







Pendidikan Islam Berbasis Karakter

Perspektif Gus Dur dan Cak Nur

Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.
Dr. Rudy Al Hana, M.Ag.
Moh. Alaika Sakdullah, M.Pd.


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA – INDONESIA

PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS KARAKTER
PERSPEKTIF GUS DUR DAN CAK NUR

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER

PERSPEKTIF GUS DUR DAN CAK NUR

Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.

Dr. Rudy Al Hana, M.Ag.

Moh. Alaika Sakdullah, M.Pd.



RAJAWALI
BUANA PUSAKA

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER

PERSPEKTIF GUS DUR DAN CAK NUR

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-623-7787-32-7
xviii: 174 hlm.; 23 cm.
Bibliografi: 167
Cetakan ke 1, Januari 2021

Penulis
Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.
Dr. Rudy Al Hana, M.Ag.
Moh. Alaika Sakdullah, M.Pd.

Desain Sampul
Tim Kreatif Rajawali Buana Pusaka

Penerbit
PT Rajawali Buana Pusaka
Depok
Telp: (021) 868-65632
e-mail: rajawalibuanapusaka@gmail.com

Anggota IKAPI
No. 374/JBA/2020


Kamal

KATA PENGANTAR KOSMOPOLITANISME DAN UNIVERSALISME ISLAM

Oleh:
Prof. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D
Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya

Sebagai sebuah agama, Islam telah berkontribusi terhadap lahirnya beragam tafsir dan perspektif yang begitu kaya tentang manusia dan alam semesta. Sekalipun padangan-padangan dari berbagai tokoh pemikir dan para ulama tentang manusia dan alam semesta senantiasa memancarkan khasanah yang beragam, tidak jarang mereka disatukan oleh sebuah "benang merah" pemikiran yang berujung pada satu titk-temu yang sama: agama hadir sebagai perangkat untuk memanusiakan manusia, bukan untuk mendegradasinya. Itulah mengapa para ulama berbeda pendapat soal berbagai hal, tetapi bersepakat soal satu hal ini: agama hadir untuk kebaikan manusia.

Jika kita merujuk pada spektrum pemikiran para ulama, tentu saja terdapat banyak sekali mazhab pemikiran (*school of thought*) yang saling berbeda, bahkan terkesan saling bertabrakan satu sama lain. Ambillah contoh pemikiran empat mazhab yang begitu agung dalam merespon berbagai persoalan

yang muncul dalam fiqh keseharian antara madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Dalam merespon masalah ibadah, misalnya, keempatnya terkesan tidak bisa dipertemukan. Namun jika ditelisik lebih jauh, keempatnya menempatkan manusia sebagai subjek yang teramat penting dalam kehidupan beragama, sehingga terdapat konsesi-konsesi atau keringanan pragmatis jika si subjek mengalami keberatan untuk menjalankan ibadah yang dijalankan. Keempat tokoh pendiri madzhab sepakat bahwa agama hadir untuk meringankan ummat manusia, bukan malah memberatkan manusia.

Spektrum perbedaan pemikiran ternyata juga dijumpai di kalangan pemikir Muslim modern seperti Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) dan Cak Nur (Nurcholish Madjid) dalam merespon sebuah isu keagamaan tertentu. Jika dilihat secara sekilas, di antara keduanya terdapat jurang pemisah dalam hal pemikiran yang terkesan tidak bisa disatukan. Tetapi jika kita telisik secara lebih mendalam, keduanya memiliki satu benang merah yang sama (*kalimah sawa'*), yakni pentingnya menempatkan manusia sebagai subjek dalam beragama. Keduanya merupakan figur pemikir Muslim kontemporer yang telah mewarnai jagad intelektualisme Islam di Tanah Air yang tidak ada habisnya untuk diteliti dan dikaji. Sekalipun keduanya sering tampil berseberangan dalam merespon sebuah isu keagamaan tertentu, tetapi sebenarnya ada banyak sisi-sisi persamaannya.

Ambillah contoh dalam hal substansi beragama. Terlepas dari banyak perbedaan pemikiran, keduanya bersepakat bahwa nilai-nilai agama harus melandasi kehidupan ummat manusia agar tercipta kemaslahatan bersama (*public good*). Nilai-nilai agama harus hadir dalam menata kehidupan bersama agar keberadaannya tidak kontraproduktif dengan semangat zaman, seperti nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, kesederajatan, HAM, dan semacamnya. Menurut kedua tokoh yang sedag dikaji oleh buku ini, agama telah memberikan panduan normatif agar ummat Islam menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan publik. Oleh karena itu, sekalipun tidak dijumpai secara harfiyah atau *letterlijk* dalam kitab suci, Islam memiliki relevansi dan signifikansi yang tinggi dengan demokrasi sebagai sebuah tatanan kehidupan masyarakat modern. Antara keduanya tidak ditemukan anomali dan kontradiksi, bahkan keduanya saling menguatkan dan melengkapi di tingkat substansi ajaran.

Gus Dur, misalnya, memiliki gagasan yang distingtif sebagai identitas pemikirannya: pribumisasi dan kosmopolitanisme Islam. Menurutnya, Islam harus mampu melakukan proses pribumisasi jika ingin sebagian atau keseluruhan ajarannya dapat diterima oleh masyarakat luas. Salah satu faktor mengapa Islam begitu mudah diterima oleh masyarakat Jawa, bahkan Indonesia, karena para agen penyebar Islam (baca: Walisanga) melakukan proses pribumisasi Islam, sehingga wajah yang muncul di mata masyarakat adalah harmoni dan apresiasi yang tinggi terhadap

tradisi lokal. Dalam hal ini, kedatangan Islam ke sebuah wilayah tertentu bukan untuk memberangus tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun, tetapi untuk menguatkan dan merevitalisasinya sesuai dengan ajaran Islam. Itulah mengapa Islam bersifat kosmopolitan; ia dapat diterima oleh masyarakat apapun dan di wilayah manapun di dunia ini.

Sementara itu, Cak Nur berargumen bahwa Islam membawa nilai-nilai universal yang sejalan dengan demokrasi dan ajaran agama "samawi" lain. Jika demokrasi mengajarkan persamaan dan kesederajatan, maka demikian pula Islam. Jika agama lain mengajarkan kasih sayang, maka Islam juga sama. Agama ini diturunkan dengan misi membawa rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*). Menurutnya, tidak ada alasan bagi kita untuk mempertentangkan antara Islam dengan demokrasi atau agama "samawi" lainya. Hal ini karena di antara keduanya terdapat *common denominator* (*kalimah sawa'*) yang menjembatani jurang pemisah di antara keduanya.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan sebuah ikhtiar akademis untuk menelisik pemikiran kedua tokoh di atas dalam bingkai Pendidikan karakter. Para penulis Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag., Dr. Rudi Al Hana, M.Ag., & Moh. Alaika Sakdullah, M.Pd.–berargumen bahwa terdapatnya banyak perbedaan dalam pemikiran bukanlah alasan bagi kita untuk mempertentangkan keduanya. Yang harus dilakukan, menurut para penulis, adalah

menarik 'benang merah' pemikiran di antara keduanya dalam konteks pembumian nilai-nilai universal agama melalui pendidikan Islam berbasis karakter. Selamat menikmati, semoga bermanfaat.

Surabaya, 16/11/2020.

Masdar Hilmy


Kamal

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah puji dan syukur atas karunia Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya, sehingga buku "Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Gus Dur Dan Cak Nur" bisa diselesaikan dan berada di tangan pembaca. Kami berharap, buku ini dapat dijadikan referensi atau pedoman bagi para tenaga pendidik atau praktisi pendidikan dalam membangun karakter. Buku ini merupakan pengembangan dari tesis saudara Moh. Alaika Sakdullah pada Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2020.

Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur akan terus dibutuhkan oleh Indonesia. Tidak hanya dalam konteks pendidikan saja. Jauh melebihi itu berkenaan dengan jati diri keislaman dan Ke-Indonesiaan kita. Apalagi misalnya narasi NKRI yang kita rajut bersama ini sering dikoyak oleh radikalisme agama. Radikalisme agama yang memiliki sumbu dari pemikiran luar tersebut menginginkan Islam yang keras, penyatuan dan juga pada sisi yang lain hendak mendirikan khilafah menggantikan negara pancasila. Tokoh tokoh luar yang bisa dihadirkan sebagai bagian dari radikalisme

diantaranya sekaliber tokoh Hasan al-Banna, Abdul Wahhab, Jamaludin al Afghani, dan Taqiyuddin an Nabani.

Hasan al-Banna misalnya dengan jaringan Ikhawanul Muslimin telah menginspirasi kelahiran Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Indonesia. Bukan saja memiliki pandangan pandangan tentang negara yang berbeda, namun juga berkenaan dengan pandangan pandangan tentang pendidikan yang juga tidak sama. Abdul Wahhab dengan gerakan Wahabi berusaha menyadarkan umat Islam untuk kembali ke Al-Qur'an dan Hadist dan pada sisi lain juga menuduh yang tidak se aliran sebagai penganut takhayul, bid'ah dan khurafat. Belum lagi gagasan Pan Islamisme dari Jamaluddin Al afghani yang ingin menyatukan umat Islam dalam satu imperium. Yang lebih berbahaya adalah pendiri Hizbut Tahrir, Taqiyuddin an Nabani yang menjadi inspirator gerakan radikalisme di Indonesia. Walaupun organisasinya telah dibubarkan, namun pemikiran, sistem kaderisasi dan juga gerakan bawah tanahnya terus berjalan.

Pada sisi inilah, kita bersykur masih memiliki sosok Gus Dur dan Cak Nur. Gagasan Gus Dur tentang pribumisasi Islam menjadi jawaban penting tentang bagaimana agama dan negara tidak dibenturkan. Tetapi Islam mewujud dengan sistem nilai yang dipraktekkan dalam kehidupan bernegara. Pun demikian dengan Universalisme Islam dari Cak Nur, yang ingin juga agar menghargai lokalitas yang ada di Indonesia. Nilai nilai Universal dalam agama dan harmonisasi dalam beragama adalah beberapa

gagasan Cak Nur untuk kehidupan bernegara dan beragama kita.

Kita memiliki pemikir yang khas. Walaupun Gus Dur dan Cak Nur memiliki sedikit perbedaan dalam pemikiran, namun secara substansial bahwa pemikiran keduanya selalu relevan untuk Islam dan Indonesia.

Salah satu perbedaan pemikirannya tentang pesantren. Gus Dur ingin pesantren tetap melakukan pembaruan dengan bisa beradaptasi dengan zaman yang ada. Namun demikian pembaruan ini tidak langsung berarti menghilangkan karakteristik pendidikan pesantren yang khas. Gus Dur menyadari bahwa pesantren merupakan sub kultur. Tentu sebagai sub kultur, memiliki ke khasan tersendiri. Sementara kita melihat Cak Nur berharap bahwa pembaruan itu harus dilakukan secara holistik dan konferehensif. Artinya untuk bisa maju, maka pesaantren harus merombak total dirinya dan bisa beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Bila ditarik dalam kerangka jalur organisaasi keagamaan, maka gagasan Cak Nur identik dengan Muhammadiyah dan Gus Dur representasi dari Nahdhatul Ulama. Muhamamdiyah dikenal dengan gagasan Islam berkemajuan. Nahdhatul Ulama populerkan istilah Islam Nusantara.

Ada suatu qaidah fiqih yang tampaknya dipraktekkan oleh Gus Dur. Yakni tentang *Al muhafadhatu ala qadimis shaleh wal akhdu bil jadidil ashlah.* Mempertahankan sesuatu yang dianggap baik dan menerima sesuatu yang baru yang dianggap baik. Sehinga ketika melihat dan menilai pesantren

bahwa Gus Dur ingin ada pembaruan, namun tidak meninggalkan salaf dari suatu pesantren.

Sementara Cak Nur adalah kelompok modernis yang menginginkan pesantren bisa menang melawan zaman yang ada. Untuk itulah, maka untuk bisa beradaptasi dan menang dalam situasi zaman, maka perlu untuk perombakan total di dalamnya.

Perbedaan pemikiran ini barangkali juga dipengaruhi dari proses pendidikan yang dilalui. Gus Dur adalah produk pesantren asli. Ia pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah. Jejak pendidikannya adalah juga menjadi penentu dari pemikirannya tentang pesantren.

Cak Nur walau sama sama dilahirkan di Jombang, namun cendikiawan Islam yang mengenyam pendidikan Barat. Sehingga corak pendidikannya yang modernis juga terwujud dalam keinginan untuk memodernisasi pesantren.

Sampai di sini kita juga melihat bahwa pesantren sebagai sistem pendidikan merupakan salah satu ruang untuk melahirkan generasi bangsa yang berkarakter. Pesantren telah teruji sepanjang sejarah memiliki alumni yang berkualitas secara perilaku dan juga pengamalan keagamaan yang kuat.

Pendidikan yang berkarakter itulah yang hendaknya juga bisa diterapkan di manapun bentuk lembaga pendidikannya. Ada nilai Islam dan nilai Ke-Indonesiaan yang dapat membentuk pribadi dan karakter dari setiap generasi bangsa.

Bahwa pendidikan karakter yang baik akan melahirkan generasi bangsa yang cinta tanah air dan

juga cinta agama. Sekali lagi, agama dan negara tidak bisa dinegasikan. Tetapi keduanya selalu seiringan dengan secara nilai. Disinilah Gus Dur dan Cak Nur berhasil mempertemukannya dalam gagasan tentang pribumisasi Islam dan universalisme Islam.

Kita berharap ke depan pemikiran dari dua tokoh ini benar benar ditularkan kepada setiap generasi bangsa agar kita tidak terlena dengan tokoh tokoh di luar Indonesia. Karena pada hakekatnya pemikiran Gus Dur dan Cak Nur mampu menyelamatkan keutuhan kita dalam bernegara dan mampu merawat harmonisasi dalam beragama.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhirnya, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembeca sangat penulis harapkan guna menyempurnakan buku ini di masa mendatang.

Surabaya, 8 Mei 2020

Penulis

Daftar Tabel dan Gambar

Daftar Isi


PMII
ISLAM DEMOKRASI ATAS
Polemik Strategi Perjuangan Umat
Gus Dur & Amien Rais

BAB 1

Pendahuluan

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur) adalah dua pemikir asli Indonesia yang tak lekang oleh zaman dan waktu. Hingga kini pemikirannya tetap mewarnai dinamika pendidikan Keislaman dan Ke-Indonesiaan.

Gus Dur mewakili kalangan tradisionalis pesantren. Sementara Cak Nur merepresentasikan sebagai pemikir modern yang mewanai dinamika kelompok modernis. Gagasan dua pemikir ini terus dilihat dan dikaji sedemikian rupa. Cak Nur pada satu sisi sering dikaji dalam kaitannya juga dengan toleransi dalam beragama, masyarakat madani dan juga modernisasi dalam Islam.

Semantara Gus Dur juga banyak dikaji dalam pemikirannya tentang toleransi, pola dalam bernegara dan beragama di Indonesia, dan yang terbaru ada yang mengkaji tentang proses penggulingan Gus Dur sebagaimana yang ditulis oleh Virdika Rizky Utama yang berjudul Menjerat Gus Dur.

Dua tokoh ini hingga ini memiliki banyak pengikut setia yang hingga kini banyak meneruskan pemikiranya. Gus Dur misalnya punya pengikut ideologisnya dalam jaringan Gusdurian yang tersebar di seluruah Indonesia. Sementara gagasan Cak Nur banyak diteruskan oleh anak anak muda di perkotaan. Diantaranya yang menyuarakan adalah PUSAD Paramadina.

Spektrum pemikiran dari dua tokoh ini memang luas. Namun dalam buku ini kami hendak menggali tentang pendidikan karakter dalam persepektif dua tokoh ini. Mengapa kajian tentang pendidikan menjadi penting?

Setidaknya ada beberapa alasan. Pertama, bahwa pendidikan karakter menjadi penentu dari kepribadian bangsa yang ideal dalam konteks ke Indonesiaan dan Keislaman di Indonesia. Kedua, pemikiran dua tokoh ini menjadi pola ideal tentang karakter yang harus dimiliki oleh semua elemen bangsa yang ada di Indonesia.

Ketiga, amanat Undang-Undang kita jelas, bahwa mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga bagaimanapun juga, tanggung jawab pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua. Sementara hingga kini, problem pendidikan cukup kompleks.

Salah satu yang mengemuka ke permukaan tentang masalah pendidikan adalah kasus Bulliying yang terjadi di SMP Purwoharjo Jawa Tengah pada Pebruari tahun 2020. Kita miris melihat di media sosial saat seorang siswi disabilitas di Jawa Tengah yang dibully oleh teman temannya di kelas lalu diviralkan di media sosial.

Kasus di Jawa Tengah merupakan fenomena gunung es dari banyaknya kasus perundungan, pskologi anak, dan sejumlah masalah pendidikan lainnya yang hingga kini butuh untuk kita perhatikan dan selesaikan. Padahal kita tahu, bahwa

ruang pendidikan merupakan wahana untuk menyelesaikan sejumlah masalah. Bukan malah menambah masalah baru.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[1]

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata disebutkan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.[2] Pada sisi lain, ada pula yang memberikan makna bahwa pendidikan adalah perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, kecakapan, serta keterampilannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.[3] Tidak lupa, terdapat juga yang memberikan makna bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan prilaku seseorang melalui pengajaran dan pelatihan.[4]

Pendidikan terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang cemerlang dan bisa dibanggakan oleh agama, bangsa dan negara. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang diharapkan dan unggul, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki.

---

[1] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003)

[2] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 131.

[3] Soegarda Purbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), cet III, hlm. 256

[4] *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990) jilid 12, hlm. 365

Zakiah Darajat mengemukakan tujuan mulia pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.[5] Marimba menambahkan tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian Muslim.[6]

Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan–lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, memiliki otak cerdas, *brilian* serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat. Sayangnya tidak sedikit pula di antara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang *brilian*, serta kurang mempunyai karakter kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku-bangku sekolah ataupun kuliah.

Hal ini juga tidak lepas dari permasalahan-permasalahan etika yang diajarkan pada agama dan budaya yang ada di sekitar kita, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dalam hal ini pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang mencangkup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat. Sesuai dengan konsep yang diajarkan Rasulallah

[5] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29-30.

[6] Kepribadian Muslim dijelaskan oleh Marimba bahwa kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkahlaku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian diri kepada Tuhan (Allah) penyerahan diri kepada-Nya. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1962), hlm. 68.

bahwasannya mencari ilmu itu sejak lahir sampai akhir hayat manusia. Sejalan dengan itu, maka dibutuhkan karakter-karakter tangguh yang harus dimiliki oleh seorang siswa atau pencari ilmu supaya dalam pergerakan hidup selanjutnya tidak menemukan kegamangan dalam hal mempertahankan prinsip. Dalam dunia pendidikan mengenal yang namanya pendidikan karakter, yaitu sebuah sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujudnya *insan kamil*.

Untuk membentuk manusia yang mulia dan bangsa yang bermartabat upaya perbaikan harus segera dilakukan. Karena pendidikan model konvensional menganggap peserta didik sebagai gentong yang diisi semuanya oleh pendidik, atau yang oleh Paulo Friere dikatakan dengan sistem bank. Hal ini perlu diganti dengan sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan rakyat (*emporing of people*). Untuk itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut harus dapat mengerti dan memahami apa yang menjadi keinginan peserta didik, bukan memaksa mereka untuk tunduk dan patuh terhadap keinginan pendidik. Karena mendidik yang sesuai dengan keinginan peserta didik akan lebih berhasil ketimbang mendidik yang sesuai dengan keinginan pendidik. Tampaknya model pendidikan sebagaimana yang diharapkan tersebut di atas belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini bisa dilihat dari proses pendidikan yang berlangsung. Selama ini, guru selalu menganggap bahwa dirinya adalah orang yang

paling pintar, menang sendiri, paling berhak memperlakukan peserta didik sesuai dengan kemauannya.[7]

Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam. Fenomena mengenai kecerdasan secara akademik yang di lain sisi moral dan etikanya sangat minim memunculkan sosok-sosok orang pandai yang memperalat orang bodoh.

Padahal pada hakikatnya, pendidikan dilaksanakan bukan untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari.[8] Agar tindakan dan sikap sesuai dengan kaidah diperlukan beberapa strategi transformasi edukasi, baik di tataran ide maupun praktek di lapangan. Banyak tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir besar yang peduli akan pendidikan, baik yang berasal dari luar negeri maupun dari Indonesia sendiri. Dan banyak pula dari mereka para tokoh yang secara langsung atau tidak langsung memiliki konsep pendidikan yang sangat progresif dan transformative yang terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai keislaman. Konsep pendidikan yang dipadukan dengan Islam memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih lanjut dalam buku ini. Bagaimana konsep pendidikan Islam yang dikaitkan dengan pendidikan etika dan moral yang mampu menciptakan generasi bangsa yang memiliki karakter dan akhlak Islami. Menurut KH. Wahab Hasbullah konsep pendidikan bahwasannya mencari

---

[7] Ismail SM, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 135.

[8] Nurla Isna, Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah.* (Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group, 2012) hlm. 10

ilmu dan memberikan pendidikan itu bukan hanya dapat dilakukan sementara, melainkan harus dilakukan di setiap tempat dan setiap kesempatan selama kita masih hidup di dunia dan tetap dalam koridor ajaran-ajaran agama Islam.[9]

Dengan segala makna dari pendidikan tersebut, bagaimana menurut Gus Dur dan Cak Nur? Tentu saja, buku ini akan mengulas lebih dalam tentang pemikiran dua tokoh ini. Penelitian ini mengadakan refleksi historis terhadap pemikiran tokoh. Refleksi sejarah ini bertopang pada ungkapan bahwa sejarah itu mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.[10]

Pemikiran dua tokoh ini tentang pendidikan Islam berbasis karakter perlu ditelisik lebih lanjut melalui berbagai sumber kajian yang telah mendokumentasikan berbagai produk arah pemikiran yang telah diwacanakan oleh kedua tokoh tersebut dalam karya tulis yang ada. Pemikiran tokoh ini perlu dikaji dan diteliti guna mengetahui lebih dalam buah hasil dari pemikiran keduanya. Kedua tokoh tersebut menjadi sosok dan tokoh besar dalam masanya, banyak karya dan jasa yang telah dihasilkan sehingga banyak kalangan yang menjadikan keduanya sebagai rujukan dalam menyelesaikan permasalahan aktual saat ini, termasuk dalam bidang pendidikan Islam.

Berangkat dari permasalahan di atas, buku ini hendak mendalami tentang bagaimana pendidikan Islam berbasis karakter perspektif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish

[9] Muhammad, Rifai. *KH. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971.* (Yogyakarta: GARASI HOUSE OF BOOK, 2010) hlm. 127

[10] Thayib, Rusman dan Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 101

Madjid dan juga apa perbedaan dan serta persamaan pemikiran pendidikan Islam perspektif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

Dengan sistematika. Pada bagian pertama akan membahas tentang pendahuluan. Bab kedua kajian teori yang meliputi; pendidikan, pendidikan Islam dan pendidikan Islam berbasis karakter.

Bab ketiga membahas tentang biografi sosial Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang meliputi: riwayat hidup Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, latar belakang pendidikan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, dan sumbangsih Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dalam pendidikan dan negara.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang memaparkan analisis hubungan atau komparasi pemikiran tentang konsep pendidikan islam berbasis karakter perspektif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Kemudian juga penulis menganalisa persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut.

Bab kelima, merupakan bab terakhir dari penelitian yakni penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk penerapan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, karenanya kesimpulan ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan pemaknaan kepada pembaca.

BAB 2
Pendidikan Islam Berbasis Karakter

A. PENDIDIKAN ISLAM

1. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.

Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar

Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.[11]

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat *pertama*; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat *kedua*; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih di dalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.[12]

Pengertian pendidikan Islam ialah Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya *(insan kamil)* sesuai dengan norma Islam. Hakekat pendidikan Islam adalah

---

[11] Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, (Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1, Nopember: 2013), hlm. 25-26.

[12] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 77.

usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.[13] Pengertian pendidikan Islam tersebut sejalan dengan konsepsi baru Hasil Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam tahun 1977 di Mekah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran Al-Qur'an, hadits dan fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam.

Salah satu hasil keputusannya, telah dirumusakn pengertian pendidikan Islam, sebagai berikut:

> *The meaning of education in its totality in the context of Islam is inhern in the connotation of the term terbiyyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What each oh these tearms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal.* (Arti pendidikan secara totalitas dalam konteks Islam di bangun dalam konotasi dari istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* diambil bersama-sama. yaitu masing-masing istilah menyampaikan tentang manusia, masyarakat, lingkungan dalam hubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan orang lain, dan

[13] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 32.

bersama-sama mereka mewakili lingkup pendidikan dalam Islam, baik formal maupun non formal).[14]

Untuk memperoleh pengertian yang tepat tentang pendidikan Islam, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan yang baku. Istilah-istilah tersebut adalah: *tarbiyah, ta'lim*, dan *ta'dib*, *riyadlah*, *irsyad*, dan *tadris*.[15] Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

Dari beberapa istilah tertsebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah.* Sedang term *al-Ta'dib, al-Ta'lim, riyadloh, irsyad, dan tadris* jarang sekali digunakan. Padahal istilah-istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.[16]

Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan dalam bahasa Arabnya adalah "*Tarbiyah*" dengan kata kerja "*Robba*". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "*Ta'lim*" dengan kata kerjanya "*'Allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "*Tarbiyah wa*

[14] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.
[15] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 1.
[16] Abdul Halim (ed), *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 25.

Ta'lim". Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah "*Tarbiyah Islamiyah*". Dalam bahasa Arab kata "*Robba*" memiliki beberapa arti "antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Dan kata "*robba*" ada yang berarti memimpin, memperbaiki dan menambah. Sedangkan kata "*robaa*" berarti tumbuh dan berkembang." [17]

Ta'lim adalah proses pembentukan pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan tanggung jawab sehinggga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikannya berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.[18] Istilah "*ta'lim*" berasal dari kata"ع ل م "yang berarti mengajarkan, memberikan, atau menstransfer pengertian, pengetahuan, maupun keterampilan.[19]

Ta'lim sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan penanaman amanat sehingga terjadi tazkiyah atau pembersihan diri yang menjadikan manusia berada dalam kondisi memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari apapun yang bermanfaat baginya dan belum di ketahuinya. melalui pendididkan semacam inilah Rasulullah telah sukses mengantarkan para sahabatnya mencapai tingkat al Hikmah melalui proses *tazkiyah* (penyucian diri). Pada kondisi inilah antara ilmu, perkataan dan perilaku seseorang telah terintegrasi secara kokoh dalam kepribadiannya.[20]

---

[17] Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25-26.

[18] Abdul Fatah Djalal, *Min al Ushul Al Tarbiyah fi al Islam,* (Beirut: Daar al Kutub al Mishriyyah, 1977), hal. 17

[19] Al-Imām al-`Allāmah Abī al-FaḍI Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram Ibn Manżūr al-Afrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-`Arab* (Beirut: Dār al-Ahyā' al-Turāś al-`Arabī, 630), *Jilid II,* 419

[20] Abdul Fatah Jalal, *Min al Ushul al Tarbawiyah fi al Islam,* (Beirut: Daar al Kutub al Mishriyah, 1977), hlm. 17-29.

Istilah lain yang digunakan untuk pendidikan dalam Islam adalah *ta'dib*. Dalam *Lisān al-`Arab* dijelaskan bahwa *ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang maknanya adalah *ad-du`ā'* yang berarti undangan. Dengan demikian kata ini diartikan sebagai undangan seseorang untuk menghadiri suatu pesta atau perjamuan.[21] Sementara dalam *Mu'jam al-Wasīṭ* karya Ibrāhīm Anīs kata *addaba* diartikan:

1. Melatihkan perilaku yang baik dan sopan santun.
2. Mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan, pelatihan atau pembiasaan.
3. Mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.

Menurut Naquib al-Attas, kata *ta'dīb* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung dengan alasan bahwa kata *ta`līm* terlalu dangkal karena ini berarti mengajari (pengajaran), sedangkan *tarbiyah* terlalu luas karena kata ini dipakai juga untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.[22]

Meski ada perdebatan tentang penggunaan istilah yang tepat untuk pendidikan, pada hakikatnya beberapa istilah tersebut mempunyai kedekatan makna, akan tetapi dunia pendidikan Islam saat ini, khususnya di Indonesia lebih sering menggunakan istilah *tarbiyah.*

---

[21] Al-Imām al-`Allāmah Abī al-FaḍI Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram Ibn Manżūr al-Afrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-`Arab* (Beirut: Dār al-Ahyā' al-Turāś al-`Arabī, 630), juz IX, hlm. 93.

[22] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 5.

2. DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Sumber atau dasar nilai yang di jadikan acuan dalam pendidikan Islam menjadi tiga sumber, yakni Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad para ilmuan muslim yang berupa merumuskan bentuk system pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan dinamika zaman, yang dasarnya belum ditemukan dalam kedua sumber utama tersebut.[23]

a. Al-Qur’an

Al-Qur’an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kepada umat manusia, dalam rangka mengatur hidup dan kehidupannya, kehadirannya sebagai petunjuk tidak menjadikanya sebagai satu-satunya alternatif bagi manusia tapi menempatkannya sebagai motivator, agar manusia dapat berpacu secara positif dalam kehidupannya, oleh karena itu wajarlah berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dari segala sektor kehidupan. Dengan demikian ditemukan ayat-ayat al-qur’an yang berbicara tentang banyak hal yang melengkapi sektor kehidupan manusia. Baik petunjuk yang bersifat global maupun yang sudah terperinci, di mana keduanya memerlukan penerimaan imani, di samping memerlukan pendekatan aqli sebagai upaya untuk memfungsikan segala hal yang mengantar manusia kepada tujuan hidup yang lebih baik, termasuk usaha peningkatan pendidikannya.[24]

Di antara ayat ayat terkait dengan pendidikan adalah QS Luqman Ayat 12-14. sebagai berikut:

---

[23] Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 14.

[24] Abd. Rahman Fasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan al-Qur’an dan al-Hadist*, *al-Ishlah,* vol. XIV, (Januari-Juni 2016), hlm. 79.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْلِلهِ وَمَنْ يَشْكُرْفَإِنَّمَايَشْكُرُلِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

12. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَيَعِظُهُ يَابُنَيَّ لاَتُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

13. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar."

وَوَصَّيْنَاالإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَي وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْلِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ المَصِيرُ

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Temasuk juga dalam QS Al-Baqarah ayat 261-267:

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗوَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ – ٢٦١

261. Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُوْنَ مَآ اَنْفَقُوْا مَنًّا وَّلَآ اَذًىۙ لَّهُمْ اَجْرُهُمْ

عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ – ٢٦٢

262. Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

قَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ وَّمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَّتْبَعُهَآ اَذًىۗ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ – ٢٦٣

263. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰىۙ كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَه رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ فَمَثَلُه كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَه وَابِلٌ فَتَرَكَه صَلْدًاۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْاۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ – ٢٦٤

264. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan

hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

وَمَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۢ بِرَبْوَةٍ اَصَابَهَا وَابِلٌ فَاٰتَتْ اُكُلَهَا ضِعْفَيْنِۚ فَاِنْ لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗوَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ – ٢٦٥

265. *Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

اَيَوَدُّ اَحَدُكُمْ اَنْ تَكُوْنَ لَه جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّاَعْنَابٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ لَه فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۙ وَاَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَه ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاۤءُۖ فَاَصَابَهَآ اِعْصَارٌ فِيْهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ – ٢٦٦

266. *Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya.*

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّآ اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ – ٢٦٧

267. Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji.

b. Hadits

Posisi hadist sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaanya Pendidikan Islam yang dijadikan referensi teoretis maupun praktis. Acuan tersebut dilihat dari dua bentuk yaitu; a) sebagai acuan syari'ah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran islam secara teoretis; b) sebagai acuan oprasional aplikatif yang meliputi cara Nabi memerankan perannya sebagai pendidik yang profesional, adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran islam. Proses pendidikan yang ditunjukkan Nabi merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia, kebiasaan,masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung[25]

Berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, pendidikan Islam tidak hanya akan menemukan berbagai isyarat tentang pentingnya membangun sistem pendidikan

[25] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), hlm. 97.

Islam yang lengkap: visi, misi, tujuan, kurikulum, dan lainnya, melainkan pula menemukan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dalam mengembangkan pendidikan Islam. Melalui kajian al-Qur'an dan Sunnah dapat dijumpai beberapa prinsip yang terkait erat dengan pengembangan pendidikan Islam. Al-Qur'an dan As-Sunnah menawarkan prinsip hubungan yang erat, harmonis dan seimbang dengan Tuhan, manusia dan alam, pendidikan untuk semua (*education for all*), pendidikan untuk seumur hidup (*long life education*), pendidikan yang berorientasi pada kualitas, pendidikan yang unggul, pendidikan yang terbuka, demokratis, adil, egaliter, dinamis, manusiawi dan sesuai dengan fitrah manusia, seimbang antara pendidikan yang mendukung kecerdasan akal, spiritual, sosial, emosional, kinestetis, seni, etika, dan lainnya, professional, berorientasi pada masa depan, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, keamanan, dan ketentraman, dan lainnya.[26]

c. Ijtihad

Maksud dari Pemikiran Islam (Ijtihad) yakni penggunaan akal-budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam. Sehingga dapat disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang muncul dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai bentuk persoalan untuk dicarikan solusinya yang sesuai dengan ajaran Islam. Upaya

---

[26] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam: dengan pendekatan multidispliner (normative perenealis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknolgi, informasi, kebudayaan, politik, hukum),* Edisi I (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 31-34.

ini sangat penting dalam rangka menerjemahkan ajaran Islam sekaligus memberikan respons bagi pengembangan ajaran Islam yang sesuai dengan zaman, dari masa ke masa sejak dulu hingga sekarang ini.

Pemikiran Islam perlu terus dicermati, diteruskan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi. Ia merupakan sumbangan berharga dan penting untuk terus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Disini terletak pentingnya pemikiran Islam yang merupakan bagian integral, yang dapat menjadi dasar sekaligus sumber dalam kerangka pendidikan Islam.[27]

3. PERAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

Fitrah yang berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci,dalam perkembangannya, manusia itu sendiri harus berupaya mengarahkan fitrah tersebut pada iman dan tauhid melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif. Sebagai bentuk potensi, fitrah dengan sendirinya memerlukan aktualisasi agar fitrah itu tidak tertutupioleh "polusi" yang dapat membuat manusia berpaling dari kebenaran. Meski setiap orang memiliki kecenderungan ini, tidak serta merta secara aktual berwujud dalam kenyataan. Karena itu fitrah bisa *yazid aw yanqush* (bisa tambah atau bisa kurang).[28]

Fitrah bisa bertambah melalui pendidikan. Pada hakekatnya usaha-usaha yang dilakukan dalam

[27] M. Akmansyah, "Al-Qur'An Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam,* Vol. 8, No. 2, Agustus 2015, hlm. 135-136.

[28] Abd. Rahman Asseggaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkonektif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 46.

pendidikan memang tertuju pada masalah keseimbangan keselarasan dan keserasian perkembangan kepribadian dan kemampuan manusia. Emmanuel Kant mengatakan bahwa "manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan". N. Drijarkara memberi istilah "hominisasi ke humanisasi" (memanusiakan manusia). Jadi jika manusia itu tidak dididik maka tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya.[29]

Oleh karena itu, pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani harus berlangsung secara bertahap. Suatu kematangan yang berakhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Pendidikan adalah salah satu sarana terpenting dalam dalam usaha membangun sumber daya manusia dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. [30]

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fitsilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1. Alat untuk

[29] N. Drijarkara, Percikan Filsafat Cet. V (Jakarta: Pembangunan,1989), hlm. 89.

[30] Wahyuddin, "FuNgsi Pendidikan Islam Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia (Manusia yang Memiliki Fitrah/Potensi dan sebagai Makhluk yang harus Dididik/Mendidik)", *Jurnal Inspiratif Pendidikan,* Volume V, Nomor 2, Juli - Desember 2016, hlm. 410.

memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa. 2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.[31]

4. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukanya sebagai *Khalifatullah* dan Abdullah. Oleh karena itu menurutnya tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian tujuan menurut langgulung adalah membentuk pribadi khalifah yang di landasi dengan sikap ketundukan,kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.[32]

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional, dan dimensi ruang dan waktu.[33] Dimensi-dimensi tersebut sejalan dengan tataran pendidikan dalam al-Quran yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian,

---

[31] Ramayulis, Metodologi Pengajaran Againa Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 19-20.

[32] Heri Gunawan, Pendidkan Islam Kajian teoritis dan pemikiran tokoh, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, 7.

[33] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* Cet. 3 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 94.

orientasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan dalam Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.[34]

Rumusan tujuan pendidikan dalam literature lain dikatakan ada empat tujuan pendidikan; yaitu: (1) Membina manusia yang bertaqwa kepada Allah, yakni manusia yang menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya; (2) berjiwa besar, yakni manusia yang berjiwa tauhid, hanya takut dan tunduk kepada Allah; (3) berpengetahuan luas, yakni mempunyai ilmu pengetahuan agama dan umum; (4) berbudi luhur, yakni bukan hanya sekedar mengakui bahwa "kebenaran" sebagai sesuatu yang terpuji dan "kedustaan" sebagai sesuatu yang tercela, tetapi mendidik perasaan halus dalam jiwa sebagai memberi arah kepada manusia untuk menggunakan fungsi panca indera secara pantas dan meninggalkan segala perbuatan dan perkataan tercela.[35]

Pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.[36]

---

[34] 47'Abd al-Rah}ma>n S}a>lih} 'Abd Allah, *Educational Theory: Qur'anic Outlock*. (Makkah: Umm al-Qura> University, 1982), 119-120.

[35] A. Ḥasjmī, Konsepsi Ideal Darussalam, dalam Komisi Redaksi, *10 Tahun Darussalam dan hari Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Jajasan Darussalam, 1969), 68.

[36] Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), 7.

Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusn bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan Sunnah
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya
4. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusia.[37]

B. PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER

Dalam beberapa bahasa, secara harfiah karakter memiliki berbagai arti seperti: "*kharacter*" (Latin) yang berarti *instrument of marking, "charessein*" (Prancis) yang berarti *to engrove* (mengukir), "*tabi'at*" (Arab) yang berarti watak, "*watek*" (Jawa) yang berarti ciri wanci, watak (Indonesia) yang berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[38]

---

[37] Abidin Ibn Rush. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 60.

[38] Masykuri Bakri, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning,* (Jakarta: Nirmana Media, 2011), 1.

Jika dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.[39]

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[40] Karakter merupakan bagian gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan menyatakan nilai sebenarnya. Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap dan berucap.[41]

Pada hakikatnya pendidikan adalah penanaman rasa kesadaran beriman dan beramal ṣalih yang berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga karenanya manusia menjadi makhluk sosial yang menghayati ajaran-ajaran Islam dalam segala kehidupannya, baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan jama'ah, baik dalam kehidupan politik, kehidupan ekonomi ataupun dalam kehidupan sosial.

---

[39] Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung:PT Rosadakarya2013), 11.

[40] Marjuni, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter Dalam Konteks Keislaman*, Auladuna, Vol. 2 No. 1, (Juni, 2015)

[41] Furqan Hidayatullah,*Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12-13.

Makna Pendidikan Islam adalah penanaman rasa kesadaran beriman dan beramal ṣalih yang berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga karenanya manusia menjadi makhluk sosial yang menghayati ajaran-ajaran Islam dalam segala kehidupannya, baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan jama'ah, baik dalam kehidupan politik, kehidupan ekonomi ataupun dalam kehidupan sosial. makna pendidikan Islam yang pertama-tama mestilah dirumuskan dalam Arti "penanaman kesadaran beriman" kepada Allah Swt dalam hati sanubari anak didik. Selepas itu, barulah ditanamkan "kesadaran beramal ṣalih" yang berasaskan kepada "ilmu pengetahuan.". Jadi, secara ringkas definisi atau makna pendidikan Islam menurut Ḥasjmī mencakup "penanaman" kesadaran "beriman" dan "'amal ṣalih" berdasarkan kepada ilmu pengetahuan, bukan kepada amal ṣalih tanpa ilmu pengetahuan.[42]

Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi dan diinternalisasi. Cara tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan; integrasi pendidikan formal, informal, dan nonformal; integrasi dan internalisasi dalam seluruh mata pelajaran; integrasi dalam proses pembelajaran; keteladanan dari seluruh unsur pendidikan; dan kegiatan ekstra kurikuler.

Untuk mengoptimalkan implementasi dari pendidikan karakter, maka harus mendapat dukungan dari semua pihak, terutama guru dan orang tua yang mempunyai peranan yang sangat penting. Mereka merupakan

---

[42] Syabuddin Gade, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ali Hasymy (Analisis Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam), *FITRA,* Vol. 1, No. 2, (Juli – Desember, 2015) 30-31.

kurikulum yang hidup, keteladanan dan semangat untuk mendidik peserta didik harus ada dalam diri para guru dan orang tua. Oleh karena itu pendidik itu harus berkarakter sebelum membentuk karakter peserta didik, agar peserta didik mampu menyerap dan mengamalkan atas apa yang ditanamkan oleh pendidik.[43]

Hal yang menjadi episetrumnya adalah (1) Pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya sudah diajarkan tentang karakter, karakter yang lebih dikenal dengan sifat positif yang tampak pada perilaku seseorang sudah diajarkan oleh guru maupun orang tua, akan tetapi perilaku ini hanya ada pada sebagian orang yang menjunjung nilai-nilai tertentu saja. Nilai-nilai karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tidak pula hanya diajarkan dengan sikap saja, akan tetapi seharusnya tampak dalam perilaku dan menjadi budaya sehingga akan menjadi ciri khas bangsa yang berkarakter. (2) Penerapan nilai pendidikan karakter akan lebih efektif bila didukung oleh regulasi yang mendukung penerapan nilai karakter tersebut. Dalam hal ini seluruh komponen pendidikan Islam, ikut merealisasikan nilai-nilai karakter mempercepat proses keberadaan karakter sehingga melekat menjadi karakter bangsa. (3). Pendidikan karakter atau akhlaq ini semestinya merupakan agenda mendesak yang harus didesain oleh lembaga pendidikan Islam. Islam memposisikan pendidikan sebagai urusan utama kaum muslimin, maka mutu pendidikan Islam akan terjamin. Generasi yang terbentuk pun menjadi generasi yang berkarakter, yakni Islami. Seandainya kita mau menerapkan nilai-nilai karakter yang ada dalam akhlaqul

[43] M. Nurul Mukhlishin, "Pengembangan Pai Berbasis Pendidikan Karakter", *Inovatif*, Volume 1, No. 2 (September, 2015), 54.

karimah dan meneladani Rasulullah SAW, karena akhlaq Rasulullah adalah al Qur'an.[44]

Pendidikan Islam berbasis karakter adalah langkah sengaja untuk memupuk nilai akhlak dan intelektual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah melalui setiap fase sekolah contoh kehidupan orang dewasa, hubungan antara teman sebaya, penanganan disiplin, resolusi konflik, isi kurikulum, proses pembelajaran, standar akademik yang ditetapkan, lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan orang tua. Pendidikan Karakter adalah term atau istilah yang secara longgar digunakan untuk menggambarkan bagaimana mengajar anak-anak dengan cara yang dapat membantu mereka mengembangkan beragam kemampuan seperti moral, sipil, sopan santun, berperilaku yang baik, sehat, kritis, sukses, tradisional, sesuai dan atau diterima oleh kehidupan sosial.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik kepada peserta didik. Karakter tersebut menyangkut unsur nilai-nilai moral, tindakan moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar dalam memberikan respon terkait dengan moralitas seseorang yang harus dimiliki peserta didik dan kemudian mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[45]

Melihat makna pendidikan dan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan

---

[44] Samsul Bahri, "*World View* Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif" *Mudarrisuna,* Volume 7, Nomor 2, (July-Desember, 2017), 207-208.

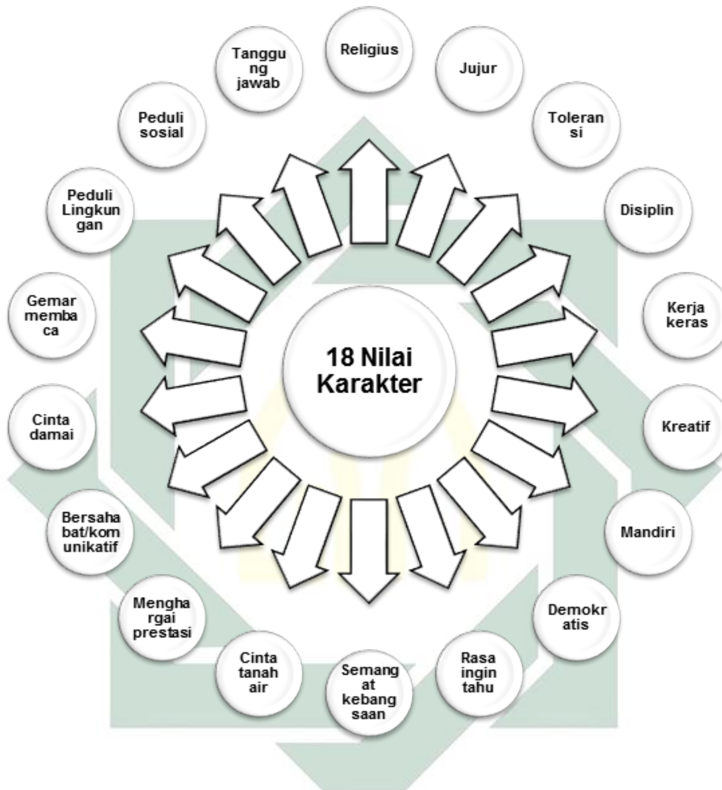
[45] Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran", *Edukasia,* Vol. 8, No. 2, (Agustus, 2013), 209-211.

sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter adalah pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim dengan nilai-nilai yang universal.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.[46] 18 Nilai-nilai tersebut dapat di lihat pada bagan sebagai berikut:

[46] Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

Gambar 2.1
18 Nilai Karakter Kebangsaan berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional



Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas[47]

Nilai Karakter	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

[47] Suyadi, *Strategi Pemebelajaran Pendidikan Karakter.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 8-9

Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat /komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sedangkan dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang bergerak di bidang pendidikan, pengetahuan dan budaya mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi "merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan". Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).[48] Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

---

[48] Supiana & Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat), *Educan*, Vol. 01, No. 01, Februari 2017), 105.

menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.[49]

Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendesain pendidikan karakter melalui penataan muatan-muatan yang akan diterapkan pada masing-masing bidang studi yang akan dipelajari oleh peserta didik.
2. Mengeksplorasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada masing-masing bidang studi sehingga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Seperti penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan ibadah pada bidang Akidah Akhlak dengan membudayakan praktek ibadah dalam kesehariannya serta membiasakan sikap dan perilaku yang baik terkait dengan hikmah keimanan dan ibadah tersebut akan membentuk akhlak yang baik.
3. Pembiasaan dan pembudayaan pada masing-masing bidang nilai-nilai yang ditekankan pada setiap bidang studi.

---

[49] E. Mulyasa, *Manajememen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 9.

4. Pengintegrasian seluruh nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sosial melalui praktek kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
5. Penyadaran bagi para guru dan pendidik untuk selalu merealisasikan pendidikan karakter dan berusaha memahami tentang ilmu-ilmu pendidikan untuk suksesnya pendidikan karakter berbasis Islam.
6. Evaluasi dan kontrol yangn berkelanjutan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami.[50]

Suatu perbuatan karakter atau akhlak setidaknya memiliki lima ciri yaitu: (1) perbuatan yang sudah tertanam dalam dan mendarah daging dalam jiwa. (2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi. (3) perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan. (4) pebuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan rekayasa dan (5) perbuatan yang yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah semata.[51] Atau dengan kata lain pendidikan karakter keperibadian anak didik yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtuis)* yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.[52]

---

[50] Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran", *Edukasia,* Vol. 8, No. 2, (Agustus, 2013), 224-225.
[51] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: Grasindo, 2012), 164.
[52] Asmawan Sahlan dan angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: Aruzz Media, 2012), 13.

BAB 3
Mengenal Abdurahman Wahid dan Nurcholish Majid

A. BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID

1. RIWAYAT HIDUP

K.H. Abdurrahman Wahid dilahirkan pada 4 Agustus 1940 di Denanyar Jombang Jawa Timur sebuah daerah berbasiskan NU. Abdurrahman Ad-Dakhil, demikian nama lengkapnya. Secara leksikal "Ad-Dakhil" berarti "sang penakluk". Sebuah nama yang diambil KH.Wahid Hasyim, orang tuanya dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tongkat kejayaan Islam di Spanyol.[53] Ia diberi gelar Gus Dur karena ia berlatar keluarga agamawan dalam budaya Jawa diberi gelar Gus yang berarti anak atau keturunan Kiai. Lalu ditambah sepotong dari namanya lalu menjadilah Gus Dur.

Gus Dur adalah putra pertama dari pasangan Wahid Hasyim dan Sholehah. Dia anak pertama dari enam bersaudara. Secara genetik Gus Dur merupakan keturunan darah biru. Ayahnya, K.H. Wahid Hasyim adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia dan pendiri pesantren Tebu Ireng Jombang. Ibundanya,

---

[53] Greg Barton, Biografi Gus Dur: *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*, Cet. 2 (Yogyakarta: LKiS, 2012), 35.

Hj. Sholehah adalah putri pendiri pesantren Denayar Jombang, K.H. Bisri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya juga merupakan tokoh NU. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua Ulama NU sekaligus dua tokoh besar di Indonesia.[54] Sejak muda Gus Dur terkenal cerdas, humoris, luwes bergaul dan sikapnya yang terbuka. Gus Dur menyelesaikan sekolah dasarnya di Jakarta.

Abdurahman Wahid adalah seorang tokoh besar bertaraf Internasional yang banyak memiliki kemampuan. Padanya terdapat bidang ilmu Islam bertaraf ulama besar. Di kalangan umat Islam ia sudah diberi gelar Kiai, bahkan "wali". Selain itu, ia juga mempunyai keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan umum dan kombinasi dari berbagai kemampuan tersebut menyebabkan Ia banyak memiliki kesempatan untuk mengekspresikannya dalam berbagai aktifitas.[55]

Meskipun ayahnya seorang menteri dan tokoh terkenal, Gus Dur tidak sekolah di lembaga pendidikan elit yang bisa di masuki oleh anak pejabat di Jakarta, tidak juga bersekolah di sekolah pendidikan agama, Gus Dur bersama ke enam adiknya masuk pada Sekolah Rakyat (SR) sebuah sekolah bentukan pemerintah Hindia Belanda untuk anak pribumi atau SD KRIS yang terletak di jalan Samratulangi sekarang. Ketika mereka pindah rumah dari Jl. Jawa (Jl. Cokroaminoto) ke taman matraman, ia dan adik-adiknya pindah ke sekolah SD Perwari yang tempatnya tidak jauh dari kediaman mereka, Hanya Aisyah, anak nomor dua yang tetap melanjutkan di SD KRIS hingga lulus.[56]

[54] Achmad Mufid AR, Ada Apa dengan Gus Dur, Cet. 1 (Yogyakarta: Kutub, 2005), 3.

[55] Nata Abudin, *Tokoh-tokoh Pembauran Pendidikan Islam di Indonesia,* Cet. 3 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 334.

[56] Ali Yahya, *Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid Hasyim* (Jombang: Pustaka Ikapete The Ahmadi Instiut, 2007), 166.

Kemudian Gus Dur dikirim oleh ayahnya untuk mengikuti privat bahasa Belanda kepada Williem Bohl, Seorang yang berkebangsaan Jerman yang telah masuk Islam dan memperkenalkan musik-musik klasik, Barat dan Eropa. Sambil Privat ia melanjutkan sekolahnya di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Jakarta. Setahun kemudian, dia pindah ke Yogyakarta dan nyantri di pesantren Krapyak yang diasuh KH. Ali Ma'sum hingga tamat 1957.[57]

Sosok Abdurrahman Wahid benar-benar menjadi sebuah teka-teki. Dia bukan tradisionalis konservatif, bukan pula modernis Islam. Dia seorang pemikir liberal, seorang pemimpin organisasi Islam berbasis tradisi terbesar. Dia seorang cendikiawan inovatif yang memeragakan profesional intelektual. Ia adalah seorang intelektual atau aktivis dan beberapa kalangan menuduhnya terlalu dekat dengan pemerintah, tetapi pejabat pemerintah justru takut akan pengaruh dan campur tangannya. Sebagai pemimpin organisasi Islam terbesar di Indonesia, Gus Dur menentang reformis Islam yang hendak mengukuhkan kembali peran Islam dalam politik, bahkan Gus Dur menunjukkan sikapnya pada visi politik Indonesia yang demokratis, sekuler, dan nasionalis.[58]

Ia belajar di empat pesantren di antaranya pesantren Tegal Rejo di Magelang, dan Tambak Beras. Gus Dur ketika itu berumur 20 tahun dan telah menjadi seorang Kiai muda yang mengajar santri juniornya termasuk Sinta Nuriyah,

---

[57] Lihat Al-Zastrow Ngatawi, *Gusdur Siapa Sih Sampeyan?* Cet. II (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 1999), 17.

[58] Indo Santalia, "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi", *Jurnal Al-Adyaan*, Volume I, Nomor 2 (Desember, 2015), 137-138.

yang diperistrikan di kemudian hari. Pendidikan formalnya ditunjang dengan pajanan berbagai aliran budaya dan pemikiran. Dia kuliah di Universitas Al-Azhar (1964-1966) dan Fakultas Seni Univesitas Baghdad (1966- 1970) karena ia kecewa pada level pengajaran di Universitas Al-Azhar tersebut hingga ia banyak menghabiskan waktunya untuk membaca di perpustakaan dan di warung kopi sambil berpartisipasi dalam diskusi intelektual, debat politik dan budaya, khususnya tentang baik buruknya sosialisme dan nasionalisme Arab.[59] Studi di Al-Azhar University Kairo Mesir dengan mengambil jurusan Departement of Higher Islamic and Arabic studies. Selama tiga tahun di Mesir, ia lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di Mesir. Setelah beberapa lama tinggal di Mesir, Gus Dur memutuskan untuk menghentikan studi di tengah jalan sebab beranggapan bahwa Kairo sudah tidak kondusif lagi dengan keinginannya. Ia pindah ke Baghdad Irak dan mengambil Fakultas Sastra. Pada saat di Baghdad ia menunjukan minat yang serius terhadap kajian Islam di Indonesia, hingga kemudian ia dipercaya untuk meneliti asal-usul keberdaan Islam di Indonesia.[60] Pasca menuntut ilmu di jazirah Arab, ia pergi ke Eropa untuk studi lanjut, dia menghabiskan waktunya mulai pertengahan 1970-1971 untuk berkeliling Eropa dan belajar Bahasa Perancis, Inggris dan Jerman.

---

[59] Aris Saefullah. *Gus Dur VS Amien Rais: Dakwah Kultural-Struktural* (Yogyakarta: Laelathinkers, 2003), 65-67.

[60] Ma'mun Murod al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 99.

Sekembalinya ke Indonesia Abdurrahman Wahid bergabung di Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, dan menjadi dekan hingga tahun 1974. Pada tahun 1970-an, ia menekuni dunia tulis menulis dan menjadi kolumnis tetap di majalah Tempo, Kompas, Pelita, dan Jurnal Prisma. Sebelum menjabat ketua PB NU 1984, Abdurrahman Wahid menjabat ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 1989 dan 1994 berturut-turut terpilih sebagai Ketua Umum PB NU hingga menjadi Presiden RI keempat Oktober 1999.

Berikut ini akan dipaparkan secara singkat mengenai riwayat pendidikan dan karirnya mulai dari awal, diantaranya adalah:

a. SD KRIS Jakarta 1947-1953
b. SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Jakarta dan Yogyakarta, 1953-1957
c. Pondok pesantren Rapyak, Yogyakarta, 1954-1957
d. Pondok pesantren Tegalrejo, Magelang Jawa Tengah, 1957-1959
e. Pondok pesantren tambak beras, sambil mengajar di Madrasah Mualimat Tambak Beras Jombang, 1959-1963.
f. Belajar di Ma'had al-Dirosah al-Islamiyah (Departement og Higer Islamic and Arabic Studies) al-Azhar Islamic University, Cairo Mesir, 1964-1969.
g. Belajar di Fakultas Sastra Universitas Baghdad Irak, 1970-1972.[61]

[61] Mustafa Bisri, *Beyond The Simbol*, Cet.1 (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 23-24.

2. KARYA ABDURRAHMAN WAHID

Abdurrahman dikenal sebagai tokoh yang melahirkan banyak ide brilian dalam berbagai keilmuan, mulai dari pendidikan, pesantren, keislaman, politik dan sosial, hingga ilmu pemerintahan. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa tulisan dan gagasan yang dimunculkan terutama yang tersurat dalam beberapa tulisan, baik di buku, majalah, koran, dan lainnya. Di antara banyak karya tulisnya itu beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Abdurrahamn Wahid, Gus Dur Bertutur (Jakarta: harian proaksi dan Gus Dur fodation, 2001)
b. Abdurrahman Wahid." Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); Dinamika Pesantren, 126 Kumpulan Makalah Seminar Internasional, *The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*" (Jakarta : P3M, 1988)
c. Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001)
d. Abdurrahman Wahid, Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Tranformasi Kebudayaan, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007)
e. Abdurrahman Wahid, Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama masyarakat negara demograsi"(Jakarta: The Wahid Institut, 2006);
f. Abdurrahman Wahid, Bunga Rampai Pesantren, (Jakarta: Darma Bhakti, 1994).

3. PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID

Setidaknya ada lima gugus besar pemikiran yang diperjuangkan Abdurrahman Wahid sepanjang hidupnya melalui berbagai aktivitas sosial, politik dan keagamaannya.

Pertama, dalam keyakinan Abdurrahman Wahid sesuai dengan khazanah keilmuan NU, syariat Islam diturunkan kepada manusia tidak memiliki tujuan lain kecuali untuk melindungi kepentingan dasar manusia itu sendiri, mewujudkan kedamaian, kemaslahatan dan kemajuan di antara mereka. Untuk tujuan itu, para ulama di masa lampau merumuskan sebuah konsep yang dikenal dengan *maqashid as-syari'ah* atau tujuan-tujuan syariat.

Kedua, Abdurrahman Wahid adalah tokoh agama yang sangat anti-kekerasan. Baginya, kekerasan bukan hanya bertentangan secara diametral dengan ajaran Islam, tetapi juga merugikan Islam itu sendiri. Dalam konteks inilah, Abdurrahman Wahid selalu mengedepankan dialog, baik antar-umat seagama maupun antar-agama.

Ketiga, demokrasi adalah bagian dari manifestasi tujuan syariat dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, dalam dunia modern demokrasilah yang dapat mempersatukan beragam arah kecenderungan kekuatan-kekuatan bangsa. Demokrasi dapat mengubah kecerai-beraian arah masing-masing kelompok menjadi berputar bersama-sama menuju kedewasaan, kemajuan dan integritas bangsa.

Keempat, Abdurrahman Wahid adalah penjaga tradisi, dimana menurut pandangannya, agama dan budaya bersifat saling melengkapi. Agama bersumber dari wahyu dan memiliki norma-norma sendiri. Norma-norma

agama bersifat normatif, karenanya ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah kreativitas manusia, karenanya ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.

Kelima, menurut Abdurrahman Wahid, Islam akan lebih efektif dan membumi jika berfungsi sebagai etika sosial. Hukum agama tidak akan kehilangan kebesarannya dengan berfungsi sebagai etika masyarakat. Bahkan kebesarannya akan memancar, karena ia mampu mengembangkan diri tanpa dukungan massif dari institusi negara.[62]

Selain beberapa pemikiran di atas, Gus Dur juga dikenal sebagai tokoh pejuang pluralisme dan bapak tolerensi di Indonesia. Bahkan kedua pemikirannya itu menjadi salah satu aspek yang sangat mudah dipahami dari sosok Gus Dur yang sangat membela dan memihak kelompok minoritas, khususnya China-Khonghucu-Indonesia, bahkan Ia juga tidak segan membela kelompok agama minoritas, keyakinan, dan kelompok lain yang dianggap terdiskriminasi dan dilanggar hak kemanusiaannya.[63] Hal itu diperjuangkan oleh Gus Dur semata untuk menjunjung tinggi asas kemanusiaan di kehidupan ini.

Gus Dur juga mengemukakan konsep dualis melegitimitas antara agama dan negara, yakni negara memberikan legitimasi pada agama-agama yang ada, termasuk agama Islam, dan agama Islam yang dipeluk

[62] A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 8-12.

[63] Greg Barton, *Sebuah Pengantar memahami Abdurrahman Wahid*. Untuk lebih jelasnya lhat dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur,* (LKiS, Jogyakarta, 1999), xxii.

mayoritas bangsa ini memberikan legitimasi pada negara. Gus Dur dengan tegas menandaskan negara Pancasila tidak berkepentingan dengan negara agama, dalam hal ini negara Islam. Karena itu negara Pancasila tidak dimaksudkan untuk menerapkan hukum-hukum Islam.[64]

Akar pemikiran politik K.H. Abdurrahman Wahid sesungguhnya didasarkan pada komitmen kemanusiaan dalam ajaran Islam. Dalam pandangan Gus Dur, komitmen kemanusiaan itu dapat digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan tuntutan persoalan utama dalam kiprah politik umat Islam pada masyarakat modern dan pluralistik seperti di Indonesia. Komitmen kemanusiaan itu pada intinya adalah menghargai sikap toleransi dan memiliki kepedulian yang kuat terhadap keharmonisan sosial (*sosial harmony*). Menurut Gus Dur, kedua elemen asasi tersebut dapat menjadi dasar ideal untuk menciptakan politik komunitas Islam di Indonesia.[65]

Konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentnag pembaruan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dai visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, menurut Abdurrahman Wahid, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.

---

[64] Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 11.
[65] Ali Mansykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur* (Jakarta: Erlangga, 2010), 87.

Gus Dur pada sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibelitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi negara, sekalipun. Konsep pendidikan Gus Dur ini adalah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan.[66]

B. BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

1. RIWAYAT HIDUP

Nurcholish Madjid atau populer dipanggil Cak Nur lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939. Dia adalah seorang pemikir Islam, cendekiawan, dan budayawan Indonesia. Dia dilahirkan dari keluarga pesantren di Jombang, Jawa Timur. Ia dilahirkan dalam lingkungan orang yang taat beragama (Kiai). Nama ayah Nurcholish Madjid adalah H. Abdul Madjid, seorang Kiai yang punya latar belakang pendidikan pesantren Tebu Ireng (didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari). H. Abdul Madjid adalah orang yang sangat dekat dengan keturunan KH Hasyim Asy'ari.[67] Kedekatan hubungan karena persahabatan, selain itu juga karena Abdul Madjid ini adalah bekas santri di Tebu Ireng

[66] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 115.

[67] Nur Khalid Ridwan, *Pluralisme Borjuis; Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 37-38.

dan beliau adalah salah satu santri yang cukup menonjol di Tebu Ireng. Ayahnya Nurcholish sempat menikah dua kali, yang pertama beliau menikah dengan Halimah, namun karena tidak mendapat keturunan akhirnya bercerai. Namun karena keprihatinan KH. Hasyim terhadap Abdul Madjid yang belum juga mendapat keturunan maka KH Hasyim menawarkan diri untuk mencarikan jodoh berikutnya yang kemudian menjadi ibu kandung Nurcholish Madjid yaitu Fathonah.[68]

Pendidikan dasar Nurcholish Madjid ditempuh di dua sekolah tingkat dasar, yaitu di sore hari di Madrasah al-Wathaniyah yang dikelola oleh orang tuanya sendiri dan pada pagi harinya Nurcholish Madjid mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang. Kemudian Nurcholish Madjid melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota yang sama. Jadi, sejak di tingkat pendidikan dasar, Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola madrasah yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Kedua, Nurcholish Madjid juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasar inilah, khususnya di Madrasah al-Wathaniyah Nurcholish Madjid sudah menampakkan kecerdasannaya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya.[69]

Nurcholish Madjid semula hidup di tengah lingkungaan keagamaan tradisional yang kental dengan

[68] Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki Ed., *Kesaksiaan Intelektual: Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2005), xxi.

[69] Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

pendekatan keagamaan yang formalistik yakni di tempat kelahirannya Jombang. Menjelang dewasa ia meninggalkan kampung halamannya untuk pindah ke Gontor, sebuah balai pendidikan Islam yang modern yang memiliki motto pendidikan berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas dengan menikmati pergaulan yang majemuk (plural) baik dalam segi etnis maupun paham keagamaan para santri di lingkungan pesantren tersebut.[70]

Pada usia 21 tahun, ia menyelesaikan studinya di gontor, dan untuk beberapa tahun ia mengajar di bekas almamaternya. Jika diukur dengan masa sekarang, pendidikan di Gontor ketika Nurcholis "nyantri" di akhir tahun 50-an, dapat dianggap sebagai pendidikan yang progresif. Jika dilihat dari ukuran saat itu, gaya pendidikan yang dipelopori Gontor sangat revolusioner. Kurikulumm Gontor menghadirkan perpaduan yang liberal yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat, yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya. Para santri yang belajar di Gontor tidak hanya di proyeksikan mampu mengusai bahasa Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris dengan alasan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang dibutuhkan dalam menguasai ilmu pengetahuan di masa sekarang. Penguasaan disini mencakup kefasihan bicara secara lisan, dimana para santri didorong untuk berkomunikasi antar-mereka hanya dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris, dan tidak diperbolehkan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.[71]

[70] Muslih Fuadie, *Dinamika pemikiran Islam di Indonesia* (Surabaya: Pustaka Firdaus, 2005), 28.

[71] Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), 223.

Ketika tamat dari Gontor tahun 1960, KH. Zarkasyi bermaksud mengirimkannya ke Universitas al-Azhar, Kairo Mesir, memang kebiasaan para pengasuh pesantren Gontor untuk mengirim para santrinya belajar di al-Azhar namun karena Mesir waktu itu masih dalam permasalahan politik yaitu problem Terusan suez, dalam hal ini pengiriman Nurcholis Madjid ke Mesir dibatalkan dan untuk sementara Nurcholis Madjid diminta untuk mengajar di pesantrennya. Namun bukan hanya permasalahan itu saja ada permasalahan lain tentang visa WNI Ke Mesir bahwa Mesir sulit memperoleh visa. Namun KH. Zarkasyi khwatir kalau Nurcholis Madjid kecewa, sebagai penghibur hatinya, KH. Zarkasyi mengirim surat ke IAIN Jakarta (yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah) agar Nurcholis Madjid diterima sebagai mahasiswa di IAIN Jakarta ini, dengan bantuan alumni Gontor yang ada di IAIN Jakarta waktu itu, Nurcholis Madjid bisa diterima, meski tanpa ijazah negeri.[72]

Cak Nur selama menjadi mahasiswa IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, aktif di organisasi kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Puncaknya menjadi ketua umum PBHMI (1966-1969 dan 1969- 1971). Sedangkan di organisasi luar, Ia menjadi Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara, 1967-1969, asisten Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organization/ Federasi Organisasi-Organisasi Mahasiswa Islam Internasional) 1968-1971.[73]

---

[72] Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djhon Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid,* terj, Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina, 1999), 77.

[73] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), iii.

Nurcholish Madjid dikenal sebagai penarik gerbong pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Oleh pengamat Islam kontemporer, gagasannya dianggap sebagai paradigma intelektual gerakan pembaruan teologis di Indonesia. Pada tahun 1970-an Nurcholish meyampaikan pidato di Taman Ismail Marzuki yang berjudul "Keharusan Pembaruan dalam Islam dan Masalah Integrasi Ummat", inti dari pidato tersebut adalah kegelisahan intelektual Nurcholish melihat kebuntuan pemikiran umat Islam di Indonesia dan hilangnya kekuatan daya dobrak psikologis dalam perjuangan mereka. Kemandegan itu ia lihat dari bagaimana umat Islam tidak bisa membedakan hal yang bersifat transenden dan temporal. Bahkan umat Islam kadang menempatkan nilai-nilai temporal menjadi nilai transenden, begitupun sebaliknya. Maka menurut Nurcholish upaya pembaruan pemikiran merupakan jalan keluar yang harus ditempuh untuk keluar dari kemandegan berpikir tersebut.[74]

2. KARYA-KARYA NURCHOLISH MADJID

Nurcholish Madjid merupakan penulis yang produktif, Ia banyak menulis artikel maupun essay, dan sebagian sudah dibukukan. Sebagian karya-karyanya yang telah dibukukan antara lain:

a. Karya dalam Bahasa Indonesia:
   1. Buku berjudul "Khazanah Intelektual Islam" (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
   2. Buku Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1988)

[74] Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), 137.

3. Buku Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan (Jakarta: Paramadina, 1992)
4. Buku Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1993); Pintu-Pintu Menuju Tuhan (Jakarta: Paramadina, 1994)
5. Buku Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (Jakarta: Paramadina, 1995)
6. Buku Islam Agama Peradaban (Jakarta: Paramadina, 1995); Kaki Langit Peradaban Islam (Jakarta: Paramadina, 1997)
7. Buku Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (Jakarta: Paramadina, 1997)
8. Buku berjudul "Masyarakat Religius" (Jakarta: Paramadina, 1997); Perjalanan Religius Umrah dan Haji (Jakarta: Paramadina, 1997)
9. Buku berjudul Bilik-Bilik Pesantren (Jakarta: Paramadina, 1997)
10. Buku berjudul Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer (Jakarta: Paramadina, 1998)
11. Buku berjudul Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi (Jakarta: Paramadina, 1999)
12. Buku berjudul "Islam Universal" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).[75]

---

[75] Nurcholish Madjid, dkk, *Islam Universal,* cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 4.

b. Karya-karya dalam bahasa Inggris yang dihasilkan oleh Nurchalis Madjid adalaha:
   1. "*The Issue of Modernization among Muslims in* Indonesia: *From a Participant's Point of View*" (dalam Gloria Davies [ed.])
   2. *What is Modern Indonesian Culture?* (Athen, Ohio, University-of Ohio Southeast Asia Studies, 1979)
   3. *"Islam in* Indonesia: *Chalenges and Opportunities*" (dalam Cyriac K. Pullapilly [ed.]), Islam in the Contemporary Word (Notre Dame, Indiana, Cross Roads Book, 1980).[76]

Nurcholish Madjid menjadi salah seorang peserta SSRC (*Social Science Research Council*) di New York, Amerika Serikat, sampai pada tahun 1988. Selanjutnya pada tahun 1990 ia bersama istrinya menjadi peserta Eisenhower Fellowship di Philadelphia, Amerika Serikat, yang kemudian pada tahun 1991-1997 telah menjadi anggota dewan pers. Satu tahun setelah itu, yakni pada tahun 1992-1995, Nurcholish Madjid tercatat sebagai salah seorang anggota, *Steering Commite*, The Aga Khan Award For Architecture. Kemudian pada tahun 1993 ia menjadi anggota KOMNAS HAM (Komite Nasional Hak Asasi Manusia), yang akhirnya juga sebagai anggota Dewan Riset Nasional pada tahun 1994, pada tahun 1995, Nurcholish Madjid menerima "Hadiah Budaya" dari ICMI Pusat dan sebagai anggota MPR RI.[77]

---

[76] Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Cet. 6 (Jakarta: Mediacita, 2002), 510.

[77] Komaruddin Hidayat dalam Kata Pengantar, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna Relevansi Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina 1995), vi.

3. PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID

Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk menduniawikan (*temporalizing*) nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya. Dalam hal ini, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai dihadapan kenyataan-kenyataan material, moral atau historis. Selain itu, kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis. Artinya diantara kebebasan perorangan lainnya, kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat adalah yang paling berharga, tidaklah omong kosong, bila Nabi kita menyatakan bahwa perbedaan di kalangan umatnya merupakan rahmat dari Allah. Sedangkan sikap terbuka menurutnya ialah kesediaan untuk menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi) dari mana saja asalkan mengandung kebenaran.[78]

Kunci untuk memahami pandangan dunia atau kerangka filosofis pemikiran Madjid ialah dengan membuka pandangannya terhadap kitab suci al-Qur'an dari sisi inspirasi, sifat dan tujuannya. Hal ini dikarenakan karakteristik khas pandangan Madjid terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sifat totalitas pemikirannya yang dibentuk

[78] Charlez Kurzman, *Wacana Islam: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, terjemahan Bahrul Ulum, et. al (Jakarta: Paramadina, 2001), 487-491.

dan diarahkan oleh filsafat tersebut. Nurcholish Madjid dalam membedah suatu persoalan real yang dihadapi umat Islam berdasar atas keyakinan yang kukuh bahwa al-Qur'an adalah dokumen wahyu yang rasional yang dapat dipahami secara rasional pula.[79]

Bentuk pemikirannya yang lain adalah tentang universalisme Islam. Penekanan Nurcholish Madjid pada Islam yang bersifat rahmatan lil 'alamin ini merupakan kunci dari pemikirannya. Dengan penekanan ini Nurcholish Madjid ingin membebaskan pengertian Islam dari penjara-penjara partikularisme. Secara garis besar partikularisme Islam menurutnya ada beberapa hal, bukanlah sesuatu yang harus ditolak, bahkan, sekali lagi, bisa dan telah terbukti bermanfaat pada masyarakat atau komunitas-komunitas tertentu. Dengan konsep ini, ada dua hal pokok yang bisa dicapai. Pertama, pengembalian peran dan fungsi Islam pada konteks yang universal telah membuat baik ajaran maupun pengikutnya menjadi lebih bebas memfokuskan perhatian pada masalah-masalah yang menjadi agenda manusia secara universal. Kedua, dengan pengembalian fungsi dan peran Islam ke tempat yang abadi dan universal, Nurcholish Madjid dan kalangan yang sepaham dengannya, telah pula sekaligus mendekonstruksikan kemapanan lembaga-lembaga dan corak-corak pemikiran Islam yang bersifat partikularistik.[80]

[79] Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesian* (Bandung: Mizan, 1995), 172-192.
[80] Muammar Munir, "Nurcholish Madjid dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya" *Jurnal Petita*, Volume 2, Nomor 2 (November, 2017), 217.

BAB 4

Pendidikan Islam Berbasis Karakter Dalam Perspektif KH. Abdurahman Wahid dan Nurcholish Madjid

A. PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID

Pendidikan yang selama ini mengedepankan ranah kognisi (pengetahuan) belaka harus diubah melalui penyeimbangan pengetahuan dengan sikap dan keterampilan. Hal ini bertujuan agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Untuk itu, KH Abdurrahman Wahid – atau lebih dikenal dengan sapaan Gus Dur- memiliki konsep tentang pendidikan karakter dengan mengedepankan moralitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan juga ajaran agama Islam. Dalam bahasa Gus Dur, kearifan lokal itu disebut dengan Pribumisasi Islam, di mana ajaran agama Islam dan tradisi lokal dijadikan landasan moral dalam kehidupan nyata kehidupan masyarakat. Karena penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Adat kebiasaan dalam suatu tatanan masyarakat menjadi

bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Norma adat yang berlaku menjadi landasan moral dalam berperilaku. Sedangkan ajaran agama menjadi pedoman hidup agar sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Kearifan lokal yang terbentuk dari tradisi lokal dan lokalitas ajaran agama mampu memberikan pelajaran hidup yang berguna bagi proses perkembangan kedewasaan seseorang melalui proses pendidikan.

Melihat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Terdapat 4 pemikiran dari Abdurrahman Wahid yang berkesesuaian terkait pendidikan Islam berbasis karakter.

1. PRIBUMISASI ISLAM DAN UNIVERSALISME ISLAM

Pola pemikiran Gus Dur, kiranya dapat ditelusuri sejak tahun 1970-an. Pada periode awal ini ia banyak mencurahkan perhatiannya tentang dunia pesantren yang memang digelutinya secara langsung. Ia telah menulis sejumlah artikel, dan bagian- bagian terpentingnya dipublikasikan dalam buku “Bunga Rampai Pesantren (1978)”. Di samping ia memperkenalkan kepada orang luar perihal kekuatan yang ada di pesantren, misalnya percaya diri dan gaya hidup sederhana. Gus Dur mengingatkan kepada orang lain bahwa pesantren kini sedang di persimpangan jalan, bahkan dalam ambang kemandegan. Hal itu diantaranya disebabkan karena imbas modernitas di satu sisi dan

di sisi lain karena kurang terakomodasinya tuntutan-tuntutan masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat. Maka tidak ada jalan lain menurutnya kecuali harus dilakukan "dinamisasi", yaitu usaha untuk membangkitkan kualitas secara progresif yang memungkinkan Islam tetap relevan dan dapat diterima. Yang dapat dicatat di sini bahwa pada tahap awal ini Gus Dur telah menempatkan dirinya sebagai "penyambung budaya", yaitu membawa sub-kultur (pesantren) ke perbincangan multi-kultur (modernitas), seolah ia berharap orang-orang pesantren dapat mencari jalan keluar sendiri dalam menangani tantangan modernitas.

Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya ketika Gus Dur kembali ke Indonesia setelah menjalankan studinya di luar negeri, bersama dengan para intelek lainnya, ia tergabung dalam sekelompok kecil pemikir-pemikir perintis yang tengah bergulat untuk memperbarui pemikiran hukum Islam. Masa tahun-tahun ini, Gus Dur sering terlibat dalam pemikiran intensif dalam merumuskan pemahaman keIslaman yang integral dan komprehensif. Ia mulai melakukan terobosan-terobosan pemikiran, yang kemudian mengantarkannya sebagai pemikir kritis termasuk pada tradisi keagamaannya sendiri. Pemikiran barunya terlihat nyata dalam perumusannya tentang konsep Ahlussunnah Waljama'ah (*Aswaja*) yang berbeda dengan *mainstrem* umum pemahaman masyarakat[81].

Karakter manusia Indonesia yang "paling Indonesia", menurut Gus Dur, adalah pencarian tidak berkesudahan terhadap sebuah perubahan sosial tanpa memutuskan

[81] Akhmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurkholish Madjid dan Abdurrahman Wahid,* (Jakarta: Rinek Cipta, 1999), 31-32.

sama sekali dengan masa lalu. Pencarian karakter dalam pengembangan cara hidup bangsa disalurkan melalui jalan baru tanpa menghancurkan jalan lama, semuanya dalam proses yang berurutan. Gugusan terbesar nilai-nilai Indonesia tersebut nampak dalam solidaritas sosial, menampilkan watak kosmopolitan yang diimbangi rasa keagamaan yang kuat, pluralis dan toleran, serta kesediaan terbuka dengan perubahan dalam masyarakat, tetapi tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan keutuhan.[82]

Sebagaimana diketahui, doktrin ini merupakan landasan paling pokok dalam pandangan keagamaan kaum tradisionalis. Begitu mendasarnya doktrin ini sampai-sampai dapat disebut, wujud konkrit tentang apa yang disebut Islam di kalangan ini adalah Aswaja itu sendiri, yang dipahami dalam dimensi ideologi sebagai benteng pertahanan tradisionalisme atas serangan modernisme. Dalam pada itu, berkat komunikasi intelektual dengan berbagai pihak ditambah improvisasinya sendiri, Gus Dur mampu menampilkan doktrin Aswaja menjadi konsep akademis yang membawa semangat kemanusiaan universal.

Doktrin Aswaja menurutnya merupakan serangkaian pandangan tentang berbagai sendi kehidupan masyarakat baik berupa pandangan ideologis maupun orientasi kehidupan, di samping seperangkat nilai-nilai yang melandasi kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya bidang Aswaja mencakup beberapa segi, yaitu:

---

[82] Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 111.

a. Pandangan tentang manusia dan tempatnya dalam kehidupan.
b. Pandangan tentang ilmu, pengetahuan, dan teknologi.
c. Pandangan tentang pengaturan kehidupan bermasyarakat.
d. Pandangan tentang hubungan individu dan masyarakat.
e. Pandangan tentang tradisi dan dinamisasinya melalui. pranata hukum, pendidikan, politik, dan budaya.
f. Pandangan tentang cara-cara pengembangan masyarakat
g. Asas-asas internalisasi dan sosialisasi yang dapat dikembangkan dalam konteks doktrin yang formal diterima saat ini.[83]

Dalam artikel berjudul "Peranan Umat Islam dalam Berbagai Pendekatan"[84] Gus Dur juga berargumen bahwa konvergensi nilai-nilai hukum Islam terdiri dari dua model pendekatan, yaitu nilai inspiratif dan normatif. Model inspiratif, bahwa nilai- nilai Islam menjadi titik tolak bagi pengembangan moral aturan. Sedangkan model yang kedua, normatif yaitu dapat dilakukan dengan cara melihat Islam dalam bentuk norma. Sehingga menurutnya kedua pendekatan ini sangat penting untuk dikembangkan,

[83] Akhmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurkholish Madjid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Rinek Cipta, 1999), 33.
[84] Mukhtar Ganda Atmaja dan M.Shodiq (peny.), *Kontroversi Pemikiran Islam Di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 195.

dan keduanya harus ada dan saling mendukung.[85] Hal inilah yang mungkin digunakan Gus Dur sebagai landasan pendekatan antropologi-budaya pada ide 'pribumisasi Islam' miliknya.

Ide pribumisasi Islam yang fenomenal dari Gus Dur berpandangan bahwa dalam memahami wahyu harus dipertimbangkan aspek kontekstual ataupun adat istiadat setempat, sepanjang hal tersebut tidak mengubah makna dan substansi agama dengan berdasarkan pada "*al-'adatu muhakkamah*" (adat kebiasaan bisa dijadikan hukum).[86]

Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa tersebut diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui budaya dan agama dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Pendekatan yang paling tepat dalam pembentukan karakter adalah pendidikan karakter yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal), yakni kearifan yang berlandaskan budaya (tradisi) lokal dan ajaran agama Islam yang kontekstual. Dalam pandangan Gus Dur, pesantren menjadi representasi pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Pesantren mengajarkan para santri agar senantiasa menghormati tradisi yang telah berkembang di masyarakat dengan landasan ajaran agama Islam.

Pendidikan pesantren yang menilai keberhasilan lulusannya dari penerapan ilmu agama dalam masyarakat merupakan bentuk pendidikan karakter yang belum

[85] Muntaha Azhari dan Mun'im Saleh (ed.), *Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 198-199.
[86] *Ibid.*, 83.

ditemukan dalam pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang dalam pandangan Gus Dur diterapkan dalam sistem kemasyarakatan dan direpresentasikan oleh pesantren, menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral yang sedang menyerang bangsa ini. Pendidikan karakter yang berbasiskan kearifan lokal sangat perlu untuk dikembangkan di Indonesia dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang berbudaya agar tidak tercerabut dari akar tradisinya.[87]

Pandangan Gus Dur tersebut merupakan buah pemikirannya tentang universalisme Islam sebagaimana yang terdapat dalam artikel berjudul "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", menurutnya universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manivestasi penting dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya yang meliputi berbagai bidang seperti hukum agama (*fiqh*), ketauhidan (*tauhid*), etika (*akhlaq*) yang dalam masyarakat seringkali disempitkan hingga menjadi kesusilaan belaka dan sikap hidup, menampakkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan.[88]

Untuk menjalankan peran sebagai etika sosial tersebut, Gus Dur berusaha memperkenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan yang mengkaji proses timbal balik antara tata kehidupan dan tingkah laku warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri dan

[87] Luk Luk Nur Mufidah, "Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 (Mei, 2015), 107-108.
[88] M. Mansur Amin dan Ismail S. Ahmad, *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik* (Yogyakarta: LKPSM NU, 1993), 545.

sekaligus berhubungan dengan masyarakat lain.[89] Proses tersebut dapat diamati dengan melihat pertumbuhan dalam tata kehidupan yang berlangsung, yaitu perangkat berupa orientasi nilai pola kelembagaannya, motivasi penyimpangan di dalamnya, mekanisme kontrol sosial, dan tata keyakinan yang dimiliki untuk mencapai keadaan ideal di masa depan.

Proses yang cair, meninggalkan dunia khayali normatif dan mengembangkan pendekatan multi dimensi sesungguhnya merupakan upaya dari dinamisasi pendidikan Islam yang diarahkan pada arah yang lebih baik. Dengan demikian maka pendidikan Islam tidak akan tercerabut dari konteks dan akar sejarah masyrakat, artinya pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat normatif semata namun harus pula mampu untuk memikirkan kondisi dan realitas kehidupan yang berkembang di dunia ini.[90]

2. TOLERAN DAN PLURALIS

Memaknai ajaran agama, di mata Abdurrahman Wahid tidak dapat dilepaskan dari sisi kemanusiaannya. Untuk menjadi penganut agama yang baik, selain meyakini kebenaran ajaran agamanya, juga harus menghargai kemanusiaan. Oleh karena itu, ia selalu menilai permasalahan yang ada dengan pandangan humanis termasuk terhadap orang-orang yang tidak sependapat atau memusuhinya. Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi acuan Abdurrahman Wahid dalam berpendapat

[89] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 196.
[90] Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), 155.

dan bertindak. Ia memiliki keyakinan bahwa agama apapun selalu meletakkan nilai tersebut sebagai syarat membagun hubungan dialogis yang kondusif dalam pluralitas. Menurutnya, selama umat beragama meyakini kebenaran ajaran agamanya dan mereka berpaham perikemanusiaan, maka selama itu pula semua akan berjalan tanpa masalah apapun.[91]

Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Gus Dur ialah *religious multiculturalism based education*, yaitu konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Dalam konsep ini, dia tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah konsep yang jelas dengan meletakkan heterogenitas tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri.[92]

Menurut Gus Dur, Setidaknya ada tiga hal mendasar yang bisa dilakukan sebagai ikhtiar mengurangi berbagai bentuk ancaman terhadap kemajemukan bangsa, *Pertama,* penegakan hukum secara tegas terhadap pelaku tindak kekerasan dan pemaksaan kehendak yang mengatasnamakan agama. *Kedua,* ormas-ormas keagamaan harus didorong untuk mengedepankan dialog dan kerjasama dalam berbagai bidang sosial dan kebudayaan sehingga toleransi dapat ditumbuhkan secara

---

[91] Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), 102.

[92] Moch. Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Edureligia,* Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017, 192.

menyeluruh. *Ketiga*, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan dan diajarkan sejak dini dan berkelanjutan kepada anak-anak mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.[93]

Menurut Gus Dur, Prinsip pluralisme harus dilihat dalam konteks manifestasi universalisme dan kosmopolitanisme peradaban Islam, ajaran moralitas Islam yang secara teoritik bertumpu pada adanya lima buah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat (*maqashid al-syari'ah*), meliputi; keselamatan fisik warga masyarakat (*hifdz al-nafs*), keselamatan keyakinan agama masing-masing (*hifdz al-din*), keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdz al-nasl*), keselamatan harta benda dan milik pribadi (*hifdzu al-mal*), dan keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzu al-milk*).

Kesemuanya itu merupakan konsep yang dijadikan Gus Dur sebagai prinsip Universal Islam.[94]

Toleransi yang diajarkan Gus Dur merupakan ajaran semua agama dan budaya, apalagi dalam masyarakat majemuk dan multikultur seperti Indonesia. Namun, toleransi yang diajarkan dan dipraktekkan Gus Dur berbeda dari tokoh-tokoh agama lain. Gus Dur mengajarkan toleransi plus, yaitu kalau kebanyakan orang membudayakan toleransi sebatas pada hidup berdampingan secara damai, yaitu hidup bersama dalam suasana saling menghormati dan menghargai. Tidak demikian dengan Gus Dur. Dalam menyikapi pluralitas tersebut, Gus Dur menegaskan bahwa tegaknya pluralisme

[93] A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* (Yogyakarta, LKiS, 2010), 19-20.

[94] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute: 2007), 4-5.

masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*), karena hal demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalah-pahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu penghargaan terhadap pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain bisa saling memberi dan menerima.[95]

3. PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN

Sistem pendidikan pesantren bersifat integral dalam merespon perubahan dengan tetap merujuk pada subkultur pesantren. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa aspek pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yaitu: Pertama, aspek tujuan pendidikan pesantren bersifat dinamis tidak hanya pada upaya *tafaqquh fi al-din*, tetapi juga diperluas dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga santri memiliki wawasan yang luas, menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan. Dengan demikian, tujuan bergerak ke arah integrasi tujuan yaitu keseimbangan antara keimanan, ketaqwaan (Imtaq) dan penguasaan ilmu pengetahuan (Iptek). Tujuan ini harus dirumuskan secara tertulis.

Kedua, aspek program pendidikan bersifat adaptif dengan tetap mempertahankan kitab-kitab klasik untuk mempertahankan reproduksi ulama, dan menggunakan integrasi kurikulum antara ilmu-ilmu agama dan umum,

[95] Muhammad Abdul Halim Sidiq dan Rohman, "Pluralisme Perspektif Pendidikan Islam (Relevansi Gagasan Abdurrahman Wahid Dalam Konteks Keindonesiaan)", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 8 No. 1 (Pebruari, 2015).

dengan menyederhanakan kurikulum pesantren, yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Ketiga, aspek proses pendidikan pesantren, bersifat inovatif dengan tetap menerapkan metode pembelajaran *sorogan* dan *wetonan* yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, namun sebaiknya ada usaha-usaha untuk menyempurnakan sistem pengajaran yang ada di pesantren harus diteruskan, dan mengenai materi pelajaran sepanjang menyangkut tata nilai dan pandangan hidup yang ditimbulkannya di pesantren, harus tetap dikembangkan karena memiliki cukup banyak kelebihan.[96]

Dalam pandangan K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan di Indonesia, menurutnya konsepsi pendidikan di Indonesia berjalan di atas konsepsi yang salah. Konsepsi yang salah tersebut tidak mampu membebaskan manusia dari kebodohan dan keterbelakangan. Letak kesalahannya adalah karena pendidikan kita ini menekankan pada ijazah formal, bukan pada substansinya untuk memanusiakan manusia. Dengan sistem pendidikan yang menekankan pada ijazah formal seperti sekarang, jabatan seseorang di masyarakat ditentukan oleh ijazah yang dimilikinya. Bukan ditentukan oleh kompetensi dan kualitas riilnya. Intinya, jika memiliki ijazah formal, orang tersebut dapat meraih jabatan-jabatan penting di pemerintahan dan kedudukan bergengsi di tengah-tengah masyarakat yang biasanya dimasuki oleh seseorang dengan ukuran ijazah tertentu. Akibat dari konsepsi pendidikan tersebut, di negara kita banyak orang yang memburu ijazah formal hanya karena

---

[96] Samsul Bahri, "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren", *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4 No. 1 (Juli, 2018), 125

ingin gengsi-gengsian dan mendapat jabatan resmi semata. Orang belajar ke sekolah atau ke kampus bukan untuk mencari ilmu, tetapi untuk mencari ijazah demi syarat formal untuk mendapat kedudukan. Pendidikan yang berorientasi pada formalitas ijazah hanyalah pendidikan tipu-tipuan.[97]

Pada suatu kesempatan saat Gus Dur mengajar di sebuah kampus, dan ia pun menolak untuk menandatangani absen dan berkas yang terkait dengan pembelajaran lainnya. Hal yang ditunjukkan oleh Gus Dur ini merupakan bentuk keseriusan dan konsistensi Gus Dur dengan konsepsi pendidikan yang diinginkannya, yakni pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak peserta didik, bukan pada perburuan ijazah formal atau pencarian gelar belaka.[98] Hal itu menunjukkan bahwa Gus Dur lebih menekankan pada titik inti dari suatu proses pendidikan yang diijalankan dari pada proses formal yang hanya berbelit dengan urusan administrasi dan dokumentasi.

Konsep dan gagasan K.H Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dai visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, menurut Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi

[97] Sulton Fatoni, *The Wisdom of Gus Dur* (Depok: Imania, 2014), 288-289.
[98] E. Kosasih, *Hak Gus Dur untuk Nyleneh* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 258.

mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.[99]

Tujuan pendidikan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid adalah terintegrasinya pengetahuan agama dan non agama (umum), sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kepribadian yang utuh dan bulat dalam dirinya tergabung unsur-unsur keimanan dan pengetahuan secara berimbang. [100] Jika dilihat konteks gagasan KH. Abdurrahman Wahid, mengenai tujuan pendidikan pesantren, maka ada dua hal yaitu: Pertama, tujuan khusus yakni mempersiapkan para santri untuk memiliki ilmu agama dan non agama. Kedua, tujuan umum adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang mampu mengamalkan ilmunya.

Proses belajar mengajar di lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan semata, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup dan perilaku para santri itu yang nantinya setelah kembali dari pondok pesantren ke dalam kehidupan masyarakat.[101]

Tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia merupakan hal yang mutlak adanya. Hal itu karena pendidikan Islam adalah wahana untuk pemerdekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya, sehingga akan tampak karakteristik dari

---

[99] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 37.

[100] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren; Kumpulan Karya Tulis* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1984), 172.

[101] Abdurrahman Wahid, *Gusdur Menjawab Kegelisahan Rakyat*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2007), 134.

pola-pola yang dikembangkan oleh pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam secara filosofis bertujuan sesuai dengan hakikat pencitaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba dan mengabdi kepada Allah Swt.[102]

Kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual-kritis anak didik. Terkait yang terakhir ini, antara lain dengan melebarkan pembahasan fikih antar mazhab. Begitu juga konsepsi tentang tasawuf penting untuk dirumuskan kembali, yang tidak harus berarti seorang mutashowwif selalu memiliki keterikatan moral dan keterlibatan dengan gerakan tarekat, tetapi penerapan akhlak tasawuf yang menjadi prioritas, serta pengembangan watak kemandirian pesantren yang merupakan akses positif dari pemahaman dan penghayatan pemikiran yang serba normatif yang bersumber dari orientasi fikih.[103]

Gus Dur juga menekankan pentingnya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan catatan penguasaan ilmu agama harus diberi porsi yang cukup besar dalam kurikulum pesantren tersebut. Porsi tersebut dapat diberikan dalam ukuran besar secara kualitatif dan bukan dari segi kuantitif. Dengan kata lain, modernisasi kurikulum pesantren harus tetap berada pada jati dirinya, karena dengan cara demikian itulah, dunia pesantren tidak akan kehilangan jati dirinya. Namun demikian, semua itu pada akhirnya kembali kepada kemauan pengelolanya.[104]

[102] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 26-27.
[103] Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta, LKiS, 2010), 57.
[104] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 355.

Sistem pembelajaran yang diharapkan menjadi tawaran pemikiran alternatif dan inovatif tidak harus bersifat doktrinal yang kadang kala tidak sesuai dengan potensi peserta didik, sehingga akan menyebabkan kurangnya daya kritis terhadap problem yang dihadapi. Kurikulum pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid, diantaranya:

a. Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik pembekalan ketrampilan, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan)
b. Dalam proses mengajar, guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga membentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik
c. Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak hanya mereduksi batas pengajaran saja. artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan pembelajaran harus mengikuti *transfer of value and skill* dan pembentukan karakter (*character building*).

Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam perspektif Gus Dur, haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis

dan dialogis antara murid dan guru. Maka, tidak bisa dipungkiri, pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik mampu bersifat kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat. Sehingga kurikulum tersebut diharmonisasikan dengan konteks zaman yang ada disekitarnya.[105]

Salah satu metode pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, yaitu pendidikan Islam haruslah beragam, mengingat penduduk bangsa Indonesia yang majemuk secara geografis. Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur haruslah mempunyai metode yang mampu mengakomodasi seluruh kepentingan-kepentingan rakyat Indonesia, khususnya pada pendidikan Islam.[106] Terkait pembelajaran, Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berfikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Ia menolak sistem pembelajaran doktriner yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi anak didik.

4. NASIONALISME DAN KEBANGSAAN

Gus Dur berusaha memberikan sinergi untuk memparalelkan hubungan negara dan agama. Dalam pemikirannya, ia melihat besarnya hambatan dalam proses pembangunan yang diakibatkan oleh kesalah pahaman yang sangat besar antara pihak penanggung jawab ideologi negara-negara yang sedang berkembang.[107] Oleh sebab

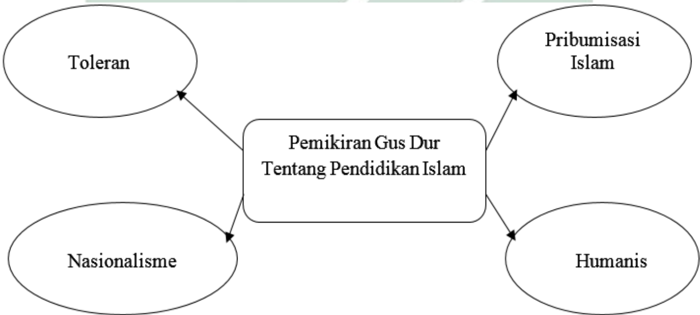
[105] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 115.

[106] *Faisol, Gus Dur dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 75.

[107] Indo Santalia, "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi", *Jurnal Al-Adyaan*, Volume I, Nomor 2, (Desember, 2015), 141. Lihat juga dalam K.H. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gusdur*, Cet. I (Yogyakarta: LkiS, 1999), 2.

itu Gus Dur memberikan arahan pada masyarakat agar mempunyai semangat nasionalisme yang kuat dan juga semangat kebangsaan yang terus menjiwai setiap diri manusia Indonesia. Upaya Gus Dur ini tidak lepas dari peran bapaknya sebagai perumus konsep kenegaraan dan ia berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara Islam dan nasionalisme. Islam bisa berkembang secara spritual dalam sebuah negara nasional yang tidak secara formal berdasarkan pada Islam. Gus Dur menjelaskan lebih lanjut sebagaimana berikut: NU berpegang kepada konsepsi nasionalisme yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. NU telah menjadi pioner dalam masalah ideologis. Ini tentu hanya satu kasus, karena di seluruh dunia Islam hubungan antara nasionalisme dan Islam masih menjadi persoalan. Negara-negara Arab menganggap nasionalisme sebagai bentuk sekularisme. Mereka belum mengerti bahwa nasionalisme seperti yang dipraktekkan di Indonesia tidaklah sekuler, tetapi sangat menghormati peran agama.[108]

Gambar 4.1
Peta Pemikiran Gus Dur dalam Pendidikan Islam



[108] Greg Fealy dan Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, Cet. I (Yogyakarta: LkiS, 1997), 197.

B. PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

Pendidikan akhlak yang seharusnya dapat membentuk *output* yang berakhlakul karimah atau *good character and smart,* sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, akan tetapi sampai saat ini belum bisa menyelesaikan persoalan akhlak bangsa yang semakin mengalami penurunan moral (dekadensi moral). Dalam pengembangan akhlak bisa dilakukan dengan cara menerapkan teori yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh pendidikan karakter, salah satunya Nurcholish Madjid.

Pendidikan Islam berbasis karakter merupakan langkah sengaja untuk memupuk kebajikan moral dan intelektual melalui setiap fase sekolah, contoh kehidupan orang dewasa, hubungan antara teman sebaya, penanganan disiplin, resolusi konflik, isi kurikulum, proses pembelajaran, standar akademik yang ditetapkan, lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan orang tua. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sekolah adalah pendidikan karakter, karena semuanya mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan Karakter adalah term atau istilah yang secara longgar digunakan untuk menggambarkan bagaimana mengajar anak-anak dengan cara yang dapat membantu mereka mengembangkan beragam kemampuan seperti moral, sipil, sopan santun, berperilaku yang baik, sehat, kritis, sukses, tradisional, sesuai dan atau diterima oleh kehidupan sosial. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid dalam pemikirannya terdapat beberapa hal yang berkaitan bahkaan berhubungan erat dengan pendidikan Islam berbasis karakter.

1. UNIVERSALISME ISLAM

Fokus utama yang menjadi pemikiran Nurcholish Madjid, terkait dengan pembaharuan pemikiran Islam, ialah bagaimana memperlakukan ajaran Islam yang merupakan ajaran universal dan dalam hal ini dikaitkan sepenuhnya dengan konteks (lokalitas) Indonesia. Bagi Nurcholish Madjid, Islam hakikatnya sejalan dengan semangat kemanusiaan universal. Hanya saja, sekalipun nilai-nilai dan ajaran Islam bersifat universal, pelaksanaan tersebut harus disesuaikan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosio-kultural masyarakat yang bersangkutan. Dalam konteks Indonesia, maka harus juga dipahami kondisi riil masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan termasuk lingkungan politik dalam kerangka konsep "Negara bangsa".[109]

Secara garis besar membahas partikularisme Islam dalam beberapa hal, bukanlah sesuatu yang harus ditolak, bahkan sekali lagi, bisa dan telah terbukti bermanfaat pada masyarakat atau komunitas-komunitas tertentu. Dengan konsep ini, ada dua hal pokok yang bisa dicapai. Pertama, pengembalian peran dan fungsi Islam pada konteks yang universal telah membuat baik ajaran maupun pengikutnya menjadi lebih bebas memfokuskan perhatian pada masalah-masalah yang menjadi agenda manusia secara universal. Kedua, dengan pengembalian fungsi dan peran Islam ke tempat yang abadi dan universal, Nurchalish Madjid dan kalangan yang sepaham dengannya, telah pula sekaligus mendekonstruksikan kemapanan lembaga-

[109] Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), 83-84.

lembaga dan corak-corak pemikiran Islam yang bersifat partikularistik. Nurchalish Madjid adalah sosok tokoh yang mempunyai andil besar dalam khazanah keislaman di Indonesia. Gerakan pemikiran yang reformis membuka mata umat Islam Indonesia bahwa Islam tidak harus terbelenggu dengan normative keislaman tetapi lebih dari itu umat Islam Indonesia harus mampu melahirkan pemikiran yang cemerlang melalui berbagai tulisan dan buah pikiran lainnya.[110]

2. PLURALISME

Berbicara mengenai Nurcholish Madjid atau Cak Nur tidak akan terlepas dari anggapan tentang konotasi Islam liberal ataupun plural. Pluralisme Cak Nur bertumpu pada pada gagasan Islam sebagai agama universal dan tetap berputar di orbit komunal partikular karena masih melihat kebenaran agama lain dengan perspektif agama sendiri.

Cak Nur mengusung pemikiran pluralisme positif. Pluralisme positif menupakan semangat yang menjadi salah satu hakikat Islam. Pluralisme oleh Islam yang tidak pernah hilang itu sekarang harus dengan penuh kesadaran diterapkan dalam pola-pola yang sesuai dengan tuntutan zaman modern, demi memenuhi tugas suci, yakni Islam sebagai agama tauhid (ketuhanan YME) untuk ikut serta menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan di zaman mutakhir ini.[111]

---

[110] "Nurcholish Madjid Dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya Muammar Munir," *Pelita*, Volume 2, Nomor 2, November 2017, 219..

[111] Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemerdekaan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 2.

Pendekatan lain yang dibawa Cak Nur adalah pendekatan neomodernis. Dalam bingkai neomodernis inilah sebenarnya Cak Nur meletakkan pondasi pemikiran Islam. Gagasannya jauh kedepan karena ia amat menyadari bahwa untuk mengubah karakter umat Islam, dan bangsa Indonesia secara lebih umum diperlukan waktu sekitar 25 tahun.

Ide pluralisme agama Nurcholish Madjid yang beliau katakan sebagai prinsip dasar dalam Islam bermaksud memberikan pengertian kepada umat beragama bahwa kemajemukan keagamaan ini menegaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberikan kebebasan untuk hidup dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama masing masing. Nurcholis juga menerangkan bahwa semua agama pada dasarnya adalah Islam dalam arti umum "sikap pasrah kepada Tuhan". Maka tidak mustahil semua umat beragama bisa mendapatkan pertolongan dari Tuhan yang selama ini diklaim hanya milik salah satu agama saja. Nurcholish memberikan ciri-ciri dari inklusivisme Islam yang menjadi dasar pemikirannya tentang pluralisme agama adalah adanya penolakan terhadap eksklusivisme dan absolutisme yang menyebabkan konflik dan sekaligus menjadi tantangan dakwah Islam dalam kehidupan keberagaman.[112]

3. KEMANUSIAAN ATAU HUMANISME

Pendidikan Islam menurut Nurcholis Madjid harus dapat memberikan arah pengembangan dua dimensi

[112] Catur Widiat Moko, "Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan", *Jurnal* Medina-Te, Vol.16, No.1 (Juni, 2017), 77.

bagi peserta didik, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Jika diklasifikasikan, maka konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholis Madjid merupakan sebentuk corak pendidikan progresif plus spiritualitas. Hal ini dibuktikan dengan memperhatikan dua orientasi pendidikan di atas dan prinsip-prinsip pemikiran Nurcholis Madjid yang kerap menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis dalam berpikir; gagasan tentang demokrasi; desakralisasi atau sekularisasi; atau cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural. Kesemua modalitas ini kemudian diwujudkan sebagai agenda pembaharuan pendidikan Islam melalui seperangkat metodologi yang beberapa di antaranya telah penulis identifikasi sebagai metode berpikir rasional, metode pemecahan masalah, eksperimen, kontemplasi, diskusi, dan penguasaan bahasa asing.

Kegiatan menanamkan nilai-nilai, sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Nilai-nilai itu antara lain: Islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Kemudian nilai-nilai akhlak yang akan mendorong kepada kemanusiaan antara lain: silaturrahmi, persaudaraan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, dan sebagainya.[113]

4. INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK

Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang lahir dari hasil pendidikan pesantren. Oleh sebab itu kultur yang ada dalam dirinya tidak jauh dari budaya yang ada di pesantren. Dilihat dari historisnya,

[113] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 10-17.

pesantren sebagai sistem pendidikan tradisional dan tertua telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pada era 70-an Cak Nur telah memprediksikan pesantren sebagai sesuatu yang dapat dijadikan alternatif terhadap sistem yang ada.[114]

Pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pesantren terdiri dari 5 pokok elemen, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. Keberadaan kyai dalam pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter karena kyailah perintis, pendiri, pengasuh, pemimpin bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren.[115] Segala urusan yang berkaitan langsung dengan pesantren menjadi dan bahkan bisa dicampuri oleh kyai langsung. Sehingga banyak pesantren yang tutup pasca wafatnya sang kyai.

Dalam proses pembelajaran para santri mempelajari kitab-kitab klasik dimana kitab-kitab tersebut dapat mengidentifikasikan khazanah keilmuan yang yang bernuansa kultural, akhlak, ilmu, karomah, integritas keimanan, kefaqihan, dan sebagainya. Masjid juga menjadi hal utama dalam sistem pembelajaran pesantren. Disini, masjid bukan hanya dijadikan sebagai sarana kegiatan saja, namun juga sebagai pusat belajar mengajar.

Dari sikap terhadap tradisi pesantren kepada jenis *salafi* dan *khalafi*. Jenis salafi merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Berbeda dengan

---

[114] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren,Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 59-60.

[115] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren,Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

pesantren *khalafi* yang tampaknya menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik.[116] Pada kondisi objektif tersebut, guna menjadikan pesantren lebih ideal, Nurcholis menawarkan perlu adanya rekonstruksi tujuan pesantren, adanya pembaharuan pesantren serta membaharui manajemen pesantren.[117]

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, cak Nur membagi materi pendidikan akhlak sesuai dengan perkembangan murid. Pertama, Ibtidaiyah diajarkan pokok-pokok agama seperti (rukun iman dan Islam). Kedua, Tsanawiyah , murid ditanamkan nilai-nilai akhlak karimah. Katiga, 'Aliyah, murid diajarkan mempersepsi Tuhan melalui *asmaul husna*, kemudian secara kognitif diperkenalkan ilmu tasawuf. Pada metode pembelajaran, ditemukan bahwa Nurcholish menawarkan dua metode, yaitu metode hikmah ibadah untuk memahami makna yang terkandung pada setiap ibadah sebagai pengalaman bertemu dan komunikasi dengan Tuhan. Kemudian yang kedua ialah metode keteladanan yang disertai dengan kewibawaan.[118]

Cak Nur selalu menyisipkan kajian tentang moral, karena bagi dia manusia tidak bisa lepas dari moral, baik itu dalam bersosialisasi maupun berpolitik. juga cak Nur mengungkapkan bahwa dalam kehidupan politik kita tidak boleh meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Kehidupan politik yang pada dasarnya bersifat duniawi, tidak bisa lepas dari tuntunan moral yang tinggi. Berpolitik haruslah

---

[116] Nurchois Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 163.
[117] *Ibid.*, 18.
[118] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 142-143.

dengan standar akhlak mulia, yang dikenal dengan etika politik.[119]

Dalam menanamkan karakter Islami pada seseorang maka yang menjadi titik pentingnya adalah dalam pendidikan keluarga, dimana peran orang tua tidak perlu berupa pengajaran yang nota-bene nya dapat diwakilkan kepada orang lain atau guru. Peran orang tua adalah peran tingkah laku tulada atau teladan. Seperti sebuah pepatah yang berbunyi, "bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan" (*lisanu al-hal afshahu min lisanil maqal*). Jadi jelas pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih-lebih daripada pengajaran verbal. Dengan meminjam istilah yang populer di masyarakat, dapat dikatakan bahwa "pendidikan dengan bahasa perbuatan" (*tarbiyah bi lisani al-hal*) untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantap daripada "pendidikan dengan bahasa ucapan" (*tarbiyah bi lisani al-maqal*).[120]

Keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu adalah juga makna keterkaitan antara iman dan amal shaleh, salat dan zakat, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia, bacaan takbir pada pembukaan shalat dan bacaan pendeknya, terdapat keterkaitan yang mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup manusia yang vertikal dan kemanusiaan sebagai dimensi hidup manusia yang horizontal. Oleh karena sedemikian kuatnya penegasan-penegasan mengenai keterkaitan antara dua dimensi itu, maka pendidikan agama, baik di dalam keluarga maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil

---

[119] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003), 188.

[120] Nurcholish Madjid, Masyarakat Religius (Jakarta: Paramadina, 1997), 126-127.

kecuali pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu: Ketuhanan dan Kemanusiaan, Taqwa dan Budi Luhur.[121]

Mungkin nilai-nilai akhlak berikut ini patut sekali dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak dan keturunannya adalah sebagai berikut:

a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara sudara, kerabat, tetangga dan sebagainya. Sifat utama Tuhan adalah kasih. Sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atau dirinya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya. "Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu."
b. Persaudaraan (*ukhuwah*): yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih sesama kaum beriman seperti disebutkan di al-Qur'an, yang intinya ialah hendaknya kita tidak merendahkan golongan yang lain, kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan yang tidak ada di depan kita).
c. Persamaan (*al-musawwah*): yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada

[121] Nurcholish Madjid, Masyarakat Religius (Jakarta: Paramadina, 1997), 133.

dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar taqwa itu, prinsip itu dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah islamiyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).

d. Adil, yaitu wawasan yang seimbang atau *balanced* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif dan negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh i'tikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut sikap moderat dan al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah.

e. Berbaik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fithrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun hakikatnya adalah makhluk yang kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).

f. Rendah hati (*tawadlu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya

milik Allah, maka tidak sepantasnya manusia "mengklaim" kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah akan menilainya. Lagi pula kita harus rendah hati karena "di atas setiap orang yang tahu (berilmu) adalah Dia yang Maha Tahu (maha berilmu)." Apabila sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita diperbolehkan untuk bersikap "tinggi hati".

g. Tepat janji (*al-Waffa*), salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan dipuji.

h. Lapang dada (*insyirah*): yaitu penuh sikap kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada ini.

i. Dapat dipercaya (*al-amanah*), yaitu salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan orang-orang para anggotanya yang terdiri dari pribadi-pribadi

yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

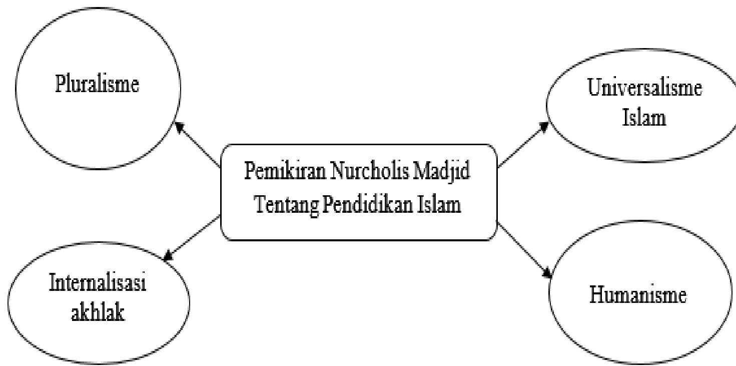
j. Perwira (*iffah atau ta'afuff*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.

k. Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawwam*) antara keduanya. Apalagi al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhan-Nya.

l. Dermawan (*al-munfiqun, menjalankan infaq*), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (para fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya) dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta yang dicintainya itu.[122]

[122] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 137.

Gambar 4.2
Peta Pemikiran Nurcholis Madjid dalam Pendidikan Islam



Beberapa sikap dan karakter di atas adalah harus senantiasa diinternalisasikan oleh seseorang yang sedang belajar, sebab pendidikan karakter tidak hanya dipelajari dalam bentuk materi normatif semata, akan tetapi juga harus dijiwai, diimplementasikan dan menjadi sikap kebiasaan dalam segala bentuk prilaku kehidupan.

C. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLISH MADJID

Sebagai tokoh yang dilahirkan dari produk pendidikan pesantren, baik KH. Abdurrahman Wahid maupun Nurcholish Madjid mempunyai jalan pemikiran tersendiri dalam dirinya masing-masing. Terlepas dari perbedaan yang ada kedua tokoh tersebut juga mempunyai kesamaan dalam berpikir sebagaimana uraian yang dipaparkan di atas. Diantara persamaan tersebut adalah:

a. KH. Abdurrahman dan Nurcholish Madjid merupakan dua tokoh yang lahir dan besar di kalangan pesantren, baik pesantren yang bercirikan salaf (tradisional) yang lebih condong pada KH. Abdurrahman Wahid, dan pesantren modern (*khalaf*) yang merupakan *basic* pendidikan dari Nurcholish Madjid dan telah memberi sumbangsih besar terhadap perjalanan hidup dan segala pemikirannya. Berkaitan dengan pesantren, keduanya menawarkan praktisi kehidupan di pesantren sebagai sub-kultur untuk dapat disebarluaskan pada belahan masyarakat lainnya yang berkarakter majemuk.
b. Kedua tokoh tersebut banyak melahirkan pemikiran pendidikan Islam khususnya tentang pesantren, akan tetapi pendidikan lainnya, baik umum maupun Islam tidak terlepas dari pemikirannya terutama terkait dengan kritik yang membangun untuk arah pendidikan baru yang lebih baik lagi. Gus Dur dan Nurcholish Madjid menekankan adanya pembaharuan akan pendidikan di Pesantren, baik dalam segi tujuan pendidikan, pengajaran (metode), kurikulum dan lain sebagainya. Keduanya menginginkan adanya perubahan tersebut dalam rangka untuk memperbaiki dan meneguhkan peran pesantren di masyarakat.
c. Gus Dur mempunyai konsep tentang Pribumisasi Islam, ia mencoba menyelaraskan antara ajaran syariat Islam dengan adat dan budaya lokal masyarakat sepanjang tidak merubah inti dan

makna asal ajaran Islam. Menurutnya, ajaran Islam dengan budaya lokal tidak perlu dipertentangkan, karena itu merupakan sebuah kekayaan dan kearifan di tengah kehidupan masyarakat. Gus Dur mengajarkan bahwa keberhasilan dakwah harus ditunjang dengan penerimaan kelompok masyarakat terhadap ajaran Islam itu sendiri tanpa mengabaikan dan menghilangkan adat, budaya, kearifan lokal yang menjadi ciri khas di kelompok masyarakat itu sendiri. Sedangkan Nurcholish Madjid mempunyai pemikiran tentang universalisme Islam yang artinya bahwa ajaran Islam tidak dipertentangkan di belahan dunia manapun, ajaran Islam harus didakwahkan dengan melihat kondisi dan profil masyarakat itu sendiri, sehingga apa yang menjadi misi dan visi dakwah Islam dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Oleh sebab itu, harus ada penyatuan antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang terbentuk di masyarakat.

d. Gus Dur dan Nurcholish Madjid menekankan pentingnya ajaran pendidikan akhlak, karakter atau kepribadian. Kedua tokoh tersebut mengajarkan kepada lainnya, akan urgensi pendidikan yang *concern* terhadap pembentukan kepribadian manusia yang berkepribadian luhur dengan akhlak mulia.

e. Antara Gus Dur dan Nurcholish Madjid sama-sama menelurkan konsep pluralisme dan toleransi sebagai bagian dari upaya untuk menyatukan beragam karakter dan latar belakang masyarakat

Indonesia yang majemuk. Melalui ajaran pluralisme dan toleransi diharapkan perbedaan yang ada dapat menjadi kekayaan bangsa dan menjauhkan dari pertikaian dan ketidakharmonisan.

Beberapa poin di atas menunjukkan bahwa antara Gus Dur dan Nurcholish Madjid mempunyai banyak kesamaan dalam pemikiran, terutama terkait dengan Islam maupun pendidikan. Akan tetapi, antar keduanya juga memiliki perbedaan dalam hal pemikiran, di antaranya adalah:

TABEL 4.1
Perbedaan Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

	Abdurrahman Wahid	Nurcholish Madjid
Universalisme Islam	Harus nampak pada semua aspek kehidupan manusia, seperti hukum agama (fiqh), ketauhidan (tauhid), etika (akhlaq) yang dalam masyarakat seringkali disempitkan dan dikesampingkan. mampu menyentuh berbagai aspek dalam agama	Bagaimana memperlakukan ajaran Islam yang merupakan ajaran universal dan dalam hal ini dikaitkan sepenuhnya dengan konteks (lokalitas) Indonesia, akan tetapi pembaharuan pemikiran dalam universalisme Islam tersebut masih belum nampak

Konsep Pendidikan	Sistem pendidikan yang bersifat integral dalam merespon perubahan.Menurutnya, pendidikan Islam tidak hanya berkutat pada pemahaman teori keagamaan, akan tetapi juga harus mampu pada hal penguasaan ilmu pengetahuan umum dan teknologi, sehingga umat Islam akan mempunyai kekuatan besar dalam segala bidang	Pendidikan progresif plus spiritualitas dua orientasi pendidikan yakni ketuhanan dan kemanusiaan yang kerap menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis dalam berpikir; gagasan tentang demokrasi; desakralisasi atau sekularisasi; atau cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural
Pesantren	Harus tetap mempertahankan nilai-nilai salaf yang telah menjadi jati diri pesantren, akan tetapi pesantren juga harus mengadopsi nilai-nilai modernitas yang mempunyai sumbangsih bagi pesantren namun tidak sampai merubah corak asli pesantren	Harus terbuka terhadap suatu perubahan, agar pesantren tidak tergilas jaman, namun arus modernitas yang ada itu tidak sampai mengubah arah tujuan pendidikan di pesantren

D. ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID

Abdurrahman Wahid adalah salah seorang tokoh pembaharu di dunia Islam, banyak karya tulis maupun pernyataannya yang mengandung banyak nilai sehingga mampu membuka cakrawala berpikir serta dapat menjadi arah baru bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Ada beberapa konsep yang ditawarkan oleh Gus Dur dalam rangka memperbarui pendidikan Islam berbasis karakter di Indonesia, diantaranya adalah:

1. PRIBUMISASI ISLAM DAN UNIVERSALISME ISLAM

Pribumisasi Islam adalah bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Gus Dur, Arabisme atau proses mengidentifikasikan diri dengan budaya Timur Tengah adalah tercabutnya kita dari akar budaya sendiri. Lebih dari itu, Arabisme belum cocok dengan kebutuhan. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari pilarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi yang demikian memang tidak terhindarkan. Pribumisasi Islam bukan suatu upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari

budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nas, dengan tetap memberikan peranan kepada *usul al-fiqh* dan *qawa'id al-fiqh*.[123] Intinya, pribumisasi Islam adalah ingin mengakomodasi budaya dan kearifan lokal menjadi bernilai agama, sehingga antara agama dan budaya dapat menyatu dan bersinergi.

Nilai-nilai lokal telah menjadi sebuah sistem kehidupan. Keberadaannya selalu menyertai kehidupan masyarakat tertentu di berbagai daerah. Karenanya lokalitas itu menjadi penting untuk membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya di satu sisi dan menjadi penegasan eksistensi komunitas tertentu dalam rangka membangun rasa kebangsaan di sisi yang berbeda.[124] Islam pribumi yang telah dicetuskan Gus Dur ini sesungguhnya mengambil semangat yang telah diajarkan oleh Wali Songo dalam dakwahnya ke wilayah Nusantara sekitar abad 15 dan 16 M di pulau Jawa. Dalam hal ini, Wali Songo telah berhasil memasukkan nilai-nilai lokal dalam Islam yang khas keindonesiaan.

Kreatifitas Wali Songo ini melahirkan gugusan baru bagi nalar Islam yang tidak harfiyah meniru Islam di Arab. Tidak ada nalar arabisme yang melekat dalam penyebaran Islam awal di Nusantara. Para Wali Songo justru mengakomodir dalam Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan. Misalnya yang dilakukan Sunan Bonang dengan mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu

[123] Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam", *Jurnal Teosofi,* Vol. 3, No. 1 (Juni, 2013), 58.

[124] Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa, Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan* (Yogyakarta: Interpena, 2010), 112.

menjadi bernuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transendental. Tombo Ati salah satu karya Sunan Bonang dalam pentas perwayangan, Sunan Bonang mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Contoh dari walisongo tersebut mampu menghadirkan nilai tersendiri bagi masyarakat, sehingga Islam dapat diterima dan berkembang pesat di Jawa. Seiring berjalannya waktu, ajaran walisongo tersebut mampu bertahan dengan baik dan terus menjadi profil masyarakat Islam Indonesia, khususnya di Tanah Jawa. Metode dakwah yang dipraktikkan oleh para wali tersebut, menjadi parameter strategi dakwah Islam hingga sekarang, sehingga Islam menyebar luas di berbagai penjuru daerah di Indonesia, walaupun ada inovasi gerakan dakwah sesuai dengan konteks masyarakat yang ada.

Mengingat begitu dekatnya keberagamaan kesembilan wali ini dengan rakyat dan keteguhan pandangan dan sikap gerakan Walisongo pribumisasi Islam, maka ketika para pedagang Arab bersifat simbolik terhadap teks kewahyuan yang masih berbahasa Arab, Walisongo menyebarkan tradisi kenabian dengan tetap menghargai terhadap kearifan lokal. Walisongo merasakan simbolisasi gerakan keagamaan merupakan gerakan yang tidak relevan dengan tradisi kenabian dan masyarakat Jawa. Kondisi ini yang menguatkan model pribumisasi Islam di tengah masyarakat Jawa. Simbolisasi agama Islam atau yang disebut dengan Islamisasi hanya akan menimbulkan kontraproduktif upaya penguatan nilai luhur dan nilai keutamaan ajaran agama Islam. Simbolisasi agama yang membentuk gerakan Islam formalis radikal (islamisasi) akan mempersulit pribumisasi ajaran Islam. Hal ini juga

akan menimbulkan ironisme gerakan keberagamaan, karena pelaku gerakan keagamaan yang tidak memahami nilai agama yang sudah ada di lingkungan masyarakat lokal. Walisongo tidak menginginkan model simbolik keagamaan yang menghilangkan hakikat ajaran keagamaan yang sudah berjalan baik di tengah lingkungan masyarakat lokal.[125]

Abdurrahman Wahid menawarkan sebuah gagasan untuk memadukan atau menyelaraskan antara agama dan kebudayaan, yaitu: *Pertama*, membuat ukuran mengenai apa yang harus dilakukan. Rumusan ukurannya adalah hal yang mengagungkan (meninggikan martabat atau posisi) kemanusiaan haruslah diutamakan. Manifestasinya dengan memelihara hak asasi manusia dan mengembangkan struktur masyarakat yang adil, tempat kaum Muslim hidup. *Kedua*, merumuskan kembali kedudukan hukum agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut perumusan ini, hukum Islam tidak dijadikan hukum nasional. Hanya partikel-partikel yang dapat diterima semua pihak saja yang diundangkan oleh negara, sedangkan selebihnya menjadi etika masyarakat bagi kaum Muslim. Cara penerapan hukum Islam tersebut sebagai salah satu unsur pembentukan hukum dalam konsep negara-bangsa (*nation state*). Ini merupakan kunci pemecahan masalah antara kontradiksinya agama dan nilai atau kebudayaan masyarakat, disinilah pentingnya pribumisasi Islam.[126]

Dalam pandangannya, bahwa meskipun Islam lahir di Arab tetapi tidak identik dengan budaya Arab. Karena

---

[125] Ubaidillah Achmad "Islam Formalis Versus Islam Lokalis: Studi Pribumisasi Islam Walisongo Dan Kiai Ciganjur", *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1 (Pebruari, 2016), 244.

[126] Zainal Abidin, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Pluralitas", *Jurnal Humaniora*, Vol.3, No.2 (Oktober, 2012), 384.

itu harus ada pembedaan mendasar antara agama (Islam) dengan budaya Arab. Islam dalam konteks ajaran adalah segala materi yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah sedangkan manifestasinya di dunia Arab adalah produk budaya. Oleh sebab itu tidak ada tuntutan untuk menyeragamkan pola kehidupan umat Islam di negeri ini dengan berbagai pola budaya Timur Tengah tersebut. Yang ada adalah rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dengan budaya lokal yang akan memungkinkan terciptanya modifikasi kreatif menuju pada variasi kultural. Inilah esensi dari pribumisasi Islam. Pribumisasi tidak bisa disamakan dengan proses pencampuran, terutama pencampuran agama. Perlu kiranya dikemukakan bahwa pribumisasi Islam bukanlah "Jawanisasi" atau sinkretisme, sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa merubah hukum itu sendiri. Juga bukan pula upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang dari variasi pemahaman terhadap nash, dengan tetap memberikan peranan kepada *ushul fiqh* dan *qa'idah fiqh*.[127]

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan: pertama, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol, dan kedua, baik agama maupun kebudayaan mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama, dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur

---

[127] A. Soheh Mukarom, "Pribumisasi Dalam Pandangan Abdurahman Wahid", *Jurnal Religious*, Vol. 2, No. 1 (September, 2017), 65-66.

tata normatif dan tata sosial serta memahamkan dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara kebudayaan merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis, dan kearifan lokal (*local wisdom*).[128] Jadi, yang menjadi titik kesimpulannya adalah bahwa nilai-nilai Islam harus membumi dengan penduduk atau masyarakat di mana ia tinggal, agar nilai-nilai karakter lokal senantiasa bisa beriringan dengan semangat keagamaan.

2. TOLERAN DAN PLURALIS

Abdurrahman Wahid memahami bahwa Indonesia merupakan Negara dengan keberagaman yang luar biasa, baik dari sisi keagamaan, budaya, suku, ras, dan lainnya. Untuk mewadahi itu semua dibutuhkan sikap toleransi agar dapat menyatukan segala perbedaan yang ada, dan menjadikan keberagaman bernilai baik dan menjauhkan dari hal yang dapat menimbulkan pertikaian di tengah kehidupan masyarakat. Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain:[129]

---

[128] Muwahid Shulhan, "Rekonstruksi Hukum Islam Dan Implikasi Sosial Budaya Pasca Reformasi Di Indonesia", *Jurnal Karsa*, Vol. 20, No. 2 (Desember, 2012), 177.

[129] Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt.
b. Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) orang lain yang berbeda keyakinan.
c. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
d. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
f. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
g. Menghormati orang lain yang sedang beribadah. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrisis. Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Ini direalisasikan dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena

berbeda keyakinan atau agama. Dalam kaitan dengan agama, toleransi mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.[130]

Toleransi akan menghilangkan batasan-batasan yang ada di masyarakat yang selama ini menjadi masalah dan ganjalan, melaluinya juga akan terbuka pintu kedamaian dan ketentraman. Operasionalisasi skala karakter toleransi dapat dicapai melalui tiga aspek, yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran. Aspek-aspek karakter toleransi yaitu:

a. Aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta
b. Aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri

[130] Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Wawasan*, Vol. 1, No. 2 (Juli, 2016), 191.

c. Aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.[131]

Fenomena yang terjadi sekarang adalah banyaknya kasus dan masalah yang diakibatkan oleh intoleransi dan memudarnya rasa persatuan di atas perbedaan. Sehingga akhir-akhir ini yang terjadi adalah perbedaan dimaknai sebagai permusuhan yang berimbas pada gejolak, konflik atau bahkan kehancuran tatanan masyarakat. Melihat realitas tersebut, maka disinilah letak pentingnya menggagas pendidikan Islam berbasis pluralisme dengan menonjolkan beberapa karakter sebagai berikut.

a. Pertama, pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Artinya, di samping menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. Tentunya, ini masih menjadi pertanyaan, apakah sistem pendidikan seperti ini betul-betul mampu membongkar sakralitas ilmu-ilmu keagamaan dan dikotomi keilmuan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan.
b. Kedua, Pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada

[131] Agus Supriyanto, Amien Wahyudi, “Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu”, *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol. 7, No. 2 (Nopember, 2017), 68.

pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal, termasuk di dalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagamaan. Kesadaran pluralisme merupakan suatu keniscayaan yang harus disadari oleh setiap peserta didik. Tentunya, kesadaran tersebut tidak lahir begitu saja, namun mengalami proses yang sangat panjang, sebagai realitas pemahaman yang komprehenshif dalam melihat suatu fenomena.

c. Ketiga, Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberikan keluasaan pada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bertanggung jawab. Sekolah menfasilitasi adanya "mimbar bebas", dengan memberikan kesempatan kepada semua civitas untuk berbicara atau mengkritik tentang apa saja, asal bertanggung jawab. Tentunya, sistem demokrasi ini akan memberikan pendidikan pada siswa tentang realitas sosial yang mempunyai pandangan dan pendapat yang berbeda. Di sisi yang lain, akan membudayakan "reasoning" bagi civitas di lembaga pendidikan Islam.[132]

Paham pluralisme mampu mengakomodir ragam kemajemukan yang ada di masyarakat, melalui paham

---

[132] Syamsul Ma'arif, "Pendidikan Islam Pluralis Menampilkan Wajah Islam Toleran dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Toleransi,* Vol. 10, No. 2 (Juli – Desember 2018), 190.

ini diharapkan segala perbedaan dapat dipahami sebagai *sunnatullah* yang dapat melahirkan kebaikan. Interaksi masyarakat Indonesia bersifat intens mengingat masyarakat Indonesia memiliki ciri berupa eratnya kedekatan sosial dan emosional antar warga masyarakat. Dalam konteks interaksi antar agama, masyarakat Indonesia dikenal memiliki sistem nilai tersendiri sehingga dapat melakukan toleransi dengan berbagai macam kebhinnekaan yang ada dalam masyarakat. Masing-masing masyarakat memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga harmonisasi dalam masyarakat. Nilai-nilai inilah yang dikenal dengan keraifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis yang menyangkut relasi yang baik di antara sesama manusia dan juga di antara sesama penghuni ekologis. Oleh karena itu, kearifan lokal mengajarkan perdamaian, sesama manusia, dan lingkungannya.[133]

Menurut Yusuf al-Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh H. Bahari berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan hal tersebut, al-Qardhawi mengkategorikan toleransi dalam tiga tingkatan; Pertama, Toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. Kedua, Memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak

[133] Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan", *Jurnal Komunitas*, Vol. 5, No. 1 (Maret, 2013), 16.

memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Ketiga, Tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.[134]

Keluasan makna toleransi tersebut memberikan pemahaman bahwa cakupan toleransi adalah sangat besar dalam hal menjaga keragaman yang ada dalam bentuk apapun, agar terhindar dari bahaya besar yang diakibatkan intoleransi. Gus Dur dengan tegas mengetakan pluralisme itu harga mati. Pluralisme itu mutlak untuk membangun Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa dan agama. Pluralisme menjadi cara pandang paling baik untuk beriskap dan bertindak. Sudah tidak bisa di tawar pluralisme harus menjadi cara pandang untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.[135]

Konsep pendidikan yang pluralis-toleran tidak hanya dibutuhkan oleh seluruh anak atau peserta didik, tidak hanya menjadi target prasangka sosial kultural, atau anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen, namun ke seluruh anak didik sekaligus guru dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan pluralis-toleran. Dengan demikian, akan dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk.[136] Singkatnya, bahwa karakter toleran dan pluralis harus menjadi semangat

---

[134] H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010), 53-59.

[135] Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010) 16.

[136] Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008). 212.

yang terus digaungkan oleh lembaga pendidikan maupun masyarakat Indonesia yang heterogen ini. Dengan nilai toleransi dan pluralis tersebut dapat menghindarkan dari api pertikaian yang bisa saja tersulut di tengah masyarakat sebab tidak mampu menerima perbedaan yang ada.

3. PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibanding makhluk lain yang diciptakanNya, disebabkan memiliki kemampuan berbahasa dan akal pikiran atau rasio, sehingga mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbeda. Menurut Sudjana, pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup. Dengan kata lain pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.[137] Melalui pendidikan, diharapkan seseorang dapat menjadi manusia sebenarnya yang mampu menjalankan tugas di muka bumi ini dengan sebaik mungkin.

Beberapa pemerhati pendidikan menilai bahwa pendidikan Islam belum menjembatani pada tuntutan peningkatan kualitas pendidikan di tengah pluralisme sosial, budaya, ekonomi, politik dan agama. Pendidikan,

---

[137] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 2.

termasuk pendidikan Islam dinilai hanya berkisar pada muatan mencerdaskan intelektual belaka dan mengabaikan pada peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Padahal menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dan digunakan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sehingga ketiganya merupakan sesuatu yang harus diperhatikan untuk mengantarkan manusia yang mempunyai kecerdasan utuh. Demikian seharusnya pendidikan (Islam) yang harus dapat menyatukan ketiga kecerdasan. Untuk mengkonsepkan pendidikan (Islam) tentunya harus kembali pada tugas dan fungsi pendidikan. Karena pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung secara *continue* dan berkesinambungan, maka pada hakikatnya tugas dan fungsi pendidikan (Islam) adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayat.[138]

Memanusiakan manusia berarti menghantar manusia menemukan kesempurnaannya melalui kesadaran akan kesatuan dimensi kemanusiaan, yaitu tubuh, jiwa, pikiran, dan perasaan, juga kesadaran akan kebebasannya sebagai manusia untuk memilih dan bertindak. Pendidikan yang memanusiakan adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perkembangan yang signifikan dalam menemukan, mengembangkan, dan menunjukkan

[138] Abdul Manan, "Pendidikan Islam: Proses Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia", Jurnal *al-Hikmah,* Vol. 2, No. 1 (2012), 42.

kesempurnaan kemanusiaannya. Segala muatan pembelajaran, informasi yang diberikan, serta proses belajar menjadi media yang menantang tubuh, pikiran, jiwa, dan perasaan menemukan dinamikanya dengan seimbang. Di bawah ini dijabarkan penelusuran mengenai peran pendidikan dalam memanusiakan manusia dan pendidikan yang memanusiakan manusia.

Peran pendidikan harus dikembalikan pada hakikatnya, yaitu bukan untuk mempersiapkan masa depan saja tetapi untuk membuat manusia dapat hidup dan melakukan tugas kemanusiaannya, yaitu menemukan, mengembangkan dan menunjukkan kesempurnaannya sebagai manusia. Menemukan, karena kesempurnaan adalah anugerah Sang Pencipta yang telah dimiliki tiap manusia, namun dapat terkubur dalam proses tumbuh kembangnya sebagai manusia. Mengembangkan, karena sebagai manusia, yang bertumbuh dan berkembang tidak akan mencapai perkembangan yang optimal dan proporsional apabila tidak diusahakan dengan baik. Menunjukkan, karena manusia perlu eksis sebagai manusia di antara sesamanya manusia. Dan eksistensinya dalam bentuk manusia yang sempurna dapat mendorong manusia lain juga untuk menemukan, mengembangkan, dan menunjukkan kemanusiaanya. Ketiga hal ini menjadi tugas manusia dalam kehadirannya sabagai manusia di muka bumi ini dan pendidikan menolong manusia menjalankan tugas kemanusiaannya.[139]

Pendidikan yang memanusiakan adalah berasal dari aliran filsafat humanisme. Pendidikan humanistik

---

[139] Esther Christiana, "Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia", *Jurnal* Humaniora, Vol. 4, No. 1 (April, 2013), 402-404.

bermakna menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Konsepsi ajaran humanistik menjelaskan bahwa peserta didik merupakan pelaku yang aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya. Pendidikan humanis sebagai pemikiran pendidikan telah berkembang dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dari dua aliran, yaitu: progresivisme dan ekstensialisme. Prinsip pendidikan humanis yang diambil dari prinsip progresivisme adalah pendidikan berpusat pada anak (*student centered*), guru tidak otoriter berfokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa dan aspek pendidikan yang demokratis dan kooperatif. Disisi lain prinsip pendidikan humanis yang mengacu pada pandangan pada eksistensialisme menekankan pada keunikan siswa sebagai individu, setiap siswa dipandang individu yang memiliki keunikan yang berbeda dengan siswa lain. Pendidik humanis yang mengikuti pandangan eksistensialisme akan memberikan kebebasan atau kemerdekaan dalam diri individu, dan siswa akan membangun dirinya menjadi seperti apa yang diinginkan.[140]

Manusia dan pendidikan adalah dua elemen yang tidak terpisahkan. Sebab manusia pasti membutuhkan pendidikan, dan hakikat pendidikan adalah untuk kehidupan manusia. Dari sini, terlihat begitu eratnya hubungan antara manusia dengan pendidikan. Manusia tanpa pendidikan akan kehilangan eksistensinya sebagai manusia, dan pendidikan tanpa manusia tidak akan

[140] Zainul Arifin, "Nilai Pendidikan Humanis-Religius", *Jurnal An-Nuha*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2014, 64.

berjalan, karena hanya manusialah mahluk yang dapat dididik dan mendidik. Oleh karena itu pendidikan harus mengerti manusia dengan segala sisi-sisi kemanusiaannya. Karena itu, pendidikan harus mampu memanusiakan manusia, karena hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia (strategi humanisasi).[141]

Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dahsyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.[142] Maka dari, pendidikan Islam berbasis karakter menurut Gus Dur adalah dengan mendasari semua proses yang ada dalam pendidikan dengan prinsip kemanusiaan, sebab dengan begitu pendidikan akan senantiasa berjalan selaras dengan individu maupun kelompok sosial yang ada.

4. NASIONALISME DAN KEBANGSAAN

Hasil pemikiran tentang pendidikan Islam berbasis karakter menurut Abdurrahman Wahid adalah Nasionalisme. Bahasa lain dari istilah tersebut adalah

[141] Sholehuddin, "Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal al-Afkar,* Vol. 2, No. 1 (Juli, 2018), 76.

[142] Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* (Jogjakarta : Ar Ruz Media, 2007), 23.

cinta tanah air. Gus Dur menegaskan bahwa setiap individu manusia yang mendiami sebuah negara harus mempunyai cinta dan membela harga diri tanah airnya. Sebab beragama juga butuh negara, sehingga dapat menjalankan aktivitas keagamaannya dengan optimal tanpa batasan apapun. Sebaliknya, apabila kondisi negara tidak mampu melindungi aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh warganya, tentu juga akan berdampak tidak baik di masyarakat. Nasionalisme adalah rasa cinta tanah air yang disertai kepedulian bersama untuk meningkatkan harkat dan martabat kehidupan rakyat yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nasionalisme dapat muncul melalui pemahaman atau pengetahuan sekaligus perasaan dan itu dapat dicapai melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan nasionalisme, berupaya mendidik dan menyadarkan anak bangsa untuk selalu sadar bahwa cita-cita untuk merdeka merupakan bagian dari semangat keberagamaan. Nasionalisme juga harus dibangun dari kemandirian ekonomi bersama seluruh anak bangsa. Karena itu, cita-cita kemerdekaan pada dasarnya cita-cita mewujudkan kesejahteraan bersama secara berkeadilan, upaya meraih cita-cita mulia tersebut tidak harus dengan jalan politik praktis tetapi dapat melalui pendidikan.[143]

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan di mana kesetian seseorang secara total diabadikan langsung kepada negara, di mana masyarakatnya dipersatukan karena ras, bahasa, agama, sejarah dan adat. Hal tersebut berdasar pada penciptaan manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan

[143] Lukman Hakim, "Nasionalisme Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 17, No. 2, (2012), 200.

berbangsa-bangsa. Nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi satu jiwa dan kesetiakawanan yang besar. Mencintai tanah air tidak dilarang agama. Yang dilarang adalah mengurus suatu negara atau mengajak orang lain untuk mengurusnya dengan asas kebangsaan tanpa mengambil aturan Islam.

Semangat nasionalisme serta cinta tanah air dan menyatukannya dengan aturan islam adalah sikap terpuji. Sebagaimana al-Quran surah al-Hujurat mengakui eksistensi bangsa-bangsa, tapi menolak nasionalisme sempit yang mengarah kepada *ashabiyah*. Kebangsaan adalah suatu fitrah dan alamiyah. Dengan adanya semangat nasionalisme yang berdasarkan atas persamaan niat dan tujuan untuk bersatu dan hendak membangun bangsanya menuju masa depan. Dengan penciptaan manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tidak lain untuk saling kenal mengenal sehingga tercipta kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.[144]

Dalam perkembangannya, nasionalisme yang muncul di berbagai Negara tidak langsung mengilhami bentuk-bentuk ideologi serta dijadikan falsafah Negara. Sehingga cinta tanah air tidak hanya mempunyai makna merebut dan mempertahankan kemerdekaan tapi lebih dari itu mempunyai banyak implikasi dari istilah itu. Dengan adanya akar nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air, maka disitu pula akan tumbuh sikap patriotisme, rasa kebersamaan, kebebasan, kemanusiaan dan sebagainya.

---

[144] Azman, "Nasionalisme dalam Islam", *Jurnal al-Daulah,* Vol. 6, No. 2 (Desember, 2017), 274.

Karena nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah, cinta tanah air, dan cita-cita politik. Nasionalisme menjadi faktor penentu yang mengikat semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita-cita setiap Negara.[145] Disamping itu pula tumbuh dan berkembangnya nasionalisme tersebut telah melahirkan banyak Negara dan Bangsa merdeka di seluruh Dunia. Hal ini antara lain, disebabkan karena nasionalisme telah memainkan peranan yang sangat penting dan positif di dalam menopang tumbuhnya persatuan dan kesatuan, serta nilai-nilai demokrasi, yang oleh karena itu Negara yang bersangkutan dapat melaksanakan pembangunan Nasional sebagai upaya peningkatan kemakmuran dan peningkatan kualitas pendidikan rakyat.

Nasionalisme Indonesia menggambarkan ikatan budaya yang menyatukan dan mengikat rakyat Indonesia yang majemuk menjadi satu bangsa dalam ikatan negara-bangsa (*nation state*). Dalam upaya menyatukan pada sebuah ikatan itu, maka diperlukan ikatan budaya sebagai pendorong hidup bangsa. Berkembangnya nasionalisme Indonseia sangat bergantung pada kohesivitas dalam bentuk ketahanan budaya yang bertumpu pada ikatan budaya tersebut. Ikatan ini mampu menjadi daya tahan yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung berdampak pada peniadaan batas-batas teritorial dan kedaulatan bangsa.[146]

Paham nasionalisme dikembangkan untuk mempersatukan semua elemen yang ada pada suatu bangsa yang didasarkan pada rasa cinta terhadap tanah air,

[145] Dwi Purwoko, *Negara Islam (?)* (Jakarta: PT. Permata Artitika Kreasi, 2001), 36.

[146] Singgih Tri Sulistiyono, "Nasionalisme, Negara-Bangsa, Dan Integrasi Nasional Indonesia: Masih Perlukah?", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3, No. 1 (2018), 5.

bangsa, negara, ideologi dan politik. Ia merupakan suatu sikap politik dan sosial dari masyarakat yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Paham nasionalisme lahir di Eropa sekitar abad ke-15 M, kemudian berkembang ke Timur (Asia dan Afrika) pada abad ke-20 M. Jauh sebelum paham nasionalisme masuk dan mempengaruhi dunia Timur, di sana sudah ada nilai-nilai Islam yang universal, yang berlaku dan dianut oleh masyarakat muslim serta menjadi unsur pemersatu di antara mereka. Nilai-nilai Islam telah mempengaruhi dan membentuk kaum muslimin merasa senasib sepenanggungan dan memiliki kedekatan emosional dalam persaudaraan dengan mengabaikan perbedaan suku bangsa dan keturunan. Bagi kaum muslimin, kehadiran paham nasionalisme ini bersentuhan langsung dengan nilai-nilai Islam yang telah lebih lama berada di tengah-tengah mereka.[147]

Nasionalisme berarti telah mempunyai rasa yang kuat untuk membela negara, khususnya dari serangan pihak luar, terutama dalam hal pengaruh budaya asing yang tidak baik. Berikut ini adalah beberapa cara mempertahankan kebudayaan Indonesia agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bersifat negatif diantaranya adalah:

a. Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dan kebudayaan dalam negeri.
b. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik- baiknya.

[147] Mugiyono, "Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global", *Jurnal Ilmu Agama,* Vol. 15, No. 2 (2014), 9.

c. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik- baiknya.
d. Selektif terhadap kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia.
e. Memperkuat dan mempertahankan jatidiri bangsa agar tidak luntur. Dengan begitu masayarakat dapat bertindak bijaksana dalam menentukan sikap agar jatidiri serta kepribadian bangsa tidak luntur karena adanya budaya asing yang masuk ke Indonesia khususnya.[148]

Agama dan nasionalisme perlu disejajarkan kedudukannya sebab keduanya secara politik sangat penting dalam memperkuat kehidupan bernegara. Karena itu tidak salah jika dikatakan Indonesia dibentuk sebagai negara yang dijiwai oleh agama dan nasionalisme. Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat ketika pola pikirnya mulai melemah. Ikatan ini terjadi saat manusia hidup bersama dan menetap dalam wilayah tertentu. Pada saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka mempertahankan negeri dan tempat menggantungkan diri, terutama ketika ancaman dari luar datang.[149]

---

148 M. HusinAffan, Hafidh Maksum, "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3, No.4 (Oktober, 2016), 65.

149 Masroer, "Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan Konstitusi Indonesia", *Jurnal Sosiologi Agama,* Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember, 2017), 234.

Pelaksanaan nilai-nilai dan ajaran agama butuh negara yang aman dan damai, dan negara atau pun nasionalisme juga butuh nilai spiritual ajaran agama untuk dijiwai dalam menjalankan hidup sebagai warga negara, oleh sebab itu agama dan negara sesungguhnya tidak layak untuk dipertentangkan, sebab keduanya mempunyai pengaruh besar. Sudah menjadi suatu keharusan apabila bangunan nasionalisme yang ditegakkan, baik sekarang maupun ke depan sampai waktu yang tidak terbatas, adalah tetap berpegang pada nilai-nilai nasionalisme yang telah diperjuangkan oleh para pendiri bangsa ini. Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa jika menengok ke belakang, nasionalisme yang digunakan sebagai alat pemersatu oleh para pendiri bangsa ini adalah nasionalisme yang mentauladani sifat-sifat Tuhan, cinta akan kedilan, egaliter, dan menghargai hak asasi manusia. Inilah bentuk perwujudan dari nilai-nilai Pancasila.[150]

Konsep nasionalisme dan wawasan kebangsaan pada hakikatnya mengacu pada kesadaran suatu warga negara akan pentingnya ketunggalan bangsa (*nation state*). Konsep tersebut bersifat ideologis dan disosialisasikan kepada setiap anggota (warga) negara. Nasionalisme dan wawasan kebangsaan mengikat warga negara dalam beberapa hal, yakni:

a. Memiliki kesadaran sebagai satu bangsa, yang dapat memperkuat rasa kebangsaan, persatuan dan kesatuan
b. Jiwa, semangat, dan nilai-nilai patriotik, yang berkaitan dengan perasaan cinta tanah air, cinta

[150] Miftahuddin, "Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila" *Jurnal Mozaik*, Vol. 4, No. 1 (2008), 11.

kepada tanah tumpah darah, cinta kepada negara dan bangsa, cinta kepada milik budaya bangsa sendiri, kerelaan untuk membela tanah airnya

c. Jiwa, semangat dan nilai-nilai kreatif dan inovatif
d. Jiwa, semangat, dan nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian, watak dan budi luhur bangsa.[151]

Sikap nasionalisme sebagai suatu penilaian atau evaluasi terhadap rasa cinta tanah air dan bangsa atas kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Implementasi dari sikap nasionalisme setidaknya diwujudkan melalui pemenuhan unsur-unsur nasionalisme, yaitu cinta terhadap tanah air dan bangsa, berpartisipasi dalam pembangunan, menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial, memanfaatkan sumberdaya sekaligus berorientasi pada masa depan, berprestasi, mandiri dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional. Nasionalisme yang ideal seperti ini akan mengantarkan warga negara sebagai orang-orang yang mempunyai kualitas psikologis yang tinggi.[152] Pemikiran Gus Dur tentang Nasionalisme harusnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap yang nyata, sebab cinta akan negara dan tanah air adalah tidak bisa ditinggalkan. Karakter nasionalisme harus dimunculkan dalam proses pendidikan, agar *out put* yang dihasilkan senantiasa mempunyai sikap nasionalisme tinggi.

[151] Amalia Irfani, "Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara", *Jurnal al-Hikmah,* Vol 10, No 2 (2016), 140.

[152] Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman, *Nasionalisme,* Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2 (Desember, 2004), 71.

E. ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

1. PLURALISME

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembagaan dan sebagainya.[153]

Pluralisme yang dalam kehidupan masyarakat Indonesia selalu dipersepsi hanya sebagai "benda haram" atau "benda berbahaya" karena dikaitkan dengan keimanan dan agama, apalagi setelah MUI mengeluarkan fatwa nya untuk umat Islam. Sementara itu Pluralisme sebagai buah pemikiran filsafat yang satu sisi dapat dilawankan dengan monoisme dan disi lain dipertentangkan dengan dualisme tak banyak menjadi perhatian, apalagi dikaitkan dengan politik. Denyut nadi kehidupan masyarakat Indonesia yang demokratis, membutuhkan politik kesetaraan yang didalamnya ada gagasan anti diskriminasi, ada gagasan hubungan antara agama dan negara tentu tidak dapat dipisahkan dari pluralisme, sebagai gagasan filsafat, agama, maupun politik di Indonesia. Akan tetapi mengingat

[153] Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), 12.

perjuangan menegakkan politik kesetaraan sebagai buah dari pluralisme selalu terkesan berasal dari bawah maka hendaknya, janganlah sampai perjuangan itu, difahami sebagai gerakan rakyat yang melawan pemerintah atau negara.[154]

Pluralisme adalah upaya untuk membangun tidak saja kesadaran normatif teologis, tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena itu, pluralisme bukanlah konsep teologis semata, melainkan juga konsep sosiologis. Yang patut dikaji oleh masyarakat agama-agama, bahwa tantangan agama-agama di masa mendatang adalah merebaknya konflik, baik antar umat agama maupun inter-umat agama itu sendiri. Di sinilah arti penting pluralisme sebagai jembatan untuk meminimalisasi dan mengakhiri konflik tersebut. Maka, kita perlu mengubah *mindset* (kerangka berpikir) yang masih keliru. Menjalin kerukunan antar komunitas beragama dalam Negara yang mempunyai kemajemukan budaya dan agama menjadi kebutuhan yang mendesak.[155]

Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai "kebaikan negatif" (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan, pluralisme merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Perspektif teologi pluralis inilah yang

---

[154] Irwansyah, "Pluralisme Dan Politik Kesetaraan", *Jurnal Consilium*, Vol. IV, No. 4, (2017), 67.

[155] Sapendi, "Pendidikan Pluralisme Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama di Sekolah" *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 2, No. 2 (September, 2012), 166.

memaksa Nurcholis Madjid merekonstruksi penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pluralisme agama dan hubungan antar umat beragama.[156]

Ijtihad Nurcholish tentang Multikulturalisme dan konsepsinya tentang pluralisme--hingga taraf tertentu--banyak menuai kritik dan dipandang sangat kontroversial untuk konteks Indonesia. Namun demikian, pada saat yang sama juga banyak menuai sambutan positif, dalam arti mendukung gagasan-gagasannya. Fenomena demikian, tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa kaum muslimin dewasa ini--terutama dalam konteks Indonesia hidup dalam tradisi dan budaya yang kompleks. Di kalangan cendekiawan selalu terjadi pergulatan, yang pada satu pihak ada yang menginginkan terbentuknya budaya Islam yang otentik atau asli, sedangkan pada sisi lain berusaha mengembangkan dialog budaya Islam yang dinamis. Yang pertama cenderung melakukan konservasi budaya Islam dengan rujukan sejarah ke belakang, sementara yang belakangan berupaya menciptakan bangunan budaya Islam yang berorientasi ke depan dalam kondisi sejarah yang berubah-ubah dan dalam horizon yang baru. Kalangan pertama diwakili oleh komunitas Muslim modernis terutama eks anggota dan simpatisan Masyumi, sementara kalangan kedua, direpresentasikan oleh komunitas simpatisan Islam progresif pendukung gagasan Nurcholish--seperti komunitas Paramadina dan pendukung gagasan Abdurrahman Wahid (Gus Dur).[157]

---

[156] Suryadi, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran Tentang Pluralisme Dan Liberalisme Agama)", *Jurnal Manthiq,* Vol. 2, No. 1 (Mei, 2017), 63-64.

[157] Edi Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)", *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 2 (2007), 212-213.

Nurcholis optimis bahwa dalam soal toleransi dan pluralisme ini, Islam telah membuktikan kemampuannya secara menyakinkan. Fakta bahwa Islam memperkuat toleransi dan memberikan aspirasi terhadap pluralisme, sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang sejak semula mencerminkan tekad dari berbagai golongan dan agama untuk bertemu dalam titik kesamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nurcholis melihat ideologi negara pancasila-lah yang telah memberi kerangka dasar bagi masyarakat Indonesia dalam masalah pluralisme keagamaan. Landasan dasar inilah yang menaungi segala kemungkinan munculnya persoalan dapat diatasi dengan cepat. Bukan hanya dapat menyelesaikan persoalan namun dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup berdampingan di setiap perbedaan, bisa saling menghormati dan menghargai. Sikap keragaman yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan umat Islam saja, tetapi juga melayani kepentingan luas yaitu dengan cara berdialog dan menerima tradisi budaya lain yang tidak bertentangan. Begitu juga dengan Islam menanamkan nilai keberagaman serta saling menghargai dan menghormati antar agama untuk mewujudkan nilai keindonesiaan yang di perjuangkan secara bersama tanpa melihat perbedaan.[158]

Berkaitan pembahasan pluralisme, Agama Islam sejak awal telah memperkenalkan prinsip-prinsip pluralisme, atau lebih tepatya pengakuan terhadap pluralitas dalam kehidupan manusia. Pengakuan Islam terhadap adanya pluralitas itu dapat dielaborasi (uraikan) ke dalam dua perspektif; pertama teologis dan yang kedua sosiologis.

[158] Johan Setiawan, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan", *Jurnal Zawiyah,* Vol. 5, No. 1 (Juli, 2019), 34.

a. Pandangan Islam terhadap Pluralitas Agama
Al-Qur'an sangat tegas mengakui keberadaan agama-agama lain dan menyerukan kepada umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai. Namun, perlu digaris bawahi bahwa dengan mengakui keberadaan agama-agama lain, tidak berarti Islam membenarkan agama-agama itu. Harus dibedakan secara tegas antara mengakui dengan membenarkan. Terlepas dari eksklusifitas Islam, ajaran Agama Islam secara tegas mengajak umatnya untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Selama non muslim tidak mengganggu ibadah umat muslim, maka umat Islam dilarang untuk mengganggu pemeluk agama lain.

b. Pandangan Islam terhadap Pluralitas Sosial
Keanekaragaman suku, ras, adat istiadat dalam kehidupan manusia adalah takdir Allah SWT dimana dengan keberagaman tersebut manusia diajak untuk saling mengenal dan menghormati.

Semangat egalitarianisme harus selalu dijunjung tinggi, perbedaan antara laki-laki dan wanita tidak ada, yang ada hanyalah kualitas keimanannya pada Allah SWT. Ajaran inilah yang mengharuskan memiliki sikap persamaan (*al-musawwah*) yaitu sikap tidak membedakan umat manusia atas jenis kelamin, asal etnis dan warna kulit, latar belakang, historis, ekonomi, sosial dan sebagainya. Sikap ini merupakan refleksi dari sikap tauhid yang dimanifestasikan dalam ukhuwah yakni prinsip

yang menekankan nilai kebersamaan dibingkai rasa tanggung jawab dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.[159]

Gagasan pluralisme agama merupakan prinsip sangat mendasar dan pokok dalam Islam, yang tidak sekedar sebagai teori atau konsep, melainkan juga telah diejawantahkan dalam bentuk praktek kehidupan nyata saat Islam menjelma dalam bentuk negara. Pluralisme agama dalam Islam mengakui keragaman agama-agama, akan tetapi tidak berarti ia menyetujui adanya kebenaran yang sama antar agama, sehingga menjadikan persatuan agama-agama sebagai jalan menuju kebenaran Tuhan. Pluralisme agama dalam Islam tetap bertumpu pada komitmen dan loyalitas yang kuat dari setiap pemeluk agama terhadap ajaran agama masing-masing, tanpa harus mengorbankan kebenaran ajaran agama sendiri, dalam suasana pengakuan koeksistensi, atas dasar toleransi dan penghargaan bersama dalam ikatan keberadaban.[160]

2. UNIVERSALISME ISLAM

Islam dalam kerangka universalisme adalah bahwa Islam dapat berlaku bagi semua orang di setiap tempat dan waktu. Dalam ungkapan arab disebut *al-Islam shalih fi kulli zaman wa makan.* Islam universal adalah Islam yang memilikikemampuanuntukberadaptasidenganlingkungan

[159] Burhanudin Mukhamad Faturahman, "Pluralisme Agama Dan Modernitas Pembangunan", Makalah Seminar Nasional Islam Moderat UNWAHA (Jombang: 13 Juli 2018), 27-28.
[160] Mahrus As'ad, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Akademika,* Vol. 17, No. 1 (2012), 113.

budaya di mana ia tumbuh dan berkembang. Islam Universal juga berarti ajaran Islam yang mengedepankan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan. Menurut Nurcholish, penyebutan Islam sebagai agama universal bisa dalam pengertian bahwa dari Islam bisa dibawa ke mana-mana dan dari mana-mana bisa dibawa ke Islam. Dalam bahasa falsafah, universal berarti bahwa sesuatu yang tidak tergantung pada ruang dan waktu. Nurcholish menambahkan bahwa Islam yang universal adalah Islam sebagai ajaran untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung pada bahasa, tempat, kaum, ataupun kelompok. Universalisme Islam juga berarti Islam tidak membedakan antara bangsa Arab dan non Arab.[161]

Islam tidak membedakan warna kulit, bahasa, bangsa, pangkat, derajat. Inti ajaran Islam bukanlah terletak pada kesukuan atau leluhur, melainkan keesaan Allah SWT (tauhid) suatu implikasi yang sangat penting dari ajaran tauhid tersebut adalah kesatuan umat manusia. Di segi hukum, keuniversalan Islam itu juga terlihat pada prinsip-prinsip hukum yang dimilikinya. Berdasarkan prinsip kesatuan umat manusia tersebut, hukum Islam memberikan jaminan dan perlindungan terhadap setiap orang, tanpa diskriminansi. Dengan demikian, pandangan sebagian orang yang mengatakan bahwa Islam hanya sesuai untuk bangsa Arab saja, tidak mempunyai dasar yang kuat. Tentang keuniversalan, Nurchalish mengatakan bahwa gerakan pembaharuan mempunyai empat gagasan dasar:

[161] Laily Nur Arifa, "Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Multikultural", *Jurnal al-Wijdan,* Vol. 2, No. 2 (November, 2017), 183.

a. Prinsip pemahaman bahwa yang substansi adalah lebih penting dibanding yang bersifat bentuk
b. Tentang nilai abadi dan universal dari al-Qur'an dan Hadis serta keharusan penafsiran kembali, guna memperoleh pemahaman yang benar
c. Penerimaan pada pluralism (keyakinan, mahzab, agama), dengan alasan bahwa tidak ada manusia yang mampu memahami kehendak dan perintah Tuhan secara lebih baik dari manusia lainnya.
d. UUD '45 Pancasila merupakan bentuk final Negara Indonesia.[162]

Universalisme Islam, di samping terlihat pada adanya independensi dan demokratisasi, juga dapat disimak pada ajaran-ajarannya yang memiliki kepedulian terhadap unsur-unsur utama kemanusiaan, yang diimbangi oleh kearifan yang muncul dari watak peradaban Islam itu sendiri yang terbuka, adaptif dan akomodatif terhadap Universalisme Islam, yang terletak pada lima hak dasar kemanusiaan, yani meliputi hak hidup, hak kepemilikan atas harta atau properti, hak mempertahankan keyakinan agama, hak untuk berfikir dan berpendapat dan hak berketurunan.[163]

Dengan mengamati realitas pemikiran dan gerakan keagamaan mutakhir, dapat dilihat, betapa proyek otentifikasi atau pemurnian Islam semakin menunjukkan tanda-tanda menguat seiring dengan munculnya pemikiran dan gerakan radikalisme keagamaan di Indonesia, dengan

[162] Rusmala Dewi, "Universalisme Islam Dan Kosmopolitisme Peradaban, *Jurnal Nurani*, Vol. 13, No. 1 (Juni, 2013), 50-53.

[163] Umi Sumbulah, "Universalisme Islam dan Kontribusinya Dalam Konstruk Indonesia Baru", *Jurnal el-Harakah* Vol. 2, No. 1 (Januari - Maret 2000), 45.

tujuan hendak menyeragamkan pandangan keagamaan menjadi satu sebagai upaya menciptakan sistem sosial yang sama seperti yang pernah terjadi dalam sejarah Islam klasik. Dapat disimak pula, betapa paham Islam Murni sedemikian "bernafsu" dalam melakukan proyek Arabisasi pada setiap komunitas Muslim di seluruh penjuru dunia dengan mengambil sikap yang sedemikian garang dan hegemonic terhadap tradisi lokal, sehingga tidak ada pilihan–dalam perspektif mereka–bahwa untuk menjadi Islam, mesti lekat dan menampilkan budaya serta tradisi masyarakat Arab secara kaffah. Islam pribumi, yang lahir dan hadir sebagai jawaban terhadap proyek otentifikasi Islam dimaksudkan untuk memberi peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda. Karenanya, Islam pribumi sedemikian positif, ramah, toleran bahkan eklektik terhadap budaya lokal, sehingga warna otentik Islam tidak tampak, bahkan melebur menjadi esensi dan substansi budaya itu sendiri sehingga memunculkan wajah Islam yang lain dari praktik aslinya di Arab, suatu metamorfosis budaya Islam yang benar-benar khas lokal.[164]

Di sisi lain, universalisme ajaran Islam meliputi beberapa soal: toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian pada unsur-unsur utama kemanusiaan, dan keprihatinan secara arif terhadap keterbelakangan kaum muslimin sehingga akan muncul tenaga luar biasa untuk membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang mencekam kehidupan mayoritas kaum muslimin dewasa ini. Dari

---

[164] Edi Susanto, "Islam Pribumi Versus Islam Otentik (Dialektika Islam Universal Dengan Partikularitas Budaya Lokal", *Jurnal Karsa*, Vol. 13, No. 1 (April, 2008), 24.

proses universalisme Islam diharapkan akan muncul kosmopolitanisme baru yang bersama-sama dengan paham dan ideologi lain membebaskan manusia dari ketidakadilan struktur sosial ekonomi dan kebiadaban rezim-rezim politik yang lalim. Hanya dengan menampilkan universalisme baru dalam ajaran Islam dan kosmopolitanisme baru dalam sikap hidup para pemeluknya, Islam mampu memberikan perangkat sumber daya manusia. Mereka itu diperlukan oleh masyarakat untuk memperbaiki nasib sendiri secara berarti dan mendasar melalui penciptaan etika sosial baru yang penuh dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transformatif yang prihatin dengan nasib orang kecil.[165]

3. KEMANUSIAAN ATAU HUMANISME

Dengan menggunakan istilah keagamaan Islam menurut Nurcholis Madjid, iman yang pribadi itu membawa akibat adanya amal soleh yang memasyarakat. Sebab, kebenaran bukanlah semata-mata persoalan kognitif; kebenaran harus mewujudkan diri dalam tindakan. Disini, memancar berbagai keagamaan dan kemasyarakatan yang harus diperankan oleh agama dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan mereka di abad modern ini.

Humanisme dalam konteks Islam di Indonesia muncul istilah humanis-religius, yang pada intinya adalah kemanusiaan yang bersentuhan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu dari implikasi dari paradigma humanis–religius adalah terjadinya proses reintegrasi keilmuan, mengingat humanisme adalah khazanah pemikiran

[165] Usman, Pemikiran Kosmopolit Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan", *Jurnal Masyarakat* & *Budaya*, Vol. 10, No. 1 (2008), 191-192.

filsafat etika yang bersumber dari Barat, dan pengadopsian falsafah humanisme yang basis etiknya tidak dibangun di atas nilai-nilai ketuhanan ke dalam konteks pendidikan Islam, membuat paradigma ini ditambahi oleh istilah religius agar falsafah humanisme yang antroposentris menjadi theo-antroposentris.[166]

Sangat menarik mencermati tawaran Nurcholish Madjid (Cak Nur) dalam mewujudkan *humanisme religius.* Tawarannya dimulai berupa keharusan pemahaman yang mendalam makna *"tauhid"*, pengesaan, pemutlakan dan pengabsolutan keyakinan kepada pemilik keesaan, kemutlakan dan keabsolutan yang sejati dan hakiki, yaitu Allah Swt. Di luar Dzat ini berarti nisbi dan semu. Inilah makna *La ilaha illa Allah.* Implementasi sosiologisnya adalah setiap pemeluk agama hendaknya membuka *(inklusif)* dirinya untuk menerima pendapat, pandangan dan pemahaman dari luar dirinya. Setiap pemeluk agama hendaknya memiliki etos untuk melakukan dialog, terbuka untuk berdiskusi, saling memahami cara pandang dan pemahaman patner dialognya. Sebab, menurut Cak Nur, apabila seseorang menutup diri untuk mengetahui kebenaran dari orang lain, ia akan memutlakkan diri dan pandangannya. Lebih jauh, ia akan menjadi fanatik buta, dan dengan mudah bereaksi secara negatif terhadap pandangan dan pemahaman dari luar dirinya. Hanya pendapatnya yang mutlak dan benar.[167]

---

[166] Iis Arifudin, "Desain Pendidikan Humanis-Religius", *Jurnal al-Misbah,* Vol. 02 No. 02 (Juli, 2014), 115.

[167] Nurcholis Madjid, *Taqlid dan Ijtihad: Masalah Kontinuitas dan Kreativitas dalam Memahami Pesan Agama,* dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* (Jakarta: Paramadina, 1995), 339. baca juga T. Lembong Misbah, "Humanisme Religius: Menyingkap Wajah Islam Yang Ramah", *Jurnal al-Bayan* Vol. 20, No. 29 (Januari – Juni, 2014), 85.

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem sosial dalam hal ini perlu memposisikan Islam sebagai spirit yang dapat memelihara hubungan dengan masyarakat yang pluralistik, yang sejalan dengan perkembangan dan pergeseran yang terjadi di dalamnya. Dari sini akan terjadi proses pendidikan Islam yang berdimensi humanisme. Humanisme menciptakan manusia yang serba bisa, namun selalu dalam perspektif ketuhanan. Humanisme membuat manusia sebagai tolok ukur dari segalanya, diperlakukan sebagai subyek otonomi dari proses pendidikan dengan mengedepankan persahabatan, perdamaian dan solidaritas sosial yang bermuara pada kesadaran untuk toleransi dalam beragama.[168] Jadi intinya, pemikiran Nurcholish Madjid tentang kemanusiaan adalah bahwa setiap orang harus menjunjung tinggi asas keadaban terhadap seluruh manusia yang dibalut dengan ajaran Islam, sehingga bisa disebut dengan istilah humanisme-religius.

4. INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK

Pembinaan karakter dilakukan harus dilakukan secara *continue* sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Karakter anak terbentuk dari internalisasi nilai-nilai pendidikan yang islami dilaksanakan secara konsisten, sehingga terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara mengetahui makna jujur, mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-

[168] Nur Said, "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di Indonesia", *Jurnal Edukasia,* Vol. 12, No. 2 (Agustus, 2017), 417.

nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh sebagai contoh karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya. agar mencapai manusia yang sempurna.[169]

Penanaman nilai karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, akan tetapi juga menjadi tanggungjawab seluruh pihak terkait, diantaranya keluarga dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut diistilahkan dengan tri pusat pendidikan. Maka dari itu dibutuhkan sinergi antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut, sebab ketiga lingkungan tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain, sebab masing-masing mempunyai pengaruh dan peran yang saling menguatkan. Penerapan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga secara dini memiliki tingkat urgenitas yang sangat besar. Hal tersebut mengingat bahwa peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal tidak mampu menggantikan posisi lembaga keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan. Fenomena tersebut menempatkan pendidikan dalam lembaga keluarga menempati posisi strategis. Dalam hal ini, lembaga keluarga di samping menanamkan modal dasar bagi anak, juga melengkapi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan formal.

Penerapan pendidikan agama terhadap anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku anak. Pemberian modal-modal keagamaan dalam

---

[169] Aisyah Maawiyah, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran", *Jurnal Itqan*, Vol. 6, No. 2 (Juli – Desember, 2015), 25.

keluarga, secara garis besarnya dapat melahirkan implikasi-implikasi sebagai berikut:

a. anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan.
b. anak memiliki pengetahuan dasar akhlak.
c. anak memiliki pengetahuan dasar sosial.

Pengetahuan-pengetahuan dasar tersebut memiliki arti penting untuk pencapaian tujuan asasi dari pendidikan Islam, yaitu penanaman iman dan akhlaqul karimah.[170]

Aktualisasi akhlak dalam pendidikan dapat ditempuh melalui beberapa strategi, yaitu: Pertama, dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan akhlak yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama dan kewarganegaraan. Kedua, mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Ketiga, dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara lembaga pendidikan dengan orang tua peserta didik, dan keempat, mengoptimalkan keteladanan guru (pendidik), karena pendidik merupakan teladan yang harus ditiru, yang dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan yang berangkat dari pemahaman konsep pendidikan yang benar. Seorang pendidik seharusnya memberikan pemahaman tentang pendidikan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya

---

[170] Jumri Hi. Tahang Basire, "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No.2 (Desember, 2010), 174-175.

baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, terampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Di samping itu, untuk menyelaraskan pembentukan akhlak dalam pendidikan perlu adanya pendekatan profetik (pendekatan kenabian) dalam mengaktualkan akhlak yang komprehensif, yaitu: pertama, mendekatkan para peserta didik pada kitab suci. Karena wahyu yang telah didokumentasikan sudah semestinya menjadi sumber kebenaran; kedua, mendekatkan peserta didik pada tempat ibadah; dan ketiga, mendekatkan peserta didik dengan para pendidik.[171]

Secara hakiki, nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara i'tiqad dan perbuatan. Nilai Islam mencakup didalamnya keselarasan semua unsur Agama Islam sebagai agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi,

---

[171] Subahri, "Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan", *Jurnal Islamuna,* Vol. 2, No. 2 (Desember, 2015), 180.

tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah.

Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat. Jadi, internalisasi nilai-nilai Islam adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipergunakan seseorang dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*habl min Allah*), sesama manusia (*habl min an-nas*), dan alam sekitar. Semua nilai tersebut dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, dan sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu perilaku yang positif.[172]

Dalam kenyataannya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam terutama dalam pembentukan akhlak mulia, ada tiga aliran yang sudah sangat populer yaitu: aliran Nativisme, aliran Empirisme dan aliran Konvergensi. Menurut Aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

---

[172] Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa", *Jurnal Edukasia,* Vol. 12, No. 1 (Pebruari, 2017), 67-68.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Sedangkan menurut aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai hal dan usaha.[173]

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu:

a. Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
b. Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
c. Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal

[173] Nashihin, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia", *Jurnal Ummul Qura,* Vol. 5, No. 1 (Maret, 2015), 7-8.

tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. [174]

F. ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLISH MADJID

Abdurrahman Wachid dan Nurcholish Madjid adalah dua tokoh Islam kontemporer yang melahirkan banyak pemikiran progresif terhadap pengembangan dan kemajuan Islam di Indonesia. Kedua pemikir tersebut menelurkan banyak gagasan, konsep dan teori mengenai beberapa hal dalam Islam termasuk tentang Pendidikan Islam berbasis karakter, diantara persamaan tersebut adalah:

1. KH. Abdurrahman dan Nurcholish Madjid adalah dua tokoh yang lahir dari proses pendidikan pesantren. Berkaitan dengan pesantren, keduanya menawarkan gagasan kehidupan di pesantren sebagai sub-kultur untuk dapat disebarluaskan pada belahan masyarakat lainnya yang berkarakter majemuk.

   Pondok pesantren yang merupakan lembaga mayarakat, sejak keberadaanya telah mampu mengaakomodasi berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematika pengajaranya, setelah diamati, transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini menjadi berfungsi ganda,

[174] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengeefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 153.

yaitu sebagai sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga pengembangan masyarakat. Itu semua dilakukan karena pertimbangan internal, di mana para pengasuh pesantren telah menyadari adanya berbagai transformasi yang ada di Indonesia, baik sosial maupun kultural, yang diakibatkan oleh pembangunan yang cenderung mengarah pada modernisasi, industralisasi, dan komputerisasi di hampir segala bidang kehidupan. Akibat model perkembangan seperti itu, tentu membawa pengaruh dan dampak pada sikap dan prilaku masyarakat Indonesia.

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh cukup kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim pedesaan yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak akan memiliki dampak signifikan terhadap *way of life* dan sikap masyarakat Islam di daerah pedesaan. Kenyataan ini menunjukkan setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, perlu melibatkan dunia pesantren.[175]

Pesantren memiliki fungsi ganda dalam pembentukan sebuah karakter, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa.

[175] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 2.

Di dalam pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma mu'amalat tertentu. Bimbingan dan norma belajar supaya cepat pintar dan cepat selesai boleh dikatakan hampir tidak ada. Jadi, pendidikan di pesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif semata, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik. Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Disinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai islam.[176]

2. Gus Dur dan Nurcholish Madjid menekankan adanya pembaharuan akan pendidikan di Pesantren, baik dalam segi tujuan pendidikan, pengajaran (metode), kurikulum dan lain sebagainya. Keduanya menginginkan adanya perubahan tersebut dalam rangka untuk memperbaiki dan meneguhkan peran pesantren di masyarakat.

Prinsip pesantren *adalah al muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih, wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah,* yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan

[176] M. Ali Mas'udi, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Paradigma,* Vol. 2, No. 1 (November, 2015), 11-12.

civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al-musawwah bayn al-nas*). Pembaharuan di pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang manajemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian (*bahasa dan life skill*). Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasikan dalam iman, ilmu, dan amal shaleh.[177]

Pendidikan di pesantren, dilihat dari sejarahnya, sudah banyak mengalami perubahan terutama dalam hal mencetak ilmuwan atau ulama baik dalam hal agama maupun pengetahuan umum. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi ternyata dapat mengubah secara perlahan paradigma pesantren yang kini jauh lebih peka terhadap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam aspek kebijakan pasal-pasal tertentu menunjukkan adanya pembelaan terhadap sistem pendidikan pesantren dalam konteks pendidikan nasional (UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003).

Dalam menjalankan perannya, pesantren berupaya memajukan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi. Semua digunakan untuk menunjang

[177] Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8, No. 1 (2017), 79.

kelancaran proses pengelolaan pesantren dan peningkatan citra positif lembaganya. Meskipun teknologi informasi di dunia maya sangat beresiko ketika tidak dikelola dengan baik namun ia sangat dibutuhkan oleh pesantren. Semua bergantung pada sikap manusia sebagai pelakunya. Teknologi informasi adalah sarana atau washilah yang berdasarkan tujuannya diciptakan untuk menciptakan kemaslahatan agama, akal, jiwa, harta dan keturunan atau generasi di masa mendatang. Visi baru ini, dapat menginspirasi secara kuat terhadap keberadaan pesantren di Indonesia dalam mencetak generasi yang cerdas dan responsif terhadap kemajuan ilmu dan peradaban dunia. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat kompleks baik dalam konteks ilmu pengetahuan, sosial, budaya, bangsa dan alam semesta.[178]

Pembaharuan pesantren harus tetap memperhatikan visi dan fungsi pendidikan pesantren, yakni menjadi lembaga pendidikan yang mengkaji ilmu keislaman dan mencetak kader ulama, akan tetapi pesantren juga tidak boleh menutup mata terhadap pembaharuan, sebab pesantren harus senantiasa menghasilkan out put yang bermutu sehingga bisa menghadapi tantangan jaman yang serba ada perubahan.

3. Gus Dur mempunyai konsep tentang Pribumisasi Islam, ia mencoba menyelaraskan antara ajaran syariat Islam dengan adat dan budaya lokal masyarakat sepanjang tidak merubah inti dan makna asal ajaran Islam.

[178] Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi" *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 28, No. 2 (2013), 321.

Sedangkan Nurcholish Madjid mempunyai pemikiran tentang universalisme Islam yang artinya bahwa ajaran Islam tidak dipertentangkan di belahan dunia manapun, ajaran Islam harus didakwahkan dengan melihat kondisi dan profil masyarakat itu sendiri, sehingga apa yang menjadi misi dan visi dakwah Islam dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Islam sejak kehadirannya di muka bumi ini, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Ini tentunya membawa Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan ada budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran islam di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, disinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang fleksibel di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat. Hal ini pun terjadi di Indonesia, dimana Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara kultural, sehingga Islam di Indonesia, mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya lokal sudah dianut masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat dari ajaran

Islam yang sangat menghargai akan pluralitas suatu masyarakat.[179]

Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. Realitas kehidupan ini memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia. Dengan demikian, Islam yang bercampur dengan budaya lokal adalah gejala normal dari dinamika umat Islam.

Pergumulan dan interaksi umat Islam dengan beraneka macam budaya akan mengondisikan munculnya karakter yang lebih akomodatif. Sebaliknya, semakin minim interaksi umat Islam dengan kebudayaan lokal, akan semakin miskin apresiasinya terhadap budaya lokal. Oleh penentangnya, budaya lokal dianggap sebagai sesuatu di luar Islam, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai transenden. Budaya adalah karya manusia, sedangkan Islam adalah karya Tuhan. Jadi penolakan terhadap budaya lokal disebabkan

[179] Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda", *Jurnal Ilmu Dakwah,* Vol. 6, No. 1 (Juni, 2012), 107.

oleh pendasaran agama atas sesuatu yang transenden secara keseluruhan.[180]

Kebudayaan tampil sebagai perantara yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut di proses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui penalaran. Misalnya, membaca kitab fikih, maka fikih yang merupakan pelaksanaan dari nash al-Qur'an maupun hadis sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat.

Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Misalnya manusia menjumpai kebudayaan berpakaian, bergaul bermasyarakat, dan sebagainya, kepada produk kebudayaan tersebut unsur agama ikut berintegrasi. Dalam pakaian model jilbab, kebaya atau lainnya dapat dijumpai dalam pengalaman agama.

[180] Mustakimah, "Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo" *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 2, No. 2 (Agustus, 2014), 297.

Sebaliknya tanpa adanya unsur budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas.[181]

4. Gus Dur dan Nurcholish Madjid menekankan pentingnya ajaran pendidikan akhlak, karakter atau kepribadian. Kedua tokoh tersebut mengajarkan kepada lainnya, akan urgensi pendidikan yang *concern* terhadap pembentukan kepribadian manusia yang berkepribadian luhur dengan akhlak mulia.

Pembinaan akhlak, pembentukan sikap pribadi manusia (peserta didik) pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah oang tua, kemudian guru, dan dilanjutkan oleh masyarakat. Pembentukan akhlak yang baik adalah menjadi tanggung jawab ketiga lembaga pendidikan tersebut. Meskipun demikian, keluarga sebagai lembaga pertama dan utama memegang peranan yang sangat penting, karena merupakan institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, orang tua sebagai pembimbing dalam lembaga ini, mengajarkan anak-anak mereka dengan akhlak yang mulia berdasarkan ajaran Islam. Keluarga juga harus mengajarkan nilai dan faidahnya serta membiasakannya berpegang kepada akhlak semenjak kecil.[182]

Pendidikan pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai karakter dan akhlak baik. Tujuan dari pendidikan akhlak; pertama,

---

[181] Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2 (Desember, 2014), 19.

[182] Munirah, "Ahlak Dalam Persektif Pendidikan Islam Morals In Perspective Islam Education" *Jurnal* Auladuna, Vol. 4, No. 2 (Desember, 2017), 42.

supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang burukatau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari.[183]

Dalam akhlak yang baik terkandung beberapa prinsip yang mendasar yang mengajarkan bagaimana seseorang dapat sukses meraih kebahagiaan melalui perilaku-perilakunya, terutama pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar meniscayakan kebahagiaan. Tidak ada orang yang dapat berhasil dalam pendidikannya apabila tidak memiliki kebahagiaan dalam menuntut ilmu. Adapun prinsip dasar pendidikan adalah pendidikan akhlak melalui latihan dan pembiasaan, teladan moral, dan penyembuhan terbalik. Pendidikan akhlak merupakan kunci sukses pendidikan Islam. Sebab, dimensi akidah, dimensi ibadah (syariah), dan dimensi akhlak adalah trikonsepsi struktur ajaran Islam. Akan tetapi akhlak menempati posisi inti sebagai puncak dari pembuktian akidah dan pelaksanaan ibadah.[184]

---

[183] Mainuddin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'án (Studi Teoritis Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)", *Jurnal Munawwarah,* Vol. 8, No. 1 (Maret, 2016), 13.

[184] Joko Ibrahim, "Signifikansi Akhlak Dalam Pendidikan Islam Studi Filsafat Moral Sayyid Mujtaba Musawi Lari", *Jurnal At-Tafkir,* Vol. 10, No. 1 (Juni, 2017), 161.

5. Antara Gus Dur dan Nurcholish Madjid sama-sama menelurkan konsep pluralisme dan toleransi sebagai bagian dari upaya untuk menyatukan beragam karakter dan latar belakang masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui ajaran pluralisme dan toleransi diharapkan perbedaan yang ada dapat menjadi kekayaan bangsa dan menjauhkan dari pertikaian dan ketidakharmonisan.

   Pendidikan Islam harus memandang iman yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama adalah bersifat dialogis, artinya iman itu bisa didialogkan antara Tuhan dan manusia dan antara sesama manusia. Melalui suasana pendidikan seperti itu, akan terbangun suasana pergaulan dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti, tidak dikenal superior ataupun inferior, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memiliki peluang untuk membuka wawasan spritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing. Hal ini bisa diajarkan lewat pendidikan akidah yang inklusif. Pengajaran agama seperti itu, menuntut untuk bersikap objektif sekaligus subjektif.

   Objektif, maksudnya sadar bahwa membicarakan banyak iman secara fair itu tanpa harus meminta pertanyaan mengenai benar atau validnya suatu agama. Subjektif berarti sadar bahwa pengajaran seperti itu sifatnya hanyalah untuk mengantarkan setiap peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh orang yang mempercayainya. Multikulturalisme idealnya mengajarkan agama Islam

pada siswa secara terbuka dan dialogis sehingga semua siswa mempunyai kesempatan yang sama serta tidak mendiskreditkan agama lain yang tidak sama dengan agama sang guru agama.[185]

Ada banyak cara untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi dalam proses pendidikan, baik melalui pembelajaran, budaya sekolah, maupun lainnya. Setidaknya, ada empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia

a. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan atau pahlawan dari suku bangsa etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.
b. Pendekatan aditif (aditif *approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif.
c. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda

[185] Lasijan, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal TAPIs,* Vol. 10, No. 2 (Juli-Desember, 2014), 136.

secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar peserta didik dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis.

d. Pendekatan aksi sosial (the sosial action approach) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan adanya aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik peserta didik melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat peserta didik dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu peserta didik menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.[186]

Multikulturalisme berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu. Pendidikan multikultural hadir di sini diharapkan dapat menghapus sikap diskriminasi yang ada dalam lingkungan sosial yang beragam ini. Oleh karena itu salah satu upaya untuk bisa menghargai adanya perbedaan adalah dengan memberikan pendidikan multicultural.

[186] Muh. Sain Hanafy, "Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 3 No. 1, (2015), 132-133.

Hal tersebut memberi dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dalam menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Sedangkan tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.[187]

Beberapa poin persamaan di atas menunjukkan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid terdapat korelasi yang berdekatan, namun diantara keduanya juga terdapat perbedaan yang mencuat perihal tentang pendidikan Islam berbasis karakter, diantaranya adalah:

1) Bagi Abdurrahman Wahid, universalisme Islam harus nampak pada semua aspek kehidupan manusia, seperti hukum agama (*fiqh*), ketauhidan (*tauhid*), etika (*akhlaq*) yang dalam masyarakat seringkali disempitkan dan dikesampingkan. Fokus utama yang menjadi pemikiran Nurcholish Madjid, terkait dengan pembaharuan pemikiran Islam, ialah

[187] Badrudin, "Konsep Pendidikan Multikultural (Eksistensi Dan Nilai-Nilai Urgensinya Di Indonesia)", *Jurnal Tazkiya,* Vol. 16, No. 2 (Juli-Desember, 2015), 158.

bagaimana memperlakukan ajaran Islam yang merupakan ajaran universal dan dalam hal ini dikaitkan sepenuhnya dengan konteks (lokalitas) Indonesia, akan tetapi pembaharuan pemikiran dalam universalisme Islam tersebut masih belum nampak sepenuhnya.

Secara substantif pendidikan Islam dapat tercapai, apabila pemeluknya melakukan tiga hal. Pertama, tidak salah dalam menafsirkan kitab suci Al-Qur'an, Kesalahan dalam menafsirkan kitab suci al-Qur'an seringkali terjadi pada aspek gramatikal dan kurangnya pemahaman terhadap budaya Arab, sebagai bahasa dimana Al-Qur'an diturunkan. Kedua, beragama tidak boleh terjebak pada formalisasi agama. Upaya berbagai kelompok untuk mendirikan Khilafah Islamiyah sekaligus menegakkan syari'at Islam dikategorikan sebagai bentuk keterjebakan pada formalisasi agama. Padahal, secara substantif nilai-nilai Islam yang pokok adalah ajaran mengenai *al-'adalah* (keadilan), *al-musawwah* (egalitarian), '*asyura* (musyawarah), *al-khurriatul Ikhtiyar* (kebebasan memilih dalam konteks *khifdzul mal* atau perlindungan harta), *khifdzul nafs* (perlindungan jiwa), *khifdzul din* (perlindungan agama), *khifdul* '*aql* (perlindungan akal), dan *khifdzul nasl* (perlindungan keturunan). Ketiga, menjalankan kehidupan beragama dengan hanif, yakni menjalankan kehidupan

beragama dengan sikap yang lurus, tulus dan bersemangat kebenaran.[188]

Paham Islam yang modernis adalah jalan keluar untuk mengatasi ketertinggalan umat Islam akibat tafsir al-Qur'an dan Hadis yang terlalu skriptualis dan dogmatis. Kebutuhan ini sejalan dengan paradigma neo-modernisme dalam Islam. Paham ini tampil dengan menonjolkan pentingnya ijtihad yang kontemporer, yang mampu berakselerasi dengan perkembangan zaman. Sebuah ijtihad yang membuka ruang bagi rasionalitas, kebebasan, dan kontekstualisasi.[189]

Akhirnya, perlu dicatat bahwa mensinergikan Islam dengan modernitas, bukanlah sebuah upaya untuk mendudukan agama di posisi subordinat dari kepentingan duniawi, melainkan sebuah upaya untuk mengkaji dan menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Mewujudkan modernitas Islam, juga bukan berarti memelintir syariat Islam untuk kepentingan duniawi semata, tetapi sebuah upaya untuk menghidupkan Islam, seiring dengan perkembangan zaman.[190] Dari sini dapat dipahami bahwa antara Gus Dur dengan Nurcholish Madjid mempunyai

[188] Nanang Hasan Susanto, "Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif", *Jurnal Nadwa,* Vol. 12, No. 1 (2018), 86.

[189] Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 44.

[190] Khalimatus Sa'diyah, "Membumikan Islam Nusantara Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 8, No. 1 (Maret, 2019), 55.

semangat yang sama dalam keberagamaan, yakni senantiasa memahami Islam dari sudut substansi, bukan secara formatif, sehingga terhindar dari sikap kaku dan terkesan mengabaikan pembaharuan dan kontekstualisasi.

2) Konsep pendidikan ala Gus Dur adalah Sistem pendidikan yang bersifat integral dalam merespon perubahan, akan tetapi tidak meninggalkan aspek budaya yang sudah terbentuk. Sedangkan konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholis Madjid merupakan corak pendidikan progresif plus spiritualitas yang menonjolkan unsur modernitas.

Perbedaan pemikiran ke dua tokoh dalam pegembangan kurikulum terletak pada konsentrasi kritik dan pengembangan. Menurut Nurcholish Madjid Pondok Pesantren Modern Gontor manjadi model pengembangan kurikulum kekinian karena melakukan integrasi kurikulum agama dan non agama. Hal ini karena menurut Nurcholish Madjid di beberapa pesantren kurikulum fiqh masih dominan. Sementara menurut Abdurrahman Wahid Modernisasi kurikulum tidak hanya sebatas materi semata, melainkan harus ada penambahan pengembangan. Termasuk muatan penyuluhan dan pengembangan masyarakat. Sementara perbedaan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dalam hal kepemimpinan terletak pada

cara memberi solusi terhadap masalah yang dihadapai. Menurut Abdurrahman Wahid harus ada penumbuhan fleksibelitas yang besar dalam program pendidikan anak didik secara perorangan, yaitu dengan terjalinnya komponen-komponen yang saling menunjang antara pendidikan formal di madrasah atau sekolah dan pendidikan non formal berupa pengajian di dalamnya.

Sementara menurut Nurcholish Madjid dari kekurangan tersebut adalah dengan mengubah pola kepemimpinan dari bertumpu pada perseorangan ke dalam bentuk yayasan. Yang demikian ini salah satunya juga untuk menghindari adanya otoritarianisme. Karena menurut Nurcholish Madjid otoritarianisme dalam sejarah selalu dimulai oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengaku sebagai pemegang kewenangan tunggal di suatu bidang yang menguasai kehidupan orang banyak.[191]

Nurcholish Madjid mengklasifikasikan konsep modernisasi sistem pesantren menjadi tiga bagian, *Pertama*, Keislaman dengan cara mengislamkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, Keindonesiaan menciptakan lembaga pendidikan yang mempunyai kultur asli Indonesia. *Ketiga*, Keilmuan menghilangkan dualisme pendidikan menjadi tunggal. Ada

[191] Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid), *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2014), 89-90.

dua kondisi yang dihadapi oleh pendidikan pesantren yang menjadi hambatan selama ini, *pertama*, masih terdapat ambivelensi orientasi pendidikan. Akibatnya, sampai saat ini masih terdapat kekurangan dalam sistem pendidikan yang diterapkan. Hal itu disebabkan masih terdapatnya anggapan bahwa hal-hal yang terkait dengan soal kemasyarakatan atau muamalah, seperti penguasaan disiplin ilmu umum *(sains)*, keterampilan sekolah semata-mata merupakan gagasan khusus sistem pendidikan sekuler. *Kedua*, adanya pemahaman persial atau dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Tawaran dan solusi yang diberikan cak Nur adalah penertiban manajemen pesantren, merumuskan kembali tujuan pesantren, kurikulum pesantren, sistemnilai pesantren serta penanaman nilai kepada peserta didik agar beriman, berilmu, beramal dan tetap berpegangan pada keindonesian yang ada.[192]

3) Pesantren bagi Gus Dur harus tetap mempertahankan nilai-nilai salaf yang telah menjadi jati diri pesantren, akan tetapi pesantren juga harus mengadopsi nilai-nilai modernitas yang mempunyai sumbangsih bagi pesantren namun tidak sampai merubah corak asli pesantren. Sedangkan bagi Nurcholish Madjid pesantren harus terbuka terhadap

[192] Mudzakir, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid", *Jurnal Madani*, Vol. 2, No. 1 (Maret, 2019), 67.

suatu perubahan, agar pesantren tidak tergilas jaman, namun arus modernitas yang ada itu tidak sampai mengubah arah tujuan pendidikan di pesantren.

Tantangan era revolusi Industri 4.0 harus menjadi warning bagi pesantren agar dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang berbasis pendidikan karakter, sehingga problem global seperti pemberdayaan ekonomi, kesehatan, sosial kemasyarakatan tidak menjadi beban bagi dunia pesantren saat ini. Pesantren harus selalu optimis karena sejarah pesantren terbukti secara konsisten mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Tentu sembari memperbaiki kekurangan-kekurangan yang selama ini terjadi. Selain itu konsep, peran dan prospek pesantren ke depan sangat cerah karena mengingat pendidikan karakter dalam pendidikan nasional akan selalu menjadi pilar utama bagi pendidikan nasional, sehingga pesantren dapat mengambil peran sebagai lembaga pendidikan yang konsen dibidang Pendidikan Agama Islam yang menjunjung tinggi konsep akhlak karimah.[193]

Berbagai perubahan di masyarakat menuntut pesantren untuk menata ulang pendidikannya

[193] RZ. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam,* Vol. 8, No. 1 (Juni, 2019), 89.

yang sebelumnya hanya berkutat pada pembelajaran kajian-kajian ilmu keislaman-terutama fiqh yang bersifat legal formal, yang selanjutnya diarahkan pada pembelajaran yang lebih menampilkan aspek-aspek eksoterisme dengan juga memberikan ruang pada pemahaman dan kesadaran akan pentingnya hikmah dan rahasia mendalam di balik semua ketentuan, aturan, yang tampak (eksoterisme). Di samping itu urgen untuk memformat pendidikan pesantren yang diorientasi kepada pengembangan fitrah (potensi dasar) peserta didik yang dengannya pembelajaran berlangsung secara demokratis, partisipatoris dan kooperatif atau kolaboratif.[194]

Arus globalisasi di era milenial saat ini membuat generasi ini memiliki karakteristik khusus yang tidak dapat jauh dari penggunaan teknologi, internet, media sosial dan sebagainya. Hal ini membuat pondok pesantren melakukan modernisasi guna memenuhi kebutuhan masyarakat generasi milenial ini. Modernisasi ini dilakukan dengan cara melihat kebutuhan pasar yang membutuhkan sumber daya manusia yang mampu bersaing. Maka dari itu muncullah model-model pondok pesantren era milenial. Berbagai pengembangan dilakukan, diantaranya penguasaan bahasa

[194] Mohammad Muchlis Solichin, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern", *jurnal Karsa*, Vol. 20, No. 1 (2012), 73.

asing, entrepreneurship, ICT (*Information and Communication Technology*), serta kompetensi kekinian lainnya. Hal ini tentu memberi dampak positif bagi pesantren, namun di sisi lain, adanya gagasan modernisasi pesantren ini juga menimbulkan permasalahan. Muncul kekhawatiran pesantren tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya yaitu menghasilkan manusia-manusia tafaquh fiddin. Oleh karena itu pesantren harus mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan modernisasi tersebut dan pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya ke arah pengusaan Ilmu-ilmu agama.[195] Intinya, pesantren harus membekali pada setiap santrinya untuk mempunyai karakter yang integral, yakni seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

[195] Nilna Azizatus Shofiyyah, dkk, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial", *Jurnal Belajea*, Vol. 4, No. 01 (2019), 16.

BAB 5
Penutup

Konsep pendidikan Islam berbasis karakter menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) meliputi; a) Pribumisasi Islam, yakni adanya peleburan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat, sehingga antara budaya dan agama bisa berjalan selaras dan tidak bertentangan. b) Toleran dan pluralis, bahwa bangsa Indonesia yang majemuk ini dapat dipersatukan dengan kedua sikap tersebut agar terhindar dari perpecahan dan pertikaian. Melalui kedua sikap tersebut, bangsa yang multikultural ini dapat berjalan beriringan dan saling bergandeng tangan untuk menciptakan lingkungan yang aman, damai dan kondusif. c) Pendidikan yang memanusiakan, artinya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, atau biasa yang disebut dengan memanusiakan manusia. dan d) Nasionalisme dan kebangsaan, yakni karakter cinta tanah air yang diilhami dengan Nilai-nilai Islami, sehingga menjadi nasionalisme religius.

Sedangkan beberapa pemikiran pendidikan Islam berbasis karakter menurut Nurcholish Madjid (Cak Nur) yaitu; a) Universalisme Islam, yakni menjadikan Islam relevan dengan kondisi dan tempat dimanapun berada, sehingga nilai-nilai Islam bersinergi dengan kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat setempat. b) Karakter

pluralis yang menjadi alat pemersatu dan penengah atas berbagai perbedaan yang ada, sebab masyarakat Indonesia tergolong majemuk, baik agama maupun budaya dan perbedaan lainnya. c) Karakter kemanusiaan atau humanis, yakni senantiasa menyikapi manusia dengan sikap yang sesungguhnya dengan menjunjung asas-asas kemanusiaan. Perspektif Madjid, bahwa humanisme harus dilandasi dengan ajaran Islam, sehingga menjadi humanisme-religius. d) Internalisasi karakter Islam, yakni silaturrahim, persaudaraan, persamaan, adil, berbaik sangka, rendah hati, menepati janji, lapang dada, dapat dipercaya, *'iffah,* hemat, dan dermawan.

Berdasarkan pemikiran dua tokoh tersebut, ada beberapa persamaan dan perbedaan terkait dengan pendidikan Islam berbasis karakter, diantara persamaan itu adalah; a) Gus Dur dan Cak Nur merupakan dua tokoh yang lahir dan besar di kalangan pesantren. Berkaitan dengan pesantren, keduanya menawarkan praktisi kehidupan di pesantren sebagai sub-kultur untuk dapat disebarluaskan pada belahan masyarakat lainnya yang berkarakter majemuk. b) Kedua tokoh tersebut banyak melahirkan pemikiran pendidikan Islam khususnya tentang pesantren. Gus Dur dan Cak Nur menekankan adanya pembaharuan akan pendidikan di Pesantren, baik dalam segi tujuan pendidikan, pengajaran (metode), kurikulum dan lain sebagainya. Keduanya menginginkan adanya perubahan tersebut dalam rangka untuk memperbaiki dan meneguhkan peran pesantren di masyarakat. c) Gus Dur mempunyai konsep tentang Pribumisasi Islam, ia mencoba menyelaraskan antara ajaran syariat Islam dengan adat dan budaya lokal masyarakat sepanjang tidak merubah inti dan

makna asal ajaran Islam. Sedangkan Cak Nur mempunyai pemikiran tentang universalisme Islam yang artinya bahwa ajaran Islam tidak dipertentangkan di belahan dunia manapun, ajaran Islam harus didakwahkan dengan melihat kondisi dan profil masyarakat itu sendiri, sehingga ada penyatuan dan keselarasan antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang terbentuk di masyarakat. d) Gus Dur dan Cak Nur menekankan pentingnya ajaran pendidikan akhlak, karakter atau kepribadian. Kedua tokoh tersebut mengajarkan kepada lainnya, akan urgensi pendidikan yang concern terhadap pembentukan kepribadian manusia yang berkepribadian luhur dengan akhlak mulia. e) Antara Gus Dur dan Nurcholish Madjid sama-sama menelurkan konsep pluralisme dan toleransi sebagai bagian dari upaya untuk menyatukan beragam karakter dan latar belakang masyarakat Indonesia yang majemuk.

Beberapa poin di atas menunjukkan bahwa ada kedekatan dan keterkaitan pemikiran antara Gus Dur dan Cak Nur. Akan tetapi, antar keduanya juga memiliki perbedaan dalam hal pemikiran, di antaranya adalah; a) Bagi Gus Dur, universalisme Islam harus nampak pada semua aspek kehidupan manusia, seperti hukum agama (*fiqh*), ketauhidan (*tauhid*), etika (*akhlaq*) yang dalam masyarakat seringkali disempitkan dan dikesampingkan. Sedangkan fokus utama yang menjadi pemikiran Cak Nur, terkait dengan pembaharuan pemikiran Islam, ialah bagaimana memperlakukan ajaran Islam yang merupakan ajaran universal dan dalam hal ini dikaitkan sepenuhnya dengan konteks (lokalitas) Indonesia, akan tetapi pembaharuan pemikiran dalam universalisme Islam tersebut masih belum nampak. b) Konsep pendidikan ala

Gus Dur adalah Sistem pendidikan yang bersifat integral dalam merespon perubahan dan modernitas akan tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai salaf. Konsep pembaharuan pendidikan Islam Cak Nur merupakan corak pendidikan progresif plus spiritualitas, sehingga pembaharuan menurutnya harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. c) Pesantren bagi Gus Dur harus tetap mempertahankan nilai-nilai salaf yang telah menjadi jati diri pesantren, akan tetapi pesantren juga harus mengadopsi nilai-nilai modernitas yang mempunyai sumbangsih bagi pesantren namun tidak sampai merubah corak asli pesantren. Sedangkan bagi Cak Nur pesantren harus terbuka terhadap suatu perubahan, agar pesantren tidak tergilas jaman, namun arus modernitas yang ada itu tidak sampai mengubah arah tujuan pendidikan di pesantren.

Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid merupakan dua tokoh besar dan pemikir Islam modern, keduanya menelurkan banyak gagasan dan ide dalam banyak hal. Hasil penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna, sebab masih banyak kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Akan tetapi, hasil penelitian ini bisa menjadi bagian dari pijakan dan dasar bagi penelitian selanjutnya, sebab karya, ide, dan gagasan dari kedua tokoh tersebut sangat banyak dalam berbagai aspek kajian Islam.

Daftar Pustaka

A. Ḥasjmī. *Konsepsi Ideal Darussalam, dalam Komisi Redaksi, 10 Tahun Darussalam dan hari Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Jajasan Darussalam, 1969.

A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Abdurrahman, Dudung. *Metiode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos, 1999.

Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2014.

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid. *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam.* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003.

al-Brebesy, Ma'mun Murod. *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara.* Jakarta: Raja Grafindo, 1999.

Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT Rosadakarya.2013.

Asmawan Sahlan dan Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Aruzz Media, 2012.

Asseggaf, Abd. Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkonektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

Asy'ari, Sapari Imam. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Azhari, Muntaha dan Mun'im Saleh (ed.), *Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.

Aziz, Akhmad Amir. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurkholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Rinek Cipta, 1999.

Baharuddin dan Makin. *Pendidikan Humanistik Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta : Ar Ruz Media, 2007.

Bahri, Samsul. *World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif*. Mudarrisuna, Volume 7, Nomor 2, July-Desember, 2017.

Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

Bakri, Masykuri. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*. Jakarta: Nirmana Media, 2011.

Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, terj. Lie Hua, Biografi Gus Dur, Cet. 2*. Yogyakarta: LKiS, 2012.

Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djhon Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid, terj, Nanang Tahqiq*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Bisri, Mustafa. *Beyond The Simbol, Cet.1*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.* Jurnal Wawasan, Vol. 1, No. 2 Juli, 2016.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Bumi Aksara, 2008.

Djalal, Abdul Fatah. *Min al Ushul Al Tarbiyah fi al Islam.* Beirut: Daar al Kutub al Mishriyyah, 1977.

E. Kosasih. *Hak Gus Dur untuk Nyleneh*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

E. Mulyasa. *Manajememen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

E. Sumaryono. *Hermeneutik Sebagai Sebuah Metode Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Effendi, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia.* Jakarta: Paramadina, 1998.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

Fajar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Fasih, Abd. Rahman. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan al-Qur'an dan al-Hadist.* al-Ishlah, vol. XIV, Januari-Juni 2016.

Fatoni, Sulton. *The Wisdom of Gus Dur*. Depok: Imania, 2014.

Fitriah, Ainul. *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam*. Jurnal Teosofi, Vol. 3, No. 1 Juni, 2013.

Fuadie, Muslih. *Dinamika pemikiran Islam di Indonesia.* Surabaya: Pustaka Firdaus, 2005.

Greg Fealy dan Greg Barton. *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara, Cet. I.* Yogyakarta: LkiS, 1997.

Gunawan, Heri. *Pendidkan Islam Kajian teoritis dan pemikiran tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

H. Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa.* Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010.

Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis.* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Hayati, Fitroh. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam.* Ta'dib, Vol. 7, No. 1, 2018.

Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa.* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Hidayatullah, Syarif. *Islam "Isme-isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Iskandar, A. Muhaimin. *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Ismail SM, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan, Cet. 3.* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003.

Johansyah, *Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis.* Volume XI, No. 1, Agustus, 2011.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Komaruddin Hidayat dalam Kata Pengantar, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna Relevansi Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina 1995.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana, 1995.

Kurzman, Charlez. *Wacana Islam: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global, terjemahan Bahrul Ulum ,et. al*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.

M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

M. Hamid. *Jejak Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014.

M. Mansur Amin dan Ismail S. Ahmad, *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*. Yogyakarta: LKPSM NU, 1993.

Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.

Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.

________________. *Islam Kemodernan dan Keindonesian*. Bandung: Mizan, 1995.

___________________. *Islam, Doktrin dan Peradaban; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

__________________ dkk. *Islam Universal, cet. 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
__________________. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003.
__________________. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani, Cet. 6*. Jakarta: Mediacita, 2002.
__________________. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Maarif, 1962.
Marjuni. *Pilar-pilar Pendidikan Karakter Dalam Konteks Keislaman*. Auladuna, Vol. 2 No. 1, Juni, 2015.
Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
Mufid AR, Achmad. *Ada Apa dengan Gus Dur, Cet. 1*. Yogyakarta: Kutub, 2005.
Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengeefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
Muhajir, Noeng. *Metode Kualitatif*. Yogyakarta : Rakesa Rasia, 1996.
Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki Ed., *Kesaksiaan Intelektual: Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Paramadina, 2005.
Muhsinin, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran*. Edukasia, Vol. 8, No. 2, Agustus, 2013.
Mukhlishin, M. Nurul. *Pengembangan Pai Berbasis Pendidikan Karakter*. Inovatif, Volume 1, No. 2 September, 2015.

Mukhtar Ganda Atmaja dan M.Shodiq (peny.), *Kontroversi Pemikiran Islam Di Indonesia.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.

Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.

Munif, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Klasik dalam Abdurrahman Assegaf dkk, Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.

Musa, Ali Mansykur. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Erlangga, 2010.

N. Drijarkara, *Percikan Filsafat Cet. V*. Jakarta: Pembangunan,1989.

Nadroh, Siti. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam: dengan pendekatan multidispliner (normative perenealis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknolgi, informasi, kebudayaan, politik, hukum)*, Edisi I. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Jakarta: Grasindo, 2012.

Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Ngatawi, Al-Zastrow. *Gusdur Siapa Sih Sampeyan? Cet. II.* Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 1999.

Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001.

Nurkholis. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1, Nopember: 2013.

Nurla Isna, Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group, 2012.

Purwoko, Dwi. *Negara Islam (?)*. Jakarta: PT. Permata Artitika Kreasi, 2001.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Againa Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Ridwan, Nur Khalid. *Pluralisme Borjuis; Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.

Rifai, Muhammad. *KH. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971*. Yogyakarta: GARASI HOUSE OF BOOK, 2010.

Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

Rush, Abidin Ibn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Saefuddin, Didin. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. Jakarta: PT. Grasindo, 2003.

Saefullah, Aris. *Gus Dur VS Amien Rais: Dakwah Kultural-Struktural*. Yogyakarta: Laelathinkers, 2003.

Santalia, Indo. *K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi, Jurnal Al-Adyaan, Volume I, Nomor 2* Desember, 2015.

Santoso, Listiyono. *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004.

Shidiq, Rohani. *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2015.

Soegarda Purbakawatja dan H.A.H. Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta:Raja Grafindo, 2001.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2009.

Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Suparlan, Pasurdi. *Pembentukan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Supiana & Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*. Educan, Vol. 01, No. 01, Februari 2017.

Suyadi. *Strategi Pemebelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Thayib, Rusman dan Darmuin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1*. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003.

Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren; Kumpulan Karya Tulis*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1984.

__________________. *Gusdur Menjawab Kegelisahan Rakyat.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2007.
___________________. *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan.* Jakarta: The Wahid Institute: 2007.
__________________. *Prisma Pemikiran Gus Dur.* Yogyakarta: LKiS, 2010.
___________________. *Tuhan Tidak Perlu Dibela.* Yogyakarta, LKiS, 2010.
___________________. *Membangun Demokrasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
Wasid. *Gus Dur Sang Guru Bangsa, Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan.* Yogyakarta: Interpena, 2010.
Yahya, Ali. *Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid Hasyim.* Jombang: Pustaka Ikapete The Ahmadi Instiut, 2007.
Yasmadi. *Modernisasi pesantren,Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional.* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Biodata Penulis



Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag. putri dari Dr (HC) Drs H. Imam Mawardi (alm) dan Siti Maryam (alm). Lahir di Pamekasan, 21 Maret 1969. Mulai mengenyam pendidikan dasar pada SDN Keputran I Surabaya (1981), kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pada MTsN Tambak Beras Jombang (1984) dan MAN Tambak Beras Jombang (1987). Lulus sarjana strata satu (S-1) pada tahun 1992 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (1992), lulus program pendidikan S-2 di bidang Pendidikan Islam pada PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000). Lulus program doktor (S-3) di PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya (2013).

Sekarang menjadi Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2018-2022), pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2014-2018), Ketua Jurusan Kependidikan Islam (2009-2013)

dan Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam (2005-2009), selama menjadi dosen aktif menulis di beberapa jurnal ilmiah, antara lain; Reformasi Syariah Dan HAM (Kajian terhadap pemikiran An-Naim), Jurnal IAIN Sunan Ampel, 1999. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibn Jama'ah (Kajian Terhadap Etika Pendidik dan Peserta Didik), Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001. Tantangan Pengembangan Pendidikan Agama Islam Mengacu UU Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Vol. 6 No. 1, 2003. Pendidikan Islam Di Indonesia (Urgensi Konversi IAIN dan STAIN ke UIN), Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Vol. 7 No. 1, 2004. Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam: Perspektif Perbandingan (Tinjauan Fungsi dan Tujuan Pendidikan), Jurnal Wacana Kopertais Wil IV, Vol IV, No. 2, 2004. Pemberdayaan Madrasah: Titik Temu antara Pendidikan Satu Atap dan Otonomi Pendidikan, Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Vol. 7 No. 2, 2004. Optimalisasi Partisipasi Masyarakat Terhadap Pendidikan Melalui Komite Madrasah, Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Vol.9 No. 2, 2006. Implementasi Komite Madrasah Di MAN Surabaya, Qualita Ahsana, Vol. VII, No. 2, Agustus 2005. Latihan Mengendalikan Emosi Pada Anak, Majalah Mimbar Pembangunan Agama (MPA), 208/ Januari 2004. Menuju Madrasah Berbasis Masyarakat dengan Mengoptimalkan Peran Komite Madrasah, MPA, 217/ Oktober 2004. Menyambut Rencana Guru Sebagai Jabatan Profesi dan Sertifikasi Profesi, MPA, 226/Juli 2005. Perjuangan Minoritas Muslim Rohangya di Myanmar Dalam Menentang Diskriminasi Agama, MPA, 229/Oktober 2005. Renungan Hari Ibu: Kekerasan pada

Anak dalam Keluarga sebagai Kegagalan Pengasuhan, Majalah *Aula,* Desember 2006. Menyimak Pandangan NU tentang Pornografi dan Ponoaksi, Majalah *Aula,* Juni 2006. Menggairahkan Penelitian Tindakan Kelas sebagai Upaya Mengatasi Kendala Kenaikan Pangkat Guru, MPA, 248/ Mei 2007.Kehadiran Perempuan sebagai Kepala Madrasah (Studi terhadap Kepala Madrasah Negeri Perempuan di Kabupaten Jombang), *Jurnal Kependidikan Islam,* Vol. 1. No.1. Tahun 2011.Integrasi Multidisipliner Model Twin Tower: Upaya Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel, *Jurnal Didaktika Islamika,*Vol. XII, No. 2 Desember, 2011. Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang, *Jurnal Nasional, ULUMUNA,* Volume 18, No. 1, Juni 2014. Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Sains) Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains Dan Ilmu Agama Tawaran Epistemologi Islam Bagi Universitas Islam Negeri*, Prociding Halaqah Nasional dan Seminar Internasional.* 23-24 Mei 2014, Penerbit: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan. Curriculum, Islamic Understanding And Radical Islamic Movements In Indonesia, *Journal of Indonesian Islam* Vol. 10 Nomor 2 (2016) DOI: 10.15642/ JIIS.2016.10.2.285-308, Jurnal Internasional Terindex Scopus. laman http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/ issue/view/20, Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang, *Jurnal Ulumuna* Vol. 18. Nomor 1. Juni 2014. Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya, *Jurnal Islamica* Vol. 10. Nomor 1, September 2015. Understanding the Cognition Process of the Students using the Internet as a Learning Resource Jurnal Nasional Terakreditasi, *Jurnal Pendidikan Islam*

Vol 3, No. 1 (2017), hal. 57-68. Sistem Pendidikan Tinggi Integrated (Kajian terhadap Model Integrasi Pesantren di UIN Malik Ibrahim Malang) Prociding Seminar dan Workshop Nasional Penerbit UIN Maliki Press. "Students Participation and Perception in Threaded Online Discussion", *Proceedings of International Conference on English Language Teaching (ICONELT 2017), Atlantis Prees.* "Learning Design of Citizenship Education in Indonesia after Ahok Tragedy; "Shape of Social Media and Critical-Literacy in Educational Process", *Jurnal Tarbiyatuna,* Vol 11 No 1 (2018). E-learning application Madrasah online learning solution in the middle of pandemic Covid-19 in Ma Negeri Insan Cendekia, Kendari. *Technium Social Sciences Journal,* Vol. 10, 107-114, August 2020, ISSN: 2668-7798. Building Students' Character through Prophetic Education at Madrasa, *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 6, No. 1 (2020), SINTA 2, ISSN: 2460-8149 (online), 2355-4399 (print), hal. 27 – 36. Penerbit: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pemanfaatan Website Madrasah Sebagai Media Pembelajaran E-Learning Di Tengah Pandemi Covid-19 Di MTs Kedungjambe Singgahan Tuban, EVALUASI, 4 (2), eptember 2020, ISSN 2580-3387 (print) |ISSN 2615-2886 (online). Persepsi Wali Murid Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda 2 Kota Mojokerto Dalam Penggunaan Google Classroom Pada Pembelajaran Qur'an Hadits Di Tengah Pandemi COVID 19, *MODELING*: Jurnal Program Studi PGMI Volume 7, Nomor 2, September 2020; p-ISSN: 2442-3661; e-ISSN: 2477-667X, 115-125. Pembelajaran Online Berbasis Media Google Formulir Dalam Tanggap Work From Home Masa Pandemi Covid-19 Di MIN 1 Paser, *Syamil:* Jurnal Pendidikan Agama Islam /

Journal of Islamic Education, pISSN: 2339-1332, eISSN: 2477-0027, Volume 8, Nomor 1, Juni 2020, dll.

Beberapa buku yang telah ditulis, yaitu: Tim Penyusun Buku Pengantar Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum Konsep dan Aplikasinya di Universitas Islam Negeri, Surabaya: Dakwah Digital Press, 2008. Tim Penyusun Bahan Ajar Psikologi Belajar, Surabaya: LAPIS PGMI, 2009. Tim Penyusun Bahan Ajar Strategi Pembelajaran, Surabaya: LAPIS PGMI, 2009. Tim Penyusun Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas, Surabaya: LAPIS PGMI, 2010. Tim Penyusun Bahan Ajar Pembelajaran PAI Inovatif, Surabaya: Toga Mas, 2009. Buku Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam), Surabaya: IAIN Press, 2010, Integrasi Multidisipliner Model Twin Tower: Upaya Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel, Surabaya: IAIN Press,2013. Buku Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel dari Pola Pendekatan Dikotomis Ke Arah Integratif Multidisipliner Model Twin Towers, Cet. II Penerbit: IAIN Sunan Ampel, 2014. "Membangun Keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Paradigma Integrated Twin Towers: Model Pentadik Integralisme Monistik Islam" dalam Buku UINSA EMAS Menuju World Class University, Penerbit: UIN Sunan Ampel Press, 2015. Buku Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Surabaya, Penerbit: Kencana, 2017. Dll.



Dr. Rudy al Hana, M.Ag. putra dari H. Zubairi Masykur dan Hj. Nurmiyati, lahir di Ponorogo 9 Maret 1968. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel. Menempuh pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang. Jenjang S2 di UNISMA Malang, konsentrasi pendidikan Islam dan S3 di UIN Sunan Ampel Surabaya konsentrasi pendidikan Islam.

Beberapa karya ilmiyah yang ditulis, antara lain; Konsep Kafir Persepsi Izzat Darwazah Dan Implikasinya Dalam Realitas Kekinian, *Jurnal Nasional ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, SINTA 2, Volume 14, Nomor 2, Maret 2020; p-ISSN: 1978-3183; e-ISSN: 2356-2218; 171-193, hal. 171-193; Penerbit: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Tafsir Nusantara Cara Pandang Premis-Ideologis Nasr Hamid Abu Zaid, *Jurnal Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* , SINTA 2, Vol 18, No 1 (2020), ISSN : 1693-1149 (cetak) e-ISSN : 2502-3853 (Online), hal. 185 – 204. Penerbit: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Building Students' Character through Prophetic Education at Madrasa, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2020), SINTA 2, ISSN: 2460-8149 (online), 2355-4399 (print), hal. 27 – 36. Penerbit: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Buku Konseling Profetik, Hadits-Hadits tentang Konseling, Penerbit: Jaudar Press, 2017 Surabaya, dll.



Moh. Alaika Sakdullah, M.Pd. biasa dipangil Alex lahir di Pamekasan pada tanggal 21 Desember 1990. Dia adalah putra ketiga dari lima bersaudara. Menamatkan S1 di UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2013, 3 tahun kemudian melanjutkan ke jenjang S2 dan berhasil menamatkan Program Pascasarjana pada tahun 2020 di Kampus yang sama.

Selama kuliah Alex aktif mengikuti diskusi dan kajian pada Forum Studi Ilmu Sosial dan Keagamaan (FOSISKA) serta berbagai diskusi yang diadakan baik oleh organisasi intra kampus maupun ekstra kampus. Tak hanya itu, Alex juga aktif di UKM Teater Hastasa Surabaya.








UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA



Pendidikan Islam Berbasis Karakter

Sampai saat ini, dua tokoh ini memiliki banyak pengikut setia yang hingga kini banyak meneruskan pemikiranya. Gus Dur misalnya punya pengikut ideologisnya dalam jaringan Gusdurian yang tersebar di seluruh Indonesia. Sementara gagasan Cak Nur banyak diteruskan oleh anak-anak muda di perkotaan. Diantaranya yang menyuarakan adalah PUSAD Paramadina.

Spektrum pemikiran dari dua tokoh ini memang luas. Namun dalam buku ini membahas dan menggali tentang pendidikan karakter dalam perspektif Gus Dur dan Cak Nur. Mengapa kajian tentang pendidikan menjadi penting?

Setidaknya ada beberapa alasan. Pertama, bahwa pendidikan karakter menjadi penentu dari kepribadian bangsa yang ideal dalam konteks ke Indonesiaan dan Keislaman di Indonesia. Kedua, pemikiran dua tokoh ini menjadi pola ideal tentang karakter yang harus dimiliki oleh semua elemen bangsa yang ada di Indonesia. Ketiga, amanat Undang-Undang Dasar 1945 kita jelas, bahwa mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga bagaimanapun juga, tanggung jawab pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua. Sementara hingga kini, problem pendidikan cukup kompleks.

Dengan segala makna dari pendidikan tersebut, bagaimana menurut Gus Dur dan Cak Nur? Tentu saja, buku ini mengulas lebih dalam tentang pemikiran dua tokoh ini yang terkait dengan pendidikan karakter.


RAJAWALI
BUANA PUSAKA

ISBN 978-623-7787-32-7

9 786237 787327